

Buletin Konsumsi Pangan



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2022**

BULETIN KONSUMSI PANGAN

Volume 13 Nomor 1 Tahun 2022

Ukuran Buku :

21,0 cm x 29,7 cm

Penanggung Jawab:

Roby Darmawan, M. Eng

Redaktur :

Mas'ud, SE, M.Si

Penyunting/Editor:

Sri Wahyuningsih, S.Si

Penulis Artikel :

Ir. Sabarella, M.Si (Beras)

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si (Jagung)

Sri Wahyuningsih, S.Si (Kedelai)

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si (Cabai)

Megawati Manurung, SP (Bawang Merah)

Karlina Seran, S.Si (Pisang)

Sehusman, SP (Daging Sapi)

Rinawati, SE (Daging Ayam)

Yani Supriyati, SE (Gula)

Desain grafis:

Rinawati, SE

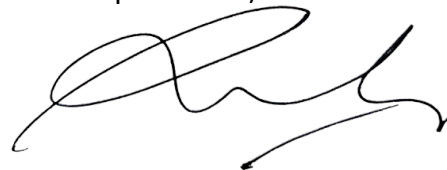
**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga publikasi Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian tahun 2022 dapat diterbitkan. ***Buletin Konsumsi Pangan*** komoditas pertanian yang terbit setiap semester merupakan salah satu upaya Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam meningkatkan pelayanan data dan informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan Volume 13 Nomor 1 Tahun 2022 menyajikan perkembangan konsumsi dan neraca penyediaan dan penggunaan komoditas Beras, Jagung, Kedelai, Cabai, Bawang Merah, Pisang, Daging Sapi, Daging Ayam dan Gula. Data yang disajikan dalam buletin ini diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, website FAO (*Food Agriculture Organization*) dan website USDA (*United States Departement of Agriculture*) dan sumber lainnya.

Besar harapan kami bahwa buletin ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun para pengguna lainnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, Mei 2022
Kepala Pusat,



Roby Darmawan, M. Eng

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN.....	1
II. METODOLOGI.....	3
III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA	5
IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BERAS.....	12
V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN JAGUNG	22
VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN KEDELAI	33
VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN CABAI	44
VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN BAWANG MERAH	57
IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN PISANG	65
X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN DAGING SAPI.....	73
XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN DAGING AYAM	84
XII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN GULA	93
XIII. KESIMPULAN DAN SARAN	101
DAFTAR PUSTAKA	104

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan pangan merupakan penjumlahan dari kebutuhan pangan untuk konsumsi langsung, kebutuhan industri dan permintaan lainnya. Konsumsi langsung adalah jumlah pangan yang dikonsumsi langsung oleh masyarakat.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin meningkat dan beragam. Oleh karena itu salah satu target Kementerian Pertanian adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu, yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Selain itu juga diupayakan tercapainya pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman yang tercermin oleh meningkatnya realisasi skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 82,3 pada tahun 2016 menjadi 86,3 pada tahun 2020 (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Sasaran Pola Pangan Harapan, 2015 – 2020

No	Kelompok Pangan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari)						
1	Padi-padian	1.274	1.242	1.315	1.288	1.267
2	Umbi-umbian	49	67	53	50	48
3	Pangan Hewani	211	223	233	240	244
4	Minyak dan Lemak	265	255	240	242	249
5	Buah/biji berminyak	42	36	22	21	20
6	Kacang-kacangan	60	62	60	59	56
7	Gula	111	103	78	76	75
8	Sayur dan Buah	96	107	113	109	102
9	Lain-lain	37	33	52	52	51
	Total	2.147	2.128	2.165	2.138	2.112
	Skor PPH (menggunakan AKE 2.000 kkal/kap/hari)	82,3	86,3	87,0	87,9	86,3

Sumber : Susenas Maret, BPS diolah BKP

Keterangan: Angka Kecukupan Energi 2.100 kkal/kap/hari (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI, 2018)

1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya buletin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsumsi pangan komoditas pertanian Indonesia.
2. Untuk mengetahui neraca penyediaan dan penggunaan komoditas pertanian.
3. Untuk mengetahui konsumsi domestik komoditas pertanian di dunia

1.3. Ruang Lingkup Publikasi

Buletin Konsumsi Pangan Volume 13 No. 1 Tahun 2022 menyajikan informasi perkembangan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan konsumsi rumah tangga per kapita per tahun dan prediksi 3 tahun ke depan yakni tahun 2022, 2023 dan 2024 serta konsumsi di negara-negara di dunia untuk beberapa komoditas yang tersedia datanya. Neraca bahan pangan disajikan tahun 2019-2020 (beberapa komoditas hanya 2020 saja) dan prediksi tahun 2022 untuk sub sektor yang tersedia data produksinya. Komoditas yang dianalisis pada buletin ini adalah beras, jagung, kedelai, cabai, bawang merah, pisang, daging sapi, daging ayam dan gula pasir.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (hasil survei Maret). Sejak tahun 2011, BPS melaksanakan SUSENAS setiap triwulan, namun dalam publikasi buletin ini digunakan data hasil SUSENAS terbaru yaitu Bulan Maret tahun 2021, dengan menggunakan kuesioner modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data dalam SUSENAS dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga dengan cara mengingat kembali (*recall*) seminggu yang lalu pengeluaran untuk makanan dan sebulan untuk konsumsi bukan makanan.

Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) pengeluaran makanan (dikumpulkan kuantitas dan nilai rupiahnya) dan (2) pengeluaran konsumsi bukan makanan (yang dikumpulkan nilai rupiahnya, kecuali listrik, gas, air dan BBM dengan kuantitasnya). Data konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS) disajikan per kapita per minggu. Selanjutnya dalam penyajian publikasi ini dikonversi menjadi per kapita per tahun dengan dikalikan dengan 365/7. Selain data konsumsi rumah tangga, pada publikasi ini juga menyajikan tabulasi data prognosa pangan dari Badan Pangan Nasional (Bapanas).

2.2. Metode

Cara perhitungan neraca bahan pangan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan (*supply*)

$$P_s = S_{\text{awal}} + P + I - E$$

dimana:

P_s = total penyediaan dalam negeri

P = produksi

S_{awal} = stok awal tahun

I = Impor

E = ekspor

2. Penggunaan (*utilization*)

$$Pg = Pk + Bn + Id + Tc + F$$

dimana:

Pg = total penggunaan

Pk = pakan

Bn = benih

Id = industri

Tc = tercecer

F = total penggunaan untuk bahan makanan

Total penggunaan untuk bahan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi (RT dan di luar RT) dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga menggunakan data hasil SUSENAS, sementara konsumsi di luar RT menggunakan data dari sumber yang tersedia seperti hasil survei Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) – BPS, proporsi dari Tabel I/O – 2005 atau data dari instansi teknis lainnya. Besarnya penggunaan untuk benih diperoleh dari perhitungan data luas tanam dikalikan dengan kebutuhan benih per hektar. Data penggunaan untuk pakan dan tercecer menggunakan besaran konversi terhadap penyediaan dalam negeri, seperti yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional. Jumlah penduduk yang digunakan untuk menghitung total konsumsi menggunakan data BPS seperti tersaji pada Tabel 1.2.

Neraca bahan pangan memberikan informasi tentang situasi pengadaan/ penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor-ekspor dan stok serta data penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri, serta informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk suatu negara/wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 1.2. Proyeksi Jumlah Penduduk, 2017 – 2022

Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)
2017	261.355,5	2020*)	270.203,9
2018	264.161,6	2021**)	273.581,5
2019	266.911,9	2022**)	277.001,2

Sumber: BPS-Bappenas

Keterangan: 2016 - 2019 dan 2021 proyeksi berdasarkan hasil SUPAS 2015

*) 2020 Hasil Sensus Penduduk 2020

***) 2021-2022 dihitung menggunakan laju pertumbuhan penduduk 1,25%

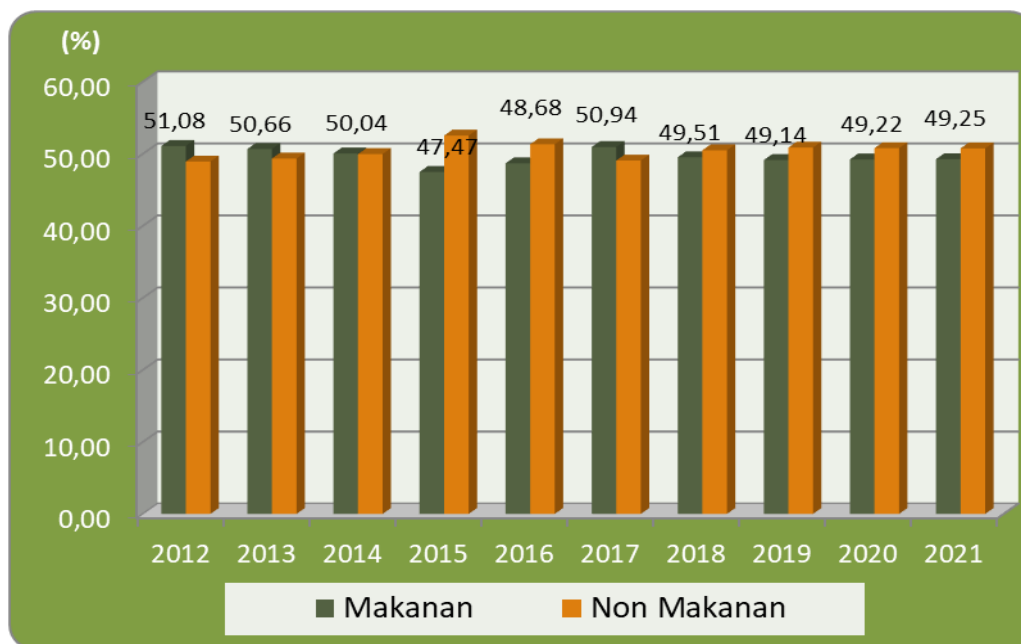
BAB III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA

3.1. Perkembangan Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Masyarakat Indonesia

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS setiap tahun merupakan upaya untuk mendukung pemerintah dalam usaha peningkatan kesejahteraan rakyat dengan menyediakan data melalui indikator-indikator yang dibutuhkan. Susenas menjadi salah satu survei utama yang menyediakan data tersebut. Data Susenas dikumpulkan langsung melalui wawancara dengan penduduk yang menjadi responden sehingga mencerminkan kondisi sebenarnya di masyarakat. Informasi konsumsi dan pengeluaran baik untuk komoditas makanan dan bukan makanan dikumpulkan secara periodik. Kemudian data tersebut diolah sehingga menghasilkan indikator guna mengevaluasi program kebijakan pemerintah yang telah dilaksanakan (Ringkasan Eksekutif Susenas, Maret 2021).

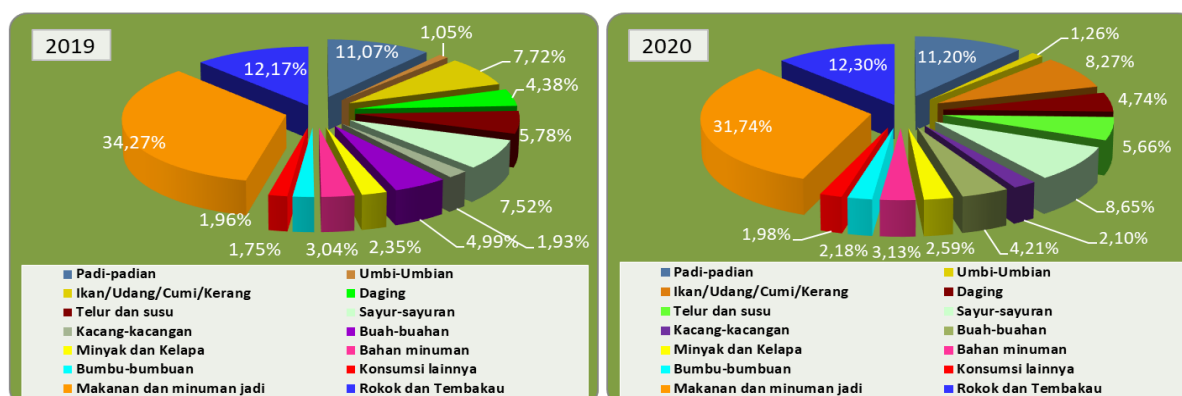
Salah satu landasan teori ekonomi menurut Ernst Engel (1857), menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini konsumsi masyarakat tumbuh seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pengeluaran agregat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat merupakan penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pendekatan pengeluaran lebih sering digunakan untuk mendapatkan informasi tentang agregat konsumsi dibandingkan informasi tentang pendapatan karena informasi tentang pendapatan penduduk cenderung *underestimate*.

Berdasarkan data SUSENAS, pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan bukan makanan selama tahun 2012 - 2021 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran pangsa pengeluaran. Pangsa pengeluaran untuk makanan menurun dibandingkan pangsa pengeluaran untuk bukan makanan. Pangsa pengeluaran per bulan pada tahun 2021 untuk makanan sebesar 49,25% dan bukan makanan sebesar 50,75%. Secara rinci dapat dilihat seperti tersaji pada Gambar 3.1. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tahun 2021 untuk bahan makanan sebesar Rp. 622.845,- dan bukan makanan sebesar Rp. 641.744,-. Semakin kecil pangsa pengeluaran untuk makanan dapat dikatakan mengindikasikan kondisi ketahanan pangan yang semakin baik.



Gambar 3.1. Perkembangan Persentase Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2012 – 2021

Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2021 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 31,74% menurun dibandingkan tahun 2020. Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau sebesar 12,30%. Pangsa pengeluaran lainnya yang cukup besar yaitu untuk padi-padian 11,20%, sayuran 8,65% dan ikan 8,27%. Perbandingan pangsa pengeluaran menurut kelompok barang tahun 2020 dan 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2020 dan 2021

Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2020 – 2021 mengalami kenaikan baik nominal maupun riil. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan meningkat kecuali pengeluaran untuk makanan jadi

dan buah-buahan. IHK yang digunakan untuk menghitung pengeluaran riil adalah IHK dengan tahun dasar 2018 (Tabel 3.1).

Tabel 3.1. Perkembangan Pangsa Pengeluaran Nominal dan Riil Kelompok Bahan Makanan, Tahun 2020 – 2021

(Rp/Kapita/Bulan)

No.	Kelompok Barang	2020			2021			Laju Pertumb. (%)
		Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK	Riil	
1	Padi-padian	66.789	106,51	62.707	69.786	109,39	63.796	4,49
2	Umbi-Umbian	6.361	106,51	5.972	7.841	109,39	7.168	23,27
3	Ikan	46.570	106,51	43.724	51.514	109,39	47.092	10,62
4	Daging	26.441	106,51	24.825	29.539	109,39	27.003	11,72
5	Telur dan susu	34.860	106,51	32.729	35.241	109,39	32.216	1,09
6	Sayur-sayuran	45.393	106,51	42.619	53.864	109,39	49.240	18,66
7	Kacang-kacangan	11.654	106,51	10.942	13.075	109,39	11.953	12,19
8	Buah-buahan	30.116	106,51	28.275	26.240	109,39	23.988	-12,87
9	Minyak dan Kelapa	14.155	106,51	13.290	16.111	109,39	14.728	13,82
10	Bahan minuman	18.337	106,92	17.150	19.464	109,39	17.793	6,15
11	Bumbu-bumbuan	11.810	106,51	11.088	13.593	109,39	12.426	15,10
12	Konsumsi lainnya	10.574	106,51	9.928	12.314	109,39	11.257	16,46
13	Makanan & minuman jadi	206.736	106,51	194.100	197.682	109,39	180.713	-4,38
14	Rokok dan Tembakau	73.442	113,26	64.844	76.583	118,02	64.890	4,28
	Bahan Makanan	603.236	106,51	566.366	622.845	118,02	527.745	3,25

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan: IHK tahun dasar 2018

Pertumbuhan tertinggi pengeluaran nominal terjadi pada kelompok umbi-umbian yaitu sebesar 23,27 dibandingkan tahun 2020. Kelompok barang lainnya adalah sayuran, konsumsi lainnya dan bumbu-bumbuan yaitu masing-masing sebesar 18,66%, 16,46% dan 15,10%. Pengeluaran untuk daging, ikan dan minyak juga naik relatif tinggi yaitu di atas 10%. Sebaliknya untuk buah-buahan dan makanan jadi mengalami penurunan 12,87% dan 4,38% dibandingkan tahun 2020. Secara rinci perkembangan pengeluaran nominal dan riil menurut kelompok barang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Guna melihat gambaran pemerataan kesejahteraan dari sisi geografis, hasil Susenas juga menyajikan data rata-rata pengeluaran rupiah per kapita per bulan menurut provinsi. Secara umum rentang pengeluaran total adalah antara Rp. 840.359,- (NTT) dan Rp. 2.336.429,- (DKI Jakarta). Besarnya jarak atau rentang ini mengindikasikan masih kurang meratanya kesejahteraan antar wilayah. Secara rata-rata nasional, total pengeluaran adalah Rp. 1.264.590,- (Tabel 3.2).

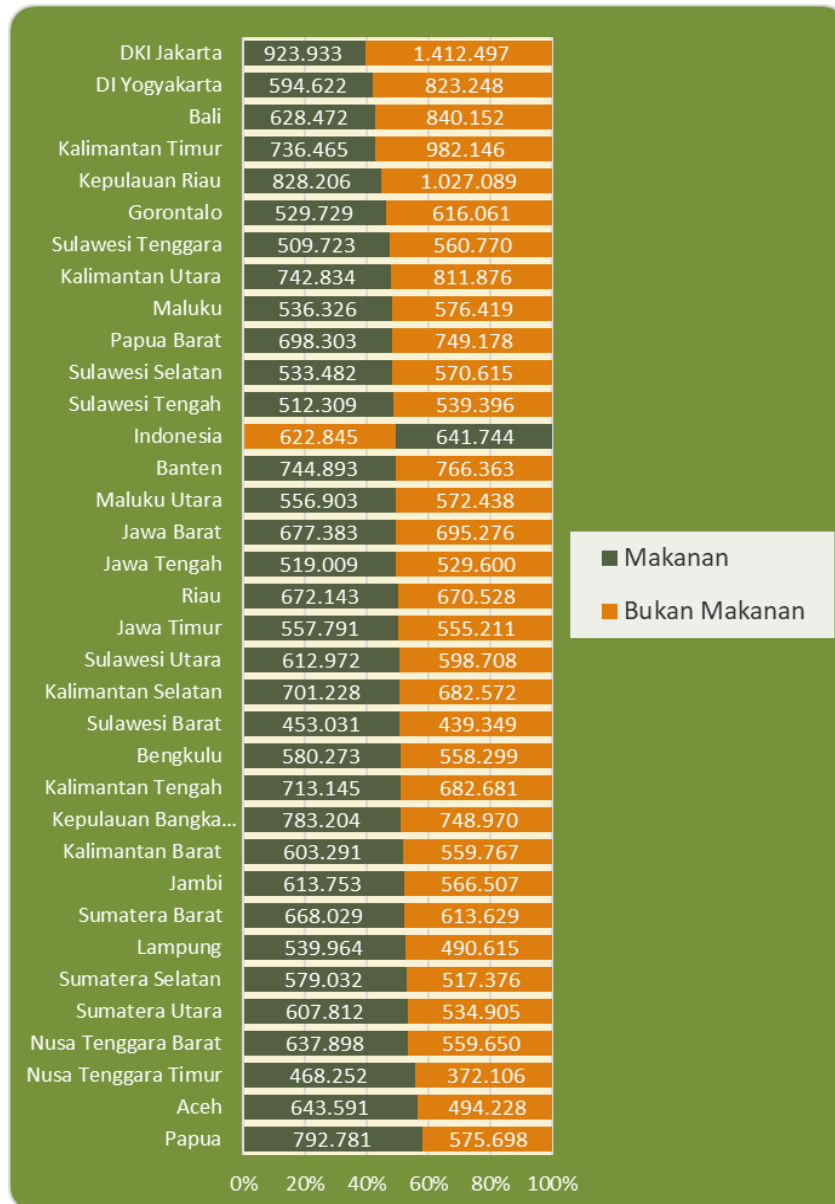
Tabel 3.2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan menurut Provinsi, Maret 2021

(Rp/Kapita/Bulan)

Provinsi	Pengeluaran			Proporsi Makanan (%)
	Makanan	Bukan Makanan	Total	
1 Aceh	643.591	494.228	1.137.819	56,56
2 Sumatera Utara	607.812	534.905	1.142.717	53,19
3 Sumatera Barat	668.029	613.629	1.281.658	52,12
4 Riau	672.143	670.528	1.342.670	50,06
5 Jambi	613.753	566.507	1.180.260	52,00
6 Sumatera Selatan	579.032	517.376	1.096.407	52,81
7 Bengkulu	580.273	558.299	1.138.572	50,96
8 Lampung	539.964	490.615	1.030.579	52,39
9 Kepulauan Bangka Belitung	783.204	748.970	1.532.174	51,12
10 Kepulauan Riau	828.206	1.027.089	1.855.296	44,64
11 DKI Jakarta	923.933	1.412.497	2.336.429	39,54
12 Jawa Barat	677.383	695.276	1.372.659	49,35
13 Jawa Tengah	519.009	529.600	1.048.609	49,49
14 DI Yogyakarta	594.622	823.248	1.417.870	41,94
15 Jawa Timur	557.791	555.211	1.113.002	50,12
16 Banten	744.893	766.363	1.511.257	49,29
17 Bali	628.472	840.152	1.468.624	42,79
18 Nusa Tenggara Barat	637.898	559.650	1.197.548	53,27
19 Nusa Tenggara Timur	468.252	372.106	840.359	55,72
20 Kalimantan Barat	603.291	559.767	1.163.058	51,87
21 Kalimantan Tengah	713.145	682.681	1.395.826	51,09
22 Kalimantan Selatan	701.228	682.572	1.383.800	50,67
23 Kalimantan Timur	736.465	982.146	1.718.611	42,85
23 Kalimantan Utara	742.834	811.876	1.554.710	47,78
25 Sulawesi Utara	612.972	598.708	1.211.680	50,59
26 Sulawesi Tengah	512.309	539.396	1.051.706	48,71
27 Sulawesi Selatan	533.482	570.615	1.104.097	48,32
28 Sulawesi Tenggara	509.723	560.770	1.070.493	47,62
29 Gorontalo	529.729	616.061	1.145.790	46,23
30 Sulawesi Barat	453.031	439.349	892.380	50,77
31 Maluku	536.326	576.419	1.112.746	48,20
32 Maluku Utara	556.903	572.438	1.129.341	49,31
33 Papua Barat	698.303	749.178	1.447.481	48,24
34 Papua	792.781	575.698	1.368.479	57,93
Indonesia	622.845	641.744	1.264.590	49,25

Sumber: Susenas, BPS

Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebulan paling besar dibanding provinsi lain yaitu Rp. 2.336.429,-. Provinsi dengan rata-rata pengeluaran terbesar selanjutnya adalah Kepulauan Riau (Rp. 1.855.296,-) dan Kalimantan Timur (Rp. 1.718.611,-). Di sisi lain, provinsi dengan rata-rata pengeluaran terendah yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar Rp. 840.358,- per kapita sebulan atau hanya sekitar sepertiga dari pengeluaran penduduk DKI Jakarta. Secara rinci pengeluarn per kapita sebulan menurut seluruh provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.2.



Gambar 3.3. Pangsa Pengeluaran Menurut Provinsi, Maret 2021

Gambar 3.3 menyajikan pangsa pengeluaran makanan dan bukan makanan setiap provinsi. Meskipun nilai rata-rata pengeluaran di suatu provinsi tergolong besar, belum tentu pangsa pengeluaran pangannya juga besar, demikian pula sebaliknya. Dari seluruh provinsi di Indonesia, DKI Jakarta yang memiliki pangsa pengeluaran makanan terkecil yaitu sebesar 39,54% walaupun nilai pengeluaran per kapitanya paling besar dibandingkan provinsi lain. Sebaliknya Papua memiliki pangsa pengeluaran makanan terbesar yaitu 57,94%.

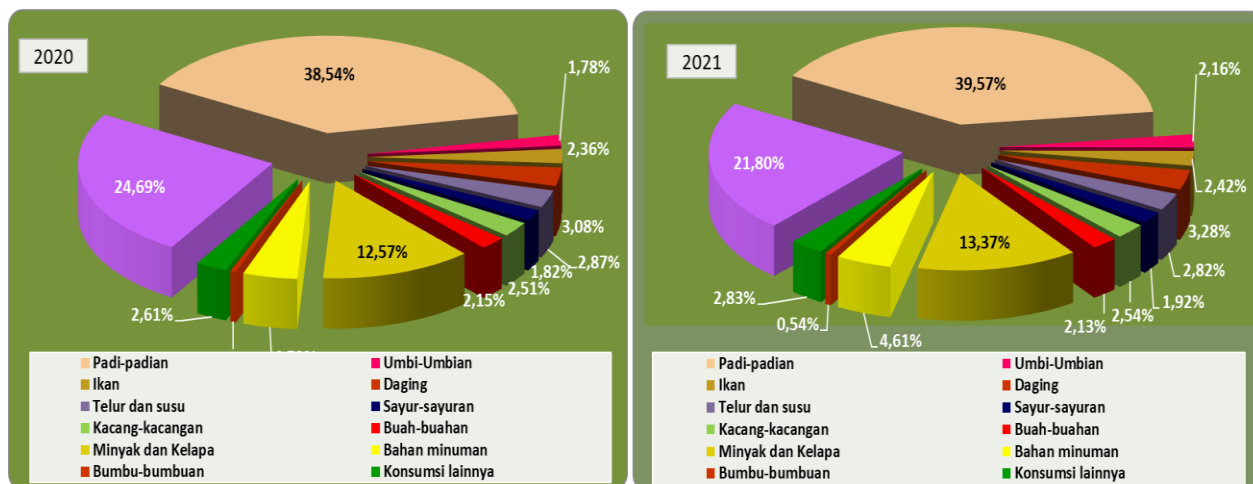
3.2. Perkembangan Konsumsi Kalori dan Protein Masyarakat Indonesia

Tabel. 3.2. Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan, Tahun 2019 dan 2020

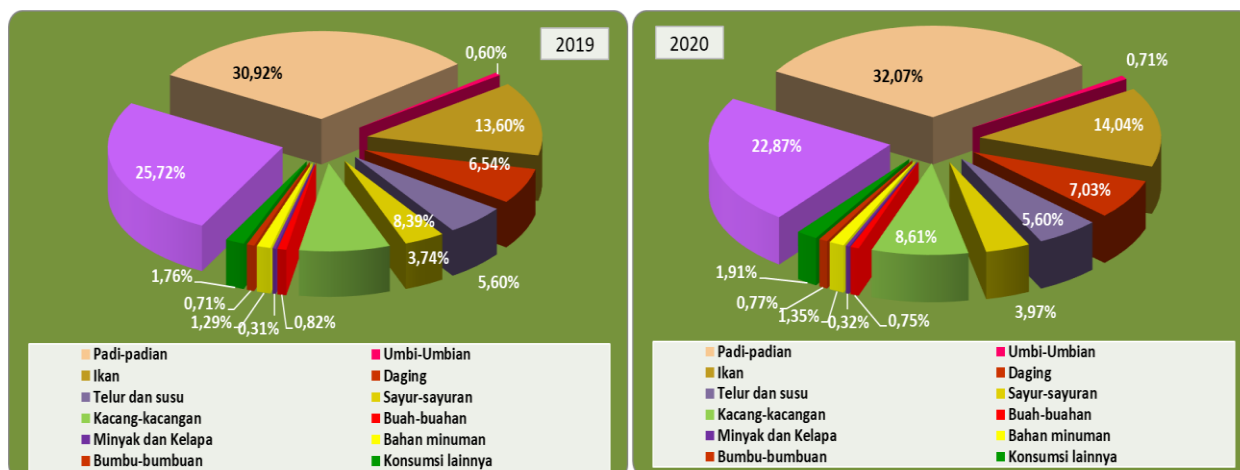
No.	Kelompok Barang	Kalori (kkal/kapita/hari)			Protein (gram/kapita/hari)		
		2020	2021	Perubahan	2020	2021	Perubahan
1	Padi-padian	814,05	848,14	34,09	19,16	19,97	0,81
2	Umbi-Umbian	37,56	46,34	8,78	0,37	0,44	0,07
3	Ikan	49,89	51,84	1,95	8,43	8,74	0,31
4	Daging	65,03	70,27	5,24	4,05	4,38	0,33
5	Telur dan susu	60,62	60,50	-0,12	3,47	3,49	0,02
6	Sayur-sayuran	38,51	41,23	2,72	2,32	2,47	0,15
7	Kacang-kacangan	52,98	54,43	1,45	5,20	5,36	0,16
8	Buah-buahan	45,37	45,75	0,38	0,51	0,47	-0,04
9	Minyak dan Kelapa	265,49	286,49	21,00	0,19	0,20	0,01
10	Bahan minuman	95,47	98,74	3,27	0,80	0,84	0,04
11	Bumbu-bumbuan	10,46	11,56	1,10	0,44	0,48	0,04
12	Konsumsi lainnya	55,20	60,68	5,48	1,09	1,19	0,10
13	Makanan dan minuman jadi	521,43	467,23	-54,20	15,94	14,24	-1,70
	Jumlah	2.112,06	2.143,21	31,15	61,98	62,28	0,30

Sumber: SUSENAS, BPS

Konsumsi kalori dan protein per kapita per hari penduduk Indonesia tahun 2021 berdasarkan data SUSENAS meningkat dibandingkan tahun 2020. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebesar 2.112,06 kkal naik sebesar 31,15 kkal menjadi 2.143,21 kkal di tahun 2021. Sementara konsumsi protein naik 0,3 gram menjadi 62,28 gram di tahun 2021. Menurut kelompok barang, penurunan konsumsi kalori terjadi pada kelompok makanan dan minuman jadi turun sebesar 54,20 kkal menjadi 467,23 kkal/kapita/hari di tahun 2021 dan konsumsi telur dan susu turun 0,12 kkal/kapita/hari menjadi 60,50 kkal. Konsumsi kalori dari padi-padian mengalami kenaikan tertinggi sebesar 34,09 kkal/kapita/hari menjadi 848,14 kkal/kapita/hari di tahun 2021 (Tabel 3.2). Sementara penurunan konsumsi protein adalah pada kelompok makanan jadi yaitu turun 1,70 gram/kapita/hari menjadi 14,24 gram/kapita/hari di tahun 2021 dan buah-buahan turun menjadi 0,47 gram/kapita/hari di tahun 2021.



Gambar 3.3. Persentase Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia, Tahun 2020 dan 2021



Gambar 3.4. Persentase Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Tahun 2020 dan 2021

Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 39,57% pada tahun 2021, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman lain sebesar 21,80%. Demikian pula, sumber protein pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia berasal dari kelompok padi-padian yang mencapai 32,07% pada tahun 2021 dan disusul dari kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 22,87% (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).

Tahun 2020 terjadi kenaikan share konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari 38,54% menjadi 39,57% di tahun 2020. Sebaliknya share makanan minuman jadi terhadap konsumsi kalori menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara share konsumsi ikan dan daging terhadap total konsumsi protein meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4)

BAB IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BERAS

Undang – Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan mengamantakan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia, negara juga berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan per kapita yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal.

Perkembangan pola konsumsi pangan pokok (pangan sumber karbohidrat), masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras dan terigu, sedangkan kontribusi umbi-umbian masih rendah. Posisi beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai bahan makanan utama disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk yang semakin besar. Unsur-unsur penting yang terkandung dalam beras yaitu pati (dengan porsi 80-85%), protein, mineral, vitamin dan air. Selain sebagai makanan pokok, beras juga dapat digunakan sebagai bahan baku kudapan. Berdasarkan penelitian FAO (2011), bahan pangan pokok termasuk beras harus bisa memenuhi kebutuhan energi manusia untuk menjaga kesehatan. Tubuh manusia direkomendasikan untuk mendapatkan kalori sebanyak minimal 1.800 kilo kalori (apabila lebih rendah dapat menyebabkan malnutrisi).

Berdasarkan data hasil SUSENAS - BPS, konsumsi beras per kapita cenderung menurun yakni dari 107,71 kg/kapita/tahun pada tahun 2002 menjadi 94,38 kg/kapita/tahun pada tahun 2021 (Susenas – BPS, 2002 dan 2021). Penurunan laju pertumbuhan ini kemungkinan terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan pangan pokok lokal atau meningkatnya konsumsi pangan turunan dari terigu (seperti mie dan roti). Produksi beras dalam negeri dari tahun ke tahun terus meningkat, walaupun laju pertumbuhannya cenderung melandai. Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25% per tahun berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020-BPS. Dengan kenyataan ini maka total konsumsi domestik beras Indonesia akan terus meningkat walaupun per kapitanya menunjukkan penurunan.

Di dunia internasional, beras juga menjadi makanan pokok bagi lebih dari separuh jumlah populasi dunia. Beras sebagai makanan pokok biasanya dikonsumsi di negara yang memproduksi beras seperti Thailand dan Vietnam. Tingginya permintaan beras di pasar dunia,

serta besarnya produksi beras di negara-negara tersebut menjadikan kedua negara tersebut sebagai eksportir utama beras dunia. Di Indonesia, beras juga merupakan salah satu komoditi yang menyumbang bobot inflasi terbesar misalnya pada Januari 2018 dengan inflasi sebesar 0,62% dengan andil beras mencapai 0,2396 (BPS), namun mulai tahun 2019 sampai saat ini terlihat andil beras relatif stabil.

Dalam tulisan ini akan diulas keragaan dan prediksi konsumsi beras nasional hasil Susenas - BPS, konsumsi beras per provinsi hasil Susenas dan Survei Bahan Pokok (Bapok) 2017 BPS serta hasil perhitungan Prognosa beras yang bersumber dari Badan Pangan Nasional (Bapanas) untuk neraca penyediaan dan kebutuhan penggunaan beras serta keragaan konsumsi domestik beras negara-negara di dunia. Konsumsi beras menurut Susenas BPS dibedakan dalam wujud beras dan makanan jadi berbahan dasar beras. Wujud makanan jadi berbahan dasar beras kemudian dikonversi menjadi wujud beras untuk memperoleh total konsumsi beras.

4.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia

Tabel 4.1. Besaran Konversi Makanan Jadi Berbahan Dasar Beras ke Bentuk Asal Beras

No	Jenis Pangan	Satuan	Konversi (gram)	Konversi ke bentuk asal	Bentuk konversi
1	Beras	kg	1000	1	Beras
2	Beras Ketan	kg	1000	1	Beras
3	Tepung beras	kg	1000	1,01	Beras
4	Lainnya padi-padian	kg	1000	1	Beras
5	Bihun	ons	100	1	Beras
6	Bubur bayi kemasan	150 gr	150	1	Beras
7	Lainnya konsumsi lainnya	-	100	1	Beras
8	Kue basah	buah	30	0,4	Beras
9	Nasi campur/rames	porsi	500	0,5	Beras
10	Nasi goreng	porsi	250	0,5	Beras
11	Nasi putih	porsi	200	0,5	Beras
12	Lontong/ketupat sayur	porsi	350	0,25	Beras
13	Bubur ayam *)	porsi	125	0,2	beras

Sumber : Studi PSKPG-IPB

Keterangan : *) Data tersedia mulai tahun 2017

Berdasarkan keragaan data hasil Susenas BPS, konsumsi Total beras selama periode tahun 2010 – 2021 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2011, 2015, 2016 dan 2021 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,11%, 1,15%, 2,26% dan 0,39% dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi beras selama periode 2010 - 2021 sebesar 1,87 kg/kapita/minggu atau setara dengan 97,66 kg/kapita/tahun dengan laju penurunan rata-rata sebesar 0,64% per tahun. Konsumsi beras

tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 102,87 kg/kapita/tahun. Setelah itu, konsumsi beras cenderung terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2021 menjadi sebesar 94,38 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi beras total per kapita dari tahun 2010 – 2021, serta prediksi 2022 - 2024 disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Perkembangan Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2021 serta Prediksi 2022-2024

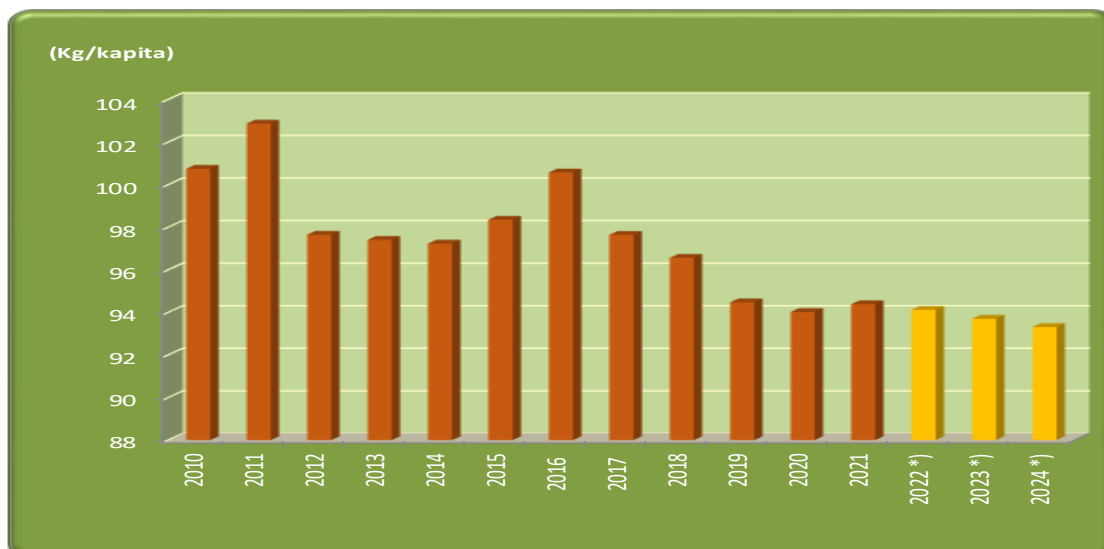
Tahun	Konsumsi ¹⁾		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2010	1,932	100,745	-1,44
2011	1,973	102,866	2,11
2012	1,873	97,646	-5,08
2013	1,868	97,404	-0,25
2014	1,865	97,233	-0,18
2015	1,886	98,353	1,15
2016	1,929	100,571	2,26
2017	1,873	97,641	-2,91
2018	1,852	96,563	-1,10
2019	1,812	94,473	-2,16
2020	1,803	94,018	-0,48
2021	1,810	94,382	0,39
Rata-rata	1,873	97,658	-0,64
2022 *)	1,805	94,116	-0,28
2023 *)	1,797	93,700	-0,44
2024 *)	1,790	93,311	-0,42

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan : 1) merupakan total konsumsi setara beras

*) Hasil prediksi Pusdatin dengan model trend kuadratik (MAPE=1,21716)

Hasil prediksi konsumsi beras tahun 2022 diperkirakan sebesar 94,12 kg/kapita atau turun sebesar 0,28% dibandingkan tahun 2021. Tahun 2023 konsumsi beras per kapita diprediksikan menurun 0,44% dibandingkan tahun 2022 dan kemudian tahun 2024 turun lagi sebesar 0,42% atau menjadi 93,31 kg/kapita/tahun. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode trend kuadratik yang menghasilkan nilai ketelitian paling baik dan hasil prediksi yang tidak terlalu drastis berubah dari data aslinya. Keragaan konsumsi beras tahun 2010 – 2021 serta prediksi tahun 2022 - 2024 secara lengkap tersaji pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Perkembangan Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2021 serta Prediksi 2022-2024

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi beras bagi penduduk Indonesia tahun 2017 – 2021 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 1,69%, per tahun yakni dari Rp. 1,38 juta/kapita/tahun pada tahun 2017 menjadi Rp. 1,48 juta/kapita/tahun pada tahun 2021. Ada perbedaan tahun dasar dalam IHK yang digunakan yaitu 2018=100 mulai tahun 2020 (sebelum tahun 2020 tahun dasar 2012=100), sehingga untuk pertumbuhan IHK dan pengeluaran riil yang disajikan tahun 2021 terhadap tahun 2020, yang menunjukkan terjadi penurunan pengeluaran nominal sebesar 2,83%, demikian juga secara pengeluaran riil terjadi penurunan sebesar 5,34%. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi beras dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017 – 2021 secara rinci tersaji pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil untuk Konsumsi Makan Berbahan Baku Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2017 – 2021

No	Uraian	Tahun (Rupiah/Kapita)					Pertumbuhan 2021-2020 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Nominal	1.383.089	1.484.872	1.492.016	1.518.191	1.475.174	-2,83
2	IHK*)	128,49	136,36	136,81	105,57	108,36	2,64
3	Riil	1.076.418	1.088.935	1.090.575	1.438.090	1.361.343	-5,34

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) tahun 2017-2019 menggunakan IHK kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya dengan tahun dasar 2012=100, sedangkan tahun 2020 menggunakan IHK kelompok makanan dan tahun dasar 2018=100

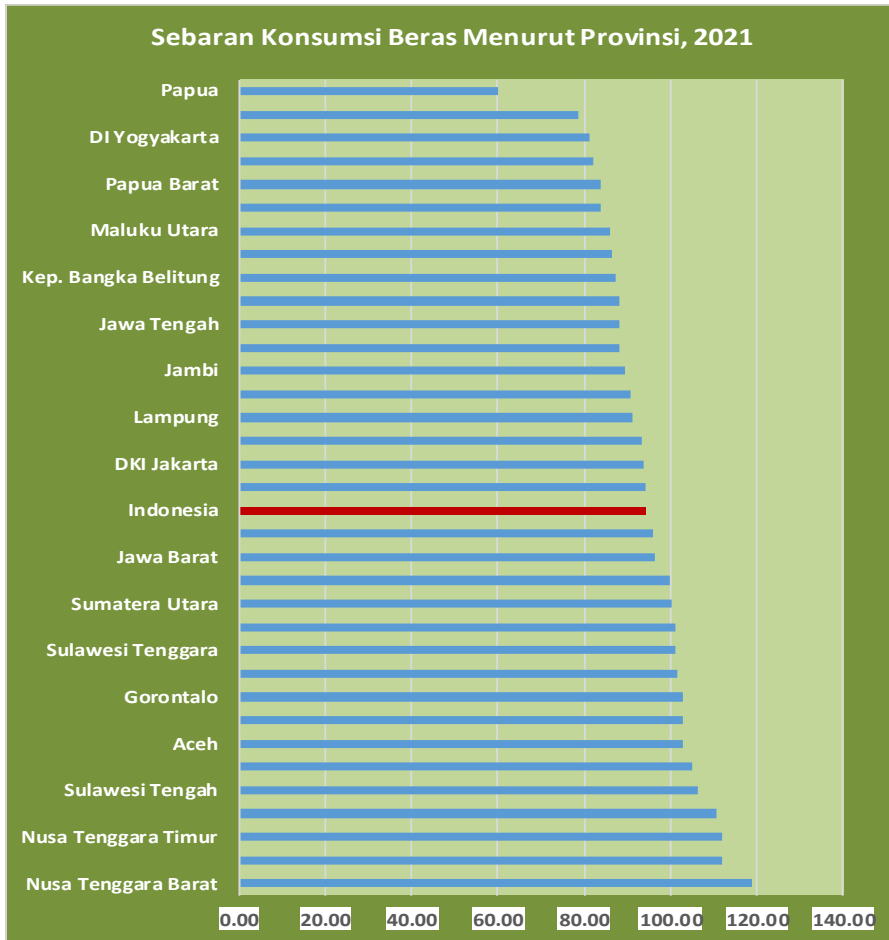
4.2. Perkembangan Konsumsi Beras Per Provinsi

Perkembangan konsumsi beras dalam rumah tangga yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami sedikit penurunan 0.04% per tahun selama 2019 sampai 2021 dengan konsumsi rata-rata sebesar 94,29 Kg/kapita/tahun. Apabila dilihat dari sisi penurunan konsumsi beras terbesar selama periode tersebut terjadi di Kepulauan Riau sebesar 4,76%, Bali sebesar 3,57% dan Gorontalo sebesar 2,36%. Rata-rata konsumsi beras terbesar selama periode 2019-2021 terjadi di Provinsi NTB, Bali, Sulawesi Barat dan NTT masing-masing 119,77 Kg/kapita/tahun, 115,54 Kg/kapita/tahun, 113,06 Kg/kapita/tahun dan 111,85 Kg/Kapita/Tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi di Provinsi Papua, Kalimantan Timur, Maluku Utara dan Maluku masing-masing sebesar 60,11 Kg/kapita/tahun, 82,08 Kg/kapita/tahun, 82,87 Kg/kapita/tahun dan 82,97 Kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi beras dalam rumah tangga per provinsi tahun 2019- 2021 secara rinci tersaji pada Tabel 4.4, serta sebaran konsumsi beras di rumah tangga menurut provinsi tahun 2021 dalam Gambar 4.2.

Tabel 4.4. Perkembangan Konsumsi Beras di dalam Rumah Tangga per Provinsi, 2019 – 2021

No.	Provinsi	(kg / kap / tahun)			Rata-rata	Pertumbuhan (%)
		2019	2020	2021		
1	Aceh	100,83	100,98	103,04	101,62	1,09
2	Sumatera Utara	100,19	98,28	100,25	99,57	0,05
3	Sumatera Barat	100,15	97,86	102,88	100,30	1,42
4	Riau	88,96	87,75	88,39	88,37	-0,31
5	Jambi	89,47	90,02	89,66	89,72	0,11
6	Sumatera Selatan	92,77	91,99	94,29	93,01	0,83
7	Bengkulu	101,19	99,50	99,80	100,16	-0,68
8	Lampung	88,67	88,42	91,13	89,41	1,39
9	Kep. Bangka Belitung	87,89	85,42	87,20	86,84	-0,37
10	Kepulauan Riau	86,87	81,35	78,78	82,34	-4,76
11	DKI Jakarta	94,19	93,16	93,72	93,69	-0,24
12	Jawa Barat	96,73	97,26	96,58	96,86	-0,08
13	Jawa Tengah	88,73	88,48	88,30	88,50	-0,24
14	DI Yogyakarta	83,36	82,22	81,42	82,33	-1,17
15	Jawa Timur	87,85	86,69	88,23	87,59	0,23
16	Banten	99,20	100,71	101,09	100,34	0,95
17	Bali	119,04	116,94	110,65	115,54	-3,57
18	Nusa Tenggara Barat	121,36	119,11	118,85	119,77	-1,04
19	Nusa Tenggara Timur	110,41	113,12	112,02	111,85	0,74
20	Kalimantan Barat	93,58	92,20	93,53	93,10	-0,02
21	Kalimantan Tengah	88,29	88,86	90,93	89,36	1,49
22	Kalimantan Selatan	96,08	95,31	96,08	95,82	0,00
23	Kalimantan Timur	82,05	82,10	82,08	82,08	0,02
24	Kalimantan Utara	86,56	84,10	86,29	85,65	-0,12
25	Sulawesi Utara	105,87	106,17	101,65	104,57	-1,99
26	Sulawesi Tengah	106,80	107,89	106,20	106,96	-0,27
27	Sulawesi Selatan	104,04	102,96	105,18	104,06	0,56
28	Sulawesi Tenggara	103,39	102,29	101,12	102,27	-1,10
29	Gorontalo	107,96	108,01	102,86	106,28	-2,36
30	Sulawesi Barat	115,21	111,89	112,08	113,06	-1,35
31	Maluku	83,24	82,03	83,65	82,97	0,26
32	Maluku Utara	80,94	81,69	85,98	82,87	3,09
33	Papua Barat	86,22	87,05	83,64	85,64	-1,48
34	Papua	59,26	61,12	59,96	60,11	0,62
	Indonesia	94,47	94,02	94,38	94,29	-0,04

Sumber : BPS Susenas, diolah Pusdatin



Gambar 4.2. Sebaran Konsumsi Beras di Rumah Tangga Menurut Provinsi, 2021

4.3. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras

Dalam penyusunan neraca penyediaan dan kebutuhan beras, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan kebutuhan beras secara keseluruhan. Beberapa data dan informasi pendukung dari berbagai sumber digunakan dalam perhitungan neraca komoditas beras ini. Berikut ini disajikan perhitungan untuk menyusun neraca beras dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari berbagai data yang ada. Secara umum penyusunan neraca tahun 2022 pada Tabel 4.5 dan perbandingan tahun 2021 dan 2022 dalam tulisan ini didasarkan pada beberapa asumsi yang digunakan dalam perhitungan prognosa yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan Nasional (Bapanas).

Perhitungan penyediaan beras diawali dengan perhitungan penyediaan gabah, karena data produksi yang dirilis BPS mulai tahun 2018 berdasarkan hasil KSA (*Kerangka Sampling Area*) adalah dalam wujud gabah kering giling (GKG). Produksi tahun 2022 merupakan angka kumulatif Januari sd Desember 2022 sebesar 55,74 juta ton, dengan produksi menggunakan

angka realisasi KSA Januari-Februari 2022, produksi Maret sd Mei 2022 merupakan angka potensi produksi dari KSA, dan produksi Juni-Desember rata-rata produksi 3 tahun. Selanjutnya Produksi beras berasal dari Produksi GKG dikonversi menjadi beras berdasarkan hasil survei konversi gabah ke beras (SKGB) BPS tahun 2018 dan dihasilkan produksi beras tahun 2022 sebesar 31,49 juta ton (Tabel 4.5).

Kebutuhan beras di Indonesia tahun 2022 adalah untuk konsumsi langsung per kapita yang bersumber dari Susenas Maret 2021 per provinsi dikalikan jumlah penduduk per provinsi tahun 2022, dan konsumsi di luar rumah tangga yang bersumber dari Survei Bahan Pokok (Bapok) BPS tahun 2017 per provinsi dikalikan jumlah penduduk per provinsi tahun 2022. Jumlah penduduk tahun 2022 sebesar 277 juta orang bersumber dari hasil Sensus Penduduk (SP) 2020 dengan laju pertumbuhan per tahun 1,25%. Kebutuhan total beras tahun 2022 sebesar 30,91 juta ton merupakan penjumlahan konsumsi rumah tangga hasil Susenas sebesar 22,65 juta ton ditambah dengan konsumsi di luar rumah tangga sebesar 8,26 juta ton (restoran, hotel, katering, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan, IMK dan IBS) seperti tersaji pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perkiraan Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia, 2022

Bulan	Perkiraan Produksi GKG berdasar Riilis BPS 21 Mar'22	Perkiraan Produksi (Beras)	Perkiraan Kebutuhan		Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/ Defisit)
			Konsumsi Langsung RT	Konsumsi luar RT			
1	2	3	4	5	6 = 4 + 5	7 = 6 - 3	8 = stok awal+ 7
Stok Akhir Desember 2021							5.272.537
Januari	2.416.360	1.391.685	1.915.764	698.468	2.614.232	-1.222.546	4.049.991
Februari	4.037.138	2.327.487	1.730.367	630.874	2.361.242	-33.755	4.016.236
Maret	11.329.772	6.519.200	1.917.625	699.147	2.616.772	3.902.428	7.918.664
April	6.650.417	3.832.249	1.930.294	703.766	2.634.060	1.198.189	9.116.853
Mei	3.935.559	2.273.645	1.928.175	702.993	2.631.168	-357.523	8.759.330
Juni	3.973.433	2.199.146	1.853.965	675.937	2.529.902	-330.756	8.428.574
Juli	4.875.087	2.697.686	1.917.315	699.034	2.616.349	81.337	8.509.911
Agustus	5.188.995	2.872.781	1.915.764	698.468	2.614.232	258.549	8.768.460
September	4.695.432	2.598.942	1.853.965	675.937	2.529.902	69.040	8.837.500
Oktober	3.883.819	2.149.198	1.915.764	698.468	2.614.232	-465.033	8.372.467
November	2.943.334	1.629.150	1.853.965	675.937	2.529.902	-900.751	7.471.716
Desember	1.808.095	1.000.676	1.917.625	699.147	2.616.772	-1.616.096	5.855.620
Januari - Desember	55.737.442	31.491.845	22.650.589	8.258.174	30.908.763	583.082	

Sumber: Prognosa Pangan Badan Pangan Nasional, April 2022

Keterangan: Stok Akhir Desember 2021 berdasarkan SNANK (Sistem Nasional Neraca Komoditas)

Produksi GKG Januari - Februari 2022 merupakan realisasi, Maret-Mei 2022 merupakan potensi berdasarkan KSA BPS, Juni-Desember berdasarkan rata-rata 3 tahun

Konsumsi beras tahun 2022 terdiri dari konsumsi RT setiap provinsi (Susenas BPS tahun 2021 dan Konsumsi di luar RT setiap provinsi (survei Bapok BPS 2017)

Jumlah Penduduk tahun 2022 berdasarkan Sensus Penduduk (SP) 2020 BPS dengan Laju 1,25% per tahun

Neraca bulanan merupakan selisih antara penyediaan dengan kebutuhan beras setiap bulannya, terlihat terjadi defisit pada bulan Januari, Februari, Mei, Juni serta Oktober sd. Desember 2022 dengan defisit tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Desember 2022

masing-masing sebesar 1,22 juta ton dan 1,62 juta ton, dan sebaliknya bulan lainnya terjadi surplus. Namun bila kita perhitungkan adanya stok awal tahun 2022 sebesar 5,27 juta ton maka neraca kumulatif setiap bulannya selalu surplus, dengan surplus tertinggi pada bulan April 2022 mencapai 9,12 juta ton, dan pada akhir Desember 2022 diperkirakan surplus sebesar 5,86 juta ton yang akan menjadi stok akhir tahun 2022 (Tabel 4.5).

Sementara perbandingan hasil perhitungan neraca penyediaan dan kebutuhan beras tahun 2021 dan 2022 tersaji pada Tabel 4.6. Produksi padi berdasarkan angka tetap hasil KSA tahun 2021 sebesar 54,42 juta ton dan tahun 2022 berdasarkan angka perkiraan naik menjadi 57,74 juta ton sehingga produksi beras tahun 2022 diperkirakan menjadi 31,49 juta ton. Neraca merupakan selisih antara penyediaan dan kebutuhan, tahun 2021 sebesar 8,22 juta ton namun berdasarkan rapat di Kemenko tanggal 31 Desember 2021 dengan mempertimbangkan faktor *food loss* dan *waste* serta kehilangan dari pasca panen, pengangkutan dan penyimpanan ditetapkan stok akhir menjadi 5,27 juta ton yang selanjutnya menjadi stok awal untuk neraca tahun 2022, dan pada akhir Desember 2022 diperkirakan akan surplus sebesar 5,86 juta ton atau naik 11% dibandingkan tahun 2021. Surplus neraca penyediaan dan penggunaan beras ini diasumsikan merupakan beras yang disimpan di pemerintah (Bulog) dan di masyarakat antara lain di rumah tangga, penggilingan, pedagang beras, hotel, restoran, catering dan lain-lain (Tabel 4.6).

Tabel 4.6. Perkiraan Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia, 2021-2022

No.	Uraian	Tahun	
		2021	2022*)
A.	Ketersediaan (1 + 3)	38.742.762	36.764.382
1	Stok Awal	7.383.601	5.272.537
2	Produksi GKG berdasar KSA	54.415.294	55.737.442
3	Produksi Beras (Konversi SKGB 2018)	31.359.161	31.491.845
B	Total Kebutuhan (4+5)	30.527.173	30.908.763
4	Konsumsi Langsung Rumah Tangga	22.370.952	22.650.589
5	Konsumsi Luar Rumah Tangga	8.156.221	8.258.174
C	Neraca (A-B)	8.215.589	5.855.620
D	Stok Akhir	5.272.537	5.855.620

Sumber: Prognosa Pangan Badan Pangan Nasional

Keterangan :

*) Produksi GKG Januari - Februari 2022 merupakan realisasi, Maret-Mei 2022 merupakan potensi berdasarkan KSA BPS, Juni-Desember berdasarkan rata-rata 3 tahun

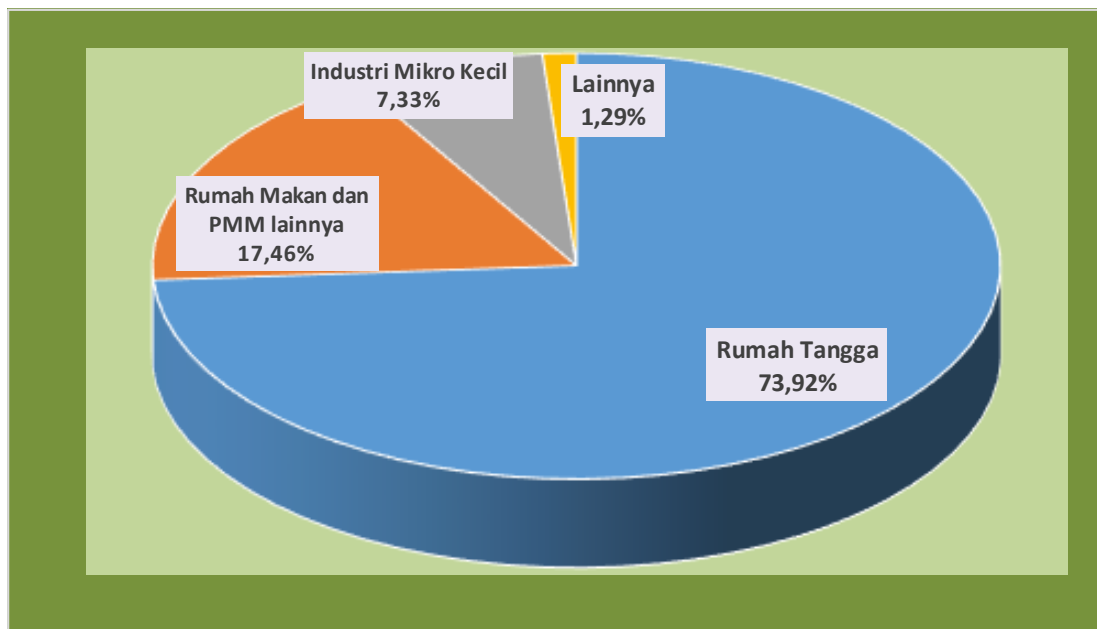
Konsumsi beras terdiri dari konsumsi RT setiap provinsi (Susenas BPS tahun 2021 dan Konsumsi di luar RT setiap provinsi (survei Bapak BPS 2017) kali jumlah penduduk

Jumlah Penduduk bersumber dari Sensus Penduduk 2020 dengan laju 1,25% per tahun

Stok akhir tahun 2021 berdasarkan Rakortas Kemenko 30 Desember 2021 dan sesuai dengan SNANK (Sistem Neraca Nasional Komoditas) ; dengan memperhatikan *food loss*

dan *waste* dari pasca panen, pengangkutan, dan penyimpanan

Selanjutnya berdasarkan hasil survei konsumsi bahan pokok (Bapok) BPS tahun 2015 dan 2017, konsumsi beras menurut pengelolaannya menunjukkan persentase sebaran konsumsi beras sebesar 73,39% berada di dalam rumah tangga, 17,67% di rumah makan dan penyedia makanan minuman, 7,59% di industri mikro kecil dan 1,04% lainnya (Gambar 4.3).



Gambar 4.3. Persentase Sebaran Konsumsi Beras, Rata-rata 2015 dan 2017

4.4. Konsumsi Domestik Beras di Dunia

Menurut data dari USDA, konsumsi domestik beras terbesar di dunia didominasi oleh negara-negara di Asia dengan jumlah penduduk yang relatif besar dimana bahan pangan pokok penduduknya adalah beras. Cina merupakan negara dengan total konsumsi domestik beras terbesar di dunia. Pada periode tahun 2018-2022 rata-rata konsumsi domestik beras di Cina mencapai 150,1 juta ton per tahun atau 29,97% dari total konsumsi domestik beras dunia. Disusul India dengan rata-rata konsumsi domestik sebesar 102,54 juta ton atau 20,48% dari total konsumsi domestik di dunia. Bangladesh pada urutan ketiga dengan konsumsi domestik sebesar 36,1 juta ton atau 7,21% dari total konsumsi domestik beras dunia. Indonesia menempati urutan keempat dalam konsumsi domestik beras di dunia mengingat lebih dari 90% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokoknya yakni mencapai 35,59 juta ton atau 7,11% dari total konsumsi domestik beras dunia. Vietnam berada di urutan berikutnya dengan rata-rata konsumsi domestik persediaan beras sebesar 21,39 juta ton (4,27%). Negara-negara lainnya adalah Philipina, Thailand, Birma, Jepang, dan Brazil dengan total konsumsi domestik beras masing-masing kurang 3%

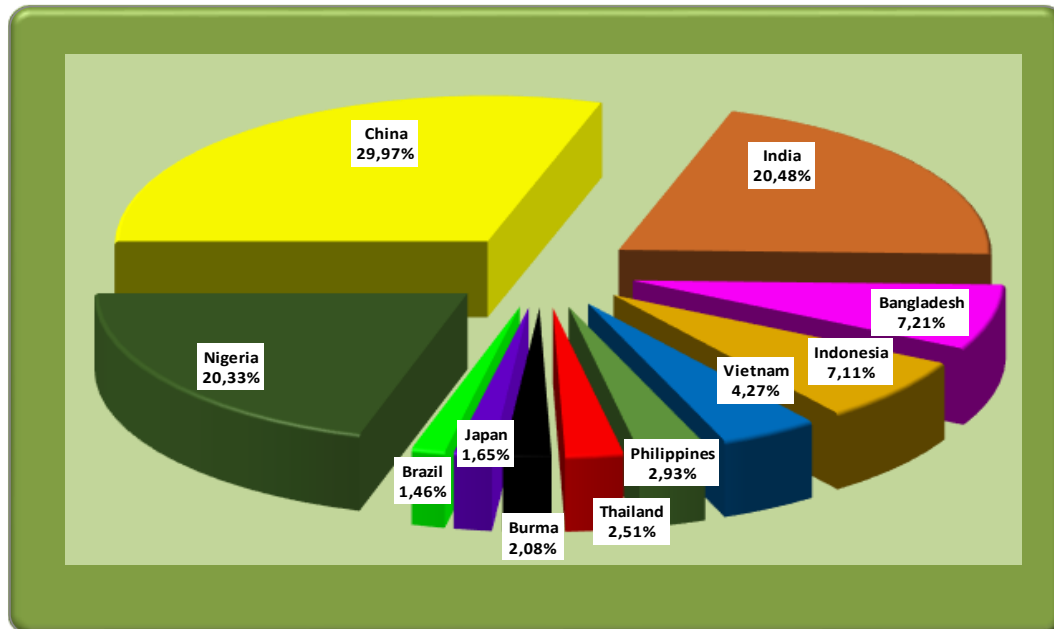
dari total konsumsi domestik beras dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik beras terbesar di dunia tahun 2018 – 2022 disajikan pada Gambar 4.4 dan Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Negara dengan Konsumsi Domestik Beras Terbesar di Dunia, 2018 – 2022

No	Negara	Konsumsi Domestik (000 Ton)					Rata-rata 2018-2022	Share (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Cina	142.920	145.230	150.293	155.440	156.600	150.097	29,97
2	India	99.160	101.950	101.071	103.500	107.000	102.536	20,48
3	Bangladesh	35.400	35.700	36.100	36.500	36.800	36.100	7,21
4	Indonesia	36.300	36.000	35.400	35.200	35.050	35.590	7,11
5	Vietnam	21.200	21.250	21.450	21.500	21.550	21.390	4,27
6	Philipina	14.100	14.300	14.450	15.200	15.350	14.680	2,93
7	Thailand	11.800	12.300	12.700	13.000	13.100	12.580	2,51
8	Birma	10.250	10.400	10.500	10.500	10.500	10.430	2,08
9	Jepang	8.400	8.350	8.200	8.200	8.150	8.260	1,65
10	Brazil	7.350	7.300	7.350	7.300	7.200	7.300	1,46
	Lainnya	98.079	100.184	101.570	103.594	105.642	101.814	20,33
	Total dunia	484.959	492.964	499.084	509.934	516.942	500.777	100,00

Sumber : USDA diolah Pusdatin

Sumber : <https://apps.fas.usda.gov/psdonline>



Gambar 4.4. Negara dengan Konsumsi Domestik Beras Terbesar di Dunia, 2018-2022

BAB V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN JAGUNG

Jagung - *sweet corn (Zea mays L.)* merupakan salah satu komoditas pangan yang penting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi/beras. Seiring dengan berkembang pesatnya industri peternakan, jagung merupakan komponen utama (60%) dalam ransum pakan. Diperkirakan sekitar 80% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan dan selebihnya untuk konsumsi pangan, kebutuhan industri lainnya dan bibit. Dengan demikian, peran jagung sebetulnya sudah berubah lebih sebagai bahan baku industri dibanding sebagai bahan pangan (Kasryno et al, 2007).

Jagung merupakan komoditas yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri, jagung merupakan makanan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian wilayah tertentu. Kandungan gizi Jagung per 100 gram bahan adalah Kalori: 320 Kalori, Protein: 8,28 gr, Lemak: 3,90 gr, Karbohidrat: 73,7 gr, Kalsium : 10 mg, Fosfor : 256 mg, Ferrum : 2,4 mg, Vitamin A: 510 SI, Vitamin B1: 0,38 mg, Air: 12 gr (Neraca Bahan Makanan BKP, 2021).

Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga merupakan sumber protein yang penting dalam menu masyarakat Indonesia. Kandungan gizi utama jagung adalah pati (72-73%), dengan nisbah amilosa dan amilopektin 25-30%: 70-75%, namun pada jagung pulut (waxy maize) 0-7%: 93-100%. Kadar gula sederhana jagung (glukosa, fruktosa, dan sukrosa) berkisar antara 1-3%. Protein jagung (8-11%) terdiri atas lima fraksi, yaitu: albumin, globulin, prolamin, glutelin, dan nitrogen nonprotein (Suarni dan Widowati, 2007).

Jagung banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya). Selain itu juga diambil minyaknya (dari bulir), dibuat tepung (dari bulir, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri lainnya (dari tepung bulir dan tepung tongkolnya). Tongkol jagung kaya akan pentosa, yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan furfural.

Amerika sebagai salah satu negara utama penghasil jagung, pernah mengembangkan pembuatan bioethanol untuk biofuel dengan bahan baku jagung. Bioetanol merupakan etanol yang berasal dari sumber hayati, misalnya tebu, nira sorgum, ubi kayu, jagung, garut, ubi jalar, jagung, jerami, dan kayu. Penggunaan jagung sebagai bahan baku bioethanol di Amerika berkurang dan digantikan oleh *switchgrass* setelah harga jagung kembali naik. Penggunaan

jagung sebagai bahan baku bioethanol di beberapa negara secara besar-besaran dapat mengganggu kebutuhan pangan karena bahan yang mengandung karbohidrat, glukosa, dan selulosa sebagian besar merupakan bahan pangan.

Data konsumsi jagung menurut SUSENAS yang diterbitkan oleh BPS sampai dengan tahun 2014 dibedakan atas konsumsi jagung basah/jagung muda, jagung pocelan, tepung jagung pada kelompok padi-padian dan minyak jagung pada kelompok minyak dan lemak. Data SUSENAS tahun 2015-2016 hanya membedakan jagung menjadi jagung basah dengan kulit dan jagung pipilan/beras jagung. Sejak tahun 2017 data tepung jagung kembali muncul. Terkait dengan perubahan data ini maka pada buletin tahun 2021 ini jagung hanya akan dibedakan dalam wujud jagung basah dengan kulit dan jagung pipilan saja. Jagung total disini tidak lagi merupakan penjumlahan dari wujud jagung pocelan, tepung jagung dan minyak jagung seperti halnya sebelum tahun 2015.

5.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Jagung Basah dengan Kulit di Indonesia

Tabel 5.1. Perkembangan Konsumsi Jagung Basah Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2012 – 2021 serta Prediksi 2022 – 2024

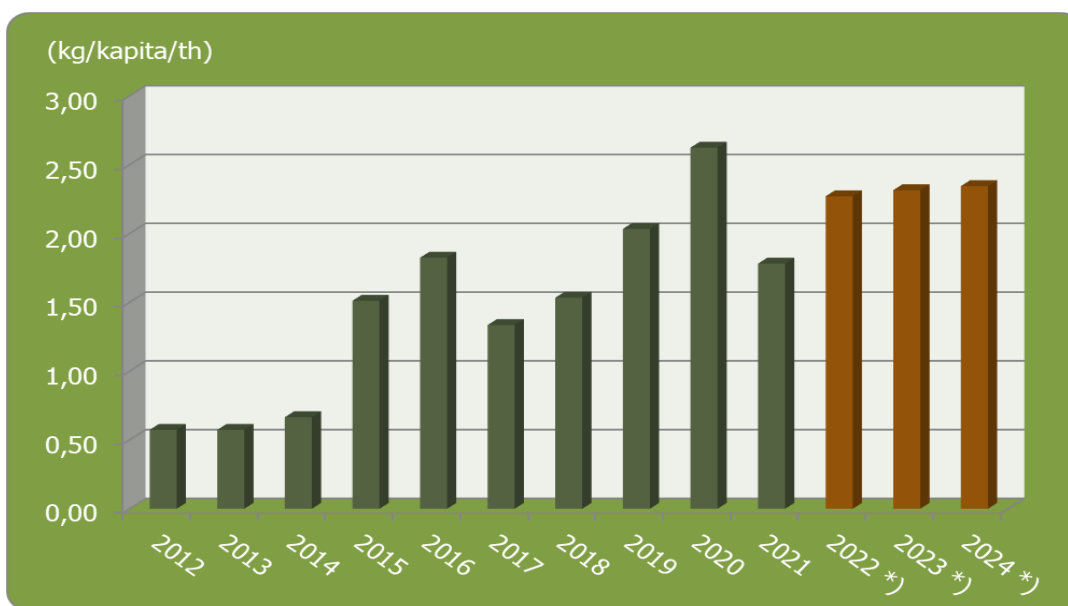
Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2012	0,011	0,574	
2013	0,011	0,574	0,00
2014	0,013	0,666	16,03
2015	0,029	1,512	127,22
2016	0,035	1,825	20,69
2017	0,026	1,335	-26,82
2018	0,029	1,534	14,87
2019	0,039	2,034	32,60
2020	0,050	2,625	29,02
2021	0,034	1,782	-32,10
Rata-rata	0,028	1,446	20,17
2022 *)	0,044	2,272	27,46
2023 *)	0,044	2,316	1,96
2024 *)	0,045	2,345	1,27

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan: *) hasil prediksi Pusdatin

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS, konsumsi jagung basah selama periode tahun 2012 – 2021 berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 20,17% setiap tahunnya. Peningkatan konsumsi jagung basah cukup signifikan terjadi pada tahun 2015 dibanding tahun sebelumnya sebesar 127,22% yaitu dari tahun 2014 sebesar 0.666 kg/kapita menjadi 1,512 kg/kapita. Tahun 2021 konsumsi jagung basah sekitar 1,782 kg/kapita atau turun 32,10% dari tahun 2020.

Hasil prediksi konsumsi jagung basah tahun 2022 diperkirakan sebesar 2,272 kg/kapita atau naik sebesar 27,46% dibandingkan tahun 2021. Pada tahun berikutnya yakni 2022 dan 2023 besarnya konsumsi jagung basah tidak terlalu signifikan meningkat. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode *S-Curve (Peer Reed Logistic)* yang menghasilkan nilai ketelitian paling baik dan hasil prediksi yang tidak terlalu drastis berubah dari data aslinya dibandingkan metode *trend analysis* lainnya. Keragaan konsumsi jagung basah tahun 2012 – 2021 serta prediksinya hingga tahun 2024 tersaji secara lengkap pada Tabel 5.1 dan Gambar 5.1.



Gambar 5.1. Perkembangan Konsumsi Jagung Basah dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011 – 2020 serta Prediksi 2021 – 2023

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jagung basah bagi penduduk Indonesia tahun 2016 – 2020 secara nominal cenderung meningkat kecuali tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pengeluaran konsumsi tahun 2021 sebesar Rp. 12.399,46/kapita menurun 17,82% dari Rp. 15.088,08/kapita pada tahun 2020. Pengeluaran secara riil adalah sebesar Rp. 11.442,67/kapita di tahun 2021. Ada perbedaan tahun dasar serta rincian dalam IHK untuk periode 2017-2019 yaitu menggunakan tahun

dasar 2012, sementara sejak tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018. IHK tahun dasar 2018 ini jagung masuk dalam kelompok makanan, jika sebelumnya untuk tahun dasar 2012 masuk ke dalam kelompok padi-padian. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi jagung basah secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017– 2021 secara rinci tersaji pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jagung Basah Secara Nominal dan Riil dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2017 – 2021

(Rupiah/Kapita/Tahun)

Kelompok Barang	Tahun					Laju Pertumb. 2020-2021 (%)
	2017	2018	2019	2020	2021	
Nominal	7.449,72	9.208,33	11.675,43	15.088,08	12.399,46	-17,82
IHK *)	127,50	128,49	136,36	105,57	108,36	
Riil	5.842,91	7.166,57	8.562,21	14.292,02	11.442,67	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2017-2019 IHK Tahun Dasar 2012 untuk Kelompok padi-padian
Tahun 2020-2021 IHK Tahun Dasar 2018 untuk kelompok makanan

5.2. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Rumah Tangga Jagung Pipilan di Indonesia

Selain konsumsi dalam wujud jagung basah dengan kulit, data SUSENAS juga melaporkan konsumsi jagung dalam wujud jagung pipilan. Jagung pipilan yang dikonsumsi langsung rumah tangga memang sangat kecil, karena biasanya rumah tangga mengkonsumsi jagung dalam bentuk jagung basah. Jagung pipilan ini adalah jagung yang biasa diolah menjadi *popcorn*, beras jagung serta makanan sejenis lainnya. Selama periode tahun 2012 – 2021, konsumsi per kapita jagung pipilan di Indonesia berfluktuasi cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 5,95%. Penurunan konsumsi jagung pipilan terbesar terjadi pada tahun 2013 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 13,79% atau dari 1,512 kg/kapita pada tahun 2012 menjadi 1,304 kg/kapita pada tahun 2013. Pada periode berikutnya hingga tahun 2017, konsumsi jagung pipilan terus mengalami penurunan kecuali tahun 2018 naik 2,58%. Konsumsi jagung pipilan tahun 2021 adalah sebesar 0,845 kg/kapita atau naik 10,25% dari tahun 2020 (Tabel 5.3).

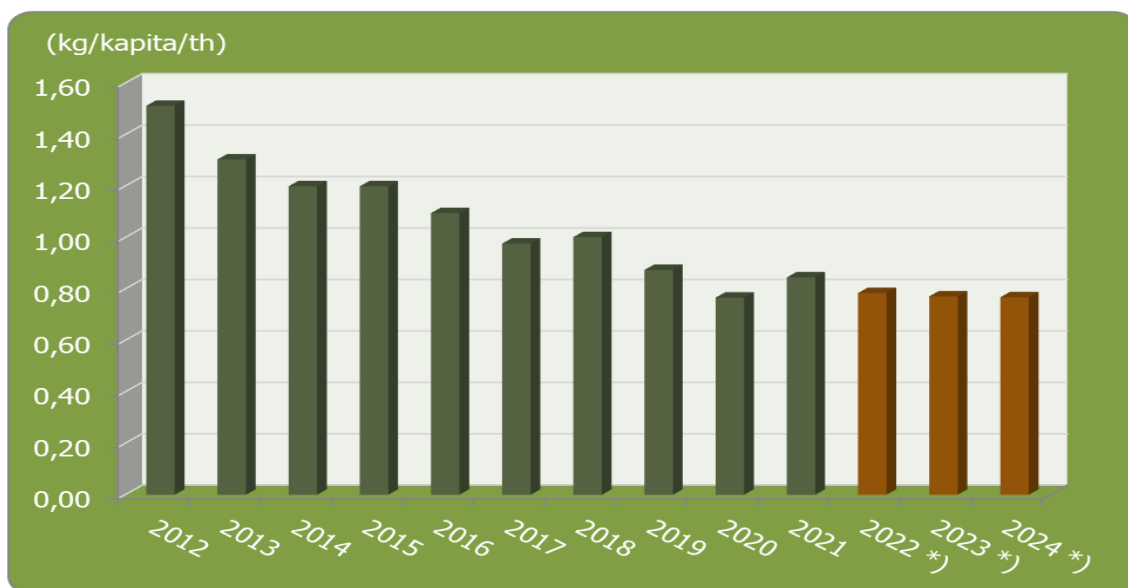
Tabel 5.3. Perkembangan Konsumsi Jagung Pipilan dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2012 – 2021 serta Prediksi 2022 – 2024

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2012	0,029	1,512	
2013	0,025	1,304	-13,79
2014	0,023	1,199	-8,00
2015	0,023	1,199	0,00
2016	0,021	1,095	-8,70
2017	0,019	0,976	-10,82
2018	0,019	1,002	2,58
2019	0,017	0,874	-12,73
2020	0,015	0,767	-12,30
2021	0,016	0,845	10,25
Rata-rata	0,021	1,077	-5,95
2022 *)	0,015	0,784	-7,21
2023 *)	0,015	0,771	-1,69
2024 *)	0,015	0,768	-0,42

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan: *) hasil prediksi Pusdatin

Berdasarkan hasil prediksi, konsumsi jagung pipilan di Indonesia pada tahun 2022 – 2024 relatif stabil. Prediksi jagung 2022-2024 dihasilkan oleh model kuadratik dengan nilai MAPE terendah dibandingkan model *trend analysis* lainnya. Perkembangan konsumsi jagung pipilan di Indonesia tahun 2012–2021, serta prediksi tahun 2022 – 2024 secara lengkap tersaji pada Tabel 5.3 berikut.



Gambar 5.2. Perkembangan Konsumsi Jagung Pipilan Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2012 – 2021 serta Prediksi 2022 – 2024

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jagung pipilan bagi penduduk Indonesia tahun 2017 – 2021 secara nominal cenderung menurun kecuali tahun 2021 meningkat. Tahun 2021 besarnya pengeluaran sebesar Rp. 5.5.623,48,-/kapita atau naik 14,65% dari tahun 2020 Rp. 4.912,82/kapita. Seperti halnya penjelasan terdahulu, ada perbedaan tahun dasar serta rincian dalam IHK sehingga pengeluaran riil tidak diperbandingkan antar tahun. IHK tahun dasar 2018 ini jagung pipilan masuk dalam kelompok makanan, jika sebelumnya untuk tahun dasar 2012 masuk ke dalam kelompok padi-padian. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi jagung secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017 – 2021 secara rinci tersaji pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jagung secara Nominal dan Riil dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2017 – 2021

(Rupiah/Kapita/Tahun)

Kelompok Barang	Tahun					Laju Pertumb. 2020-2021 (%)
	2017	2018	2019	2020	2021	
Nominal	4.980,07	5.691,94	5.160,07	4.912,82	5.632,48	14,65
IHK *)	127,50	128,49	136,36	105,57	108,36	
Riil	3.905,94	4.429,87	3.784,15	4.653,62	5.197,86	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2017-2019 IHK Tahun Dasar 2012 untuk Kelompok padi-padian

Tahun 2020-2021 IHK Tahun Dasar 2018 untuk kelompok makanan

5.3. Perhitungan Neraca Jagung

Penyusunan neraca komoditas jagung memerlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan kebutuhan jagung secara keseluruhan. Ada banyak indikator penyusun yang perlu diketahui dalam menghitung neraca jagung. Beberapa data dan informasi pendukung dari berbagai sumber digunakan dalam perhitungan neraca komoditas jagung ini (tabel 5.5). Berikut ini disajikan perhitungan untuk menyusun neraca jagung dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari berbagai data yang ada. Neraca Komoditas Jagung pada Tabel 5.6 ini bersumber dari Realisasi Neraca Pangan Strategis Badan Pangan Nasional (Bapanas) update 1 Maret 2022 untuk data tahun 2021 dan tahun 2022 merupakan prognosa pangan Bapanas update 4 April 2022.

Tabel 5.5. Data dan Asumsi yang digunakan dalam Perhitungan Neraca Jagung

No	Uraian	Konversi	Sumber
1	Stok Awal Tahun 2022	Stok di Pabrik Pakan sebesar 720.123 ton	SiJagung PKH Kementan
2	Jumlah Penduduk	277.001.234 jiwa	Sensus Penduduk 2020 dg laju pertumbuhan 1,25%
3	Produksi	Konversi JPK Ka.27% ke 14% 73,85%	Hasil Survei Sementara BPS 2021
4	Tercecer	4,62% Produksi ka.14%	Tabel I-O 2016
5	Kebutuhan	a. Benih (20kg/Ha)	a. Ditjen TP
		b. Konsumsi RT (0,84 kg/kap/th)	b. Susenas Maret 2021
		c. Kebutuhan pakan	c. PKH Kementan
		d. Kebutuhan Industri Non Pakan & Pangan (20,95% * produksi bersih)	d. Tabel I-O 2005
6	Sebaran Bulanan	Koefisien HBKN 2022	Kajian Peningkatan Kebutuhan BKP 2018

Produksi jagung Indonesia tahun 2021 merupakan angka draft yang dikeluarkan Ditjen Tanaman Pangan. Sementara produksi tahun 2022 merupakan perkiraan produksi Januari-Februari berdasarkan PDPS, Maret-Mei merupakan angka potensi dari Ditjen Tanaman Pangan dan Juni-Desember dihitung dari rata-rata produksi selama 3 (tiga) tahun. Angka produksi jagung hasil perhitungan dengan metode KSA (Kerangka Sampling Area) secara resmi belum dirilis oleh BPS dan Ditjen Tanaman Pangan. Kalibrasi data produksi jagung akan dilakukan dengan metode KSA ini untuk produksi mulai tahun 2020.

Produksi jagung dalam pipilan kering diasumsikan mengandung kadar air sekitar 27% sehingga perlu ada konversi menjadi kadar air 14% yang siap diserap oleh sektor industri. Angka konversi produksi dalam perhitungan neraca ini menggunakan angka konversi dari hasil sementara survei konversi jagung yang dilakukan oleh BPS tahun 2021 yaitu sebesar 73,85%. Produksi bersih jagung pipilan kering (JPK) dalam perhitungan neraca ini merupakan produksi JPK 14% dikurangi besarnya kehilangan/tercecer dari produksi 14% tadi. Besarnya konversi tercecer untuk tahun 2022 menggunakan angka konversi yang dihitung dengan pendekatan Tabel I-O BPS tahun 2016 yaitu sebesar 4,62%. Tahun 2022 produksi bersih setelah dikurangi tercecer adalah sekitar 16,67 juta ton.

Tabel 5.6. Neraca Komoditas Jagung

No.	Uraian	Angka konversi	2021*)	2022**)
	Stok akhir Desember		878.971	720.123
I	Penyediaan		16.230.893	16.667.325
	- Produksi (Ton Pipilan kering KA ± 27%)		23.042.765	23.662.361
	- Produksi (Ton Pipilan kering KA 14%)	73,85%	17.017.082	17.474.654
	- Terececer dari produksi bersih	4,62%	786.189	807.329
II	Kebutuhan (1+2+3)		13.432.552	14.390.307
1	Konsumsi Langsung (ton) (susenas x Jml Penduduk)	0,8452	231.231	234.121
2	Kebutuhan untuk pakan (Ditjen PKH)		9.717.002	
	- Bahan Baku Industri Pakan Ternak		6.054.348	
	- Kebutuhan Untuk Pakan peternak mandiri		3.662.654	
3	Penggunaan lainnya		3.484.319	
	- Kebutuhan Benih/Bibit (20 kg/ha x luas tanam)	20	83.947	
	- Bahan baku industri non pakan	20,95%	3.400.372	3.491.805
III	Neraca (surplus/defisit) (I - II)		3.677.312	2.997.141
	- Jumlah Penduduk (jiwa)		273.581	277.001

Sumber: Prognosa Pangan, Badan Pangan Nasional

Keterangan :

*) Neraca tahun 2021 realisasi Neraca Pangan Strategis Bapanas update 1 Maret 2022

***) Neraca tahun 2022 dikutip dari Prognosa Pangan Bapanas Update 21 Maret 2022

Kehilangan/tercecer sebesar 4,62% (kajian I/O 2016)

Angka konsumsi RT menggunakan angka susenas BPS Maret 2021 untuk jagung pipilan kering

Kebutuhan benih dari perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam

Kebutuhan industri pangan sebesar 20,95% (Kajian Pusdatin dari Tabel I/O 2005).

Data pendukung penting lainnya untuk menghitung penyediaan suatu komoditas adalah stok akhir tahun lalu yang tersedia untuk menjadi stok awal di tahun berjalan. Secara teori surplus yang ada di tahun sebelumnya akan masuk menjadi stok awal tahun berikutnya. Namun khusus untuk jagung, stok awal tahun hanya memperhitungkan stok akhir tahun yang ada di pabrik pakan saja. Stok di pabrik pakan diasumsikan dapat dimonitor dengan baik sehingga dijamin keberadaannya untuk menjadi ketersediaan di awal tahun. Stok akhir Desember 2021 yang ada di pabrik pakan sebesar 720,12 ribu ton menjadi stok awal untuk neraca tahun 2022. Stok jagung di pabrik pakan ini merupakan jagung yang disimpan untuk bahan baku proses produksi sekitar 3 (tiga) bulan ke depan.

Perkiraan kebutuhan atau penggunaan jagung tahun 2022 adalah sebesar 14,39 juta ton. Perkiraan ini naik dibandingkan realisasi tahun lalu yang sekitar 13,43 juta ton. Pada sisi penggunaan ini komponen penyusunnya diantaranya adalah konsumsi langsung, kebutuhan untuk pakan, industri lainnya non pakan serta penggunaan untuk benih. Jagung yang dikonsumsi langsung dihitung berdasarkan angka konsumsi SUSENAS. Tingkat konsumsi jagung dalam rumah tangga dari Susenas ini murni merupakan jagung pipilan kering yang langsung dikonsumsi oleh rumah tangga. Tahun 2022 angka konsumsi rumah tangga menggunakan angka Susenas Maret 2021 sebesar 0,84 kg/kapita.

Konsumsi jagung untuk pakan dibedakan menjadi 2 yaitu kebutuhan untuk bahan baku industri pakan serta jagung yang digunakan oleh para peternak lokal/mandiri yang mencampur sendiri pakan untuk ternaknya (*self-mixing*) terutama ayam petelur yang dominan menggunakan jagung pada umur tertentu. Besarnya jagung yang diserap oleh pabrik pakan untuk setiap tahunnya dilaporkan pabrik pakan anggota GPMT melalui aplikasi ke Direktorat Pakan, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH). Tahun 2021 kebutuhan jagung untuk pabrik pakan periode Januari-Mei sekitar 3,2 juta ton. Sementara kebutuhan jagung untuk peternak mandiri pada periode Januari-Mei adalah sekitar 2,2 juta ton.

Kebutuhan jagung lainnya adalah untuk benih dan industri. Kebutuhan benih jagung dihitung berdasarkan data survei struktur ongkos bahwa untuk setiap hektarnya dibutuhkan rata-rata 20 kg benih. Kebutuhan benih ini merupakan rata-rata untuk benih hibrida dan komposit. Tahun 2021 jagung untuk benih dibutuhkan sekitar 83,95 ribu ton.

Sementara kebutuhan jagung untuk industri lainnya dihitung berdasarkan informasi pendukung dari tabel Input Output BPS. Berdasarkan tabel I/O tahun 2005, besarnya jagung yang digunakan oleh industri makanan adalah sebesar 20,95% dari produksi KA 14% yang siap digunakan setelah dikurangi tercecceh. Secara rinci industri yang berbahan baku jagung dengan proporsi penggunaan jagungnya dari besar produksi adalah sebagai berikut: 1) industri minyak jagung (3,23%); 2) tepung jagung (7,18%); 3) kopi giling dan kupasan (8,91%) dan 4) industri makanan lainnya (1,63%). Tahun 2021 penggunaan jagung untuk industri non pakan yaitu sebesar 3,4 juta ton.

Prognosa jagung nasional bulan Januari – Desember 2022 menunjukkan adanya fluktuasi surplus dan defisit setiap bulannya untuk perhitungan selisih antara produksi bersih dan kebutuhan. Surplus terjadi pada triwulan I dan III, sementara defisit terjadi pada triwulan II dan IV. Defisit dalam bulan-bulan tertentu dapat ditutup dari stok awal yg ada sehingga neraca akhir terjadi surplus sekitar 3 juta ton di akhir tahun 2022. Surplus ini diasumsikan termasuk kebutuhan lainnya yang belum tercakup karena keterbatasan data. Surplus ini juga termasuk stok yang disimpan di akhir tahun lalu selain di pabrik pakan baik di pedagang, peternak, petani maupun lainnya (Tabel 5.6).

Tabel 5.6. Prognosa Jagung Nasional Tahun 2022

(Ton)

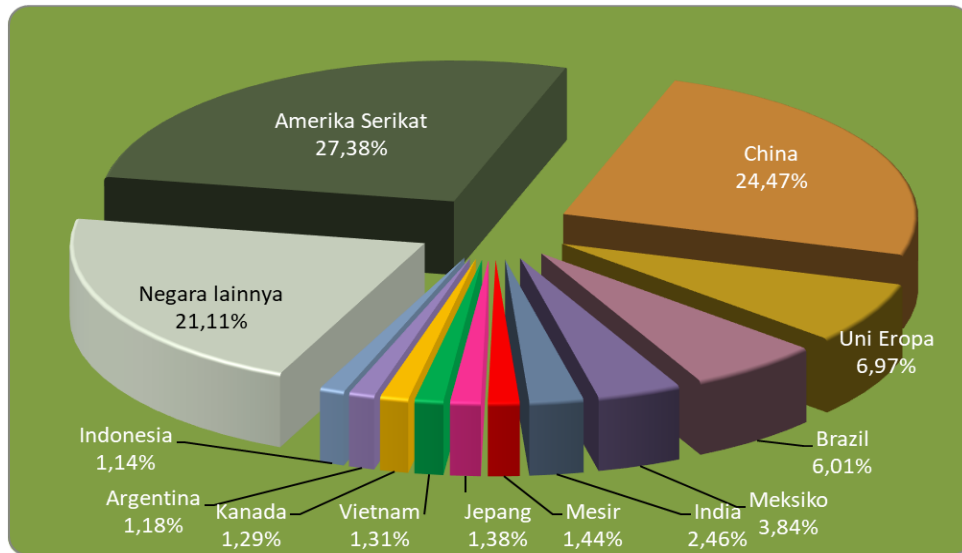
Bulan	Perkiraan Produksi JPK				Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi Bersih - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Perkiraan Produksi JPK ka.27%	Konversi ka.14%	Kehilangan / Tercecer	Produksi Bersih			
1	2	3 = 73,85% * 2	4 = 4,62% * 3	5 = 3-4	6	7 = 5-6	8 = stok awal + 7
Stok Akhir Desember 2021							720.123
Jan-22	2.392.916	1.767.168	81.643	1.685.525	1.195.436	490.089	1.210.212
Feb-22	4.719.748	3.485.534	161.032	3.324.502	1.645.774	1.678.728	2.888.940
Mar-22	3.152.679	2.328.253	107.565	2.220.688	1.450.895	769.792	3.658.732
Apr-22	1.487.547	1.098.553	50.753	1.047.800	1.156.721	(108.921)	3.549.812
May-22	1.376.313	1.016.407	46.958	969.449	1.332.713	(363.263)	3.186.549
Jun-22	1.574.013	1.162.409	53.703	1.108.705	1.296.236	(18.753)	2.999.018
Jul-22	1.769.295	1.306.624	60.366	1.246.258	1.245.988	270	2.999.289
Aug-22	1.916.678	1.415.467	65.395	1.350.072	1.077.106	272.966	3.272.254
Sep-22	1.634.887	1.207.364	5.578	1.151.584	885.345	266.238	3.538.493
Oct-22	1.299.880	959.961	4.435	915.611	1.087.178	(171.567)	3.366.926
Nov-22	1.293.538	955.278	44.134	911.144	1.106.183	(195.038)	3.171.887
Dec-22	1.044.868	771.635	3.565	735.986	910.732	(174.746)	2.997.141
Jan-Des 22	23.662.361	17.474.654	807.329	#####	14.390.307	2.277.018	2.997.141

Sumber: Data Prognosa Pangan Badan Ketahanan Pangan Nasional, Update 21 Maret 2022

- Stok akhir Desember 2021 merupakan stok di pabrik pakan (Ditjen PKH).
- Perkiraan produksi Jan - Feb berdasarkan PDPS. Mar – Mei potensi (Ditjen TP), Jun – Des rata-rata 3 tahun.
- Produksi JPK Ka.27.81% (Ditjen TP). konversi JPK ka 27% ke JPK ka 14% sebesar 73.85% (Hasil Sementara Survei Konversi Jagung 2021. BPS).
- Produksi bersih JPK adalah produksi JPK Ka.14% dikurangi Kehilangan/tercecer sebesar 4.62% dari produksi ka.14% (Tabel I-0 BPS diolah Pusdatin Kementan)
- Kebutuhan JPK ka.14% terdiri dari: (a) Konsumsi langsung RT 0.84 kg/kap/th (Susenas 2021); (b) Kebutuhan industri pakan (Jan-Mei 3.2 juta ton) dan peternak mandiri (Jan-Mei 2.2 juta ton) (Ditjen PKH); (c) Kebutuhan industri pangan dan non

5.4. Konsumsi Jagung Dunia

Menurut data USDA, periode tahun 2017-2021 Amerika Serikat merupakan negara dengan total penyediaan jagung untuk konsumsi domestik terbesar di dunia yakni rata-rata 311,27 juta ton per tahun atau 27,38% dari total penyediaan jagung untuk konsumsi dunia. Disusul kemudian oleh China yang menepati urutan kedua dengan rata-rata penyediaan sebesar 278,2 juta ton atau 24,47% dari total penyediaan jagung untuk konsumsi di dunia. Uni Eropa menempati urutan ketiga dalam penyediaan jagung di dunia yang mencapai 79,28 juta ton atau 6,97%. Negara-negara berikutnya dalam urutan 12 besar adalah Brazil, Meksiko, India, Mesir, Jepang, Vietnam, Kanada, Argentina dan Indonesia dengan total penyediaan berkisar antara 1,14% - 6,01%. Total konsumsi domestik untuk 12 negara ini mencapai 78,89% terhadap konsumsi dunia. Share konsumsi domestik 12 negara ini disajikan pada Gambar 5.3 dan Tabel 5.7.



Gambar 5.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Jagung Terbesar di Dunia, (Rata-rata Tahun 2017 - 2021)

Tabel 5.7. Penyediaan Jagung untuk Konsumsi di Duabelas Negara di Dunia, 2017 – 2021

No	Negara	Konsumsi Domestik (000 Ton)					Rata2	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021			
1	Amerika Serikat	313.991	310.391	309.547	306.542	315.863	311.267	27,38	27,38
2	China	263.000	274.000	278.000	285.000	291.000	278.200	24,47	51,86
3	Uni Eropa	75.200	85.000	79.000	77.400	79.800	79.280	6,97	58,83
4	Brazil	63.500	67.000	68.500	69.500	73.000	68.300	6,01	64,84
5	Meksiko	42.500	44.100	43.800	43.800	44.200	43.680	3,84	68,68
6	India	26.700	28.500	27.200	27.850	29.300	27.910	2,46	71,14
7	Mesir	15.900	16.200	16.900	16.400	16.200	16.320	1,44	72,57
8	Jepang	15.600	16.000	15.950	15.450	15.650	15.730	1,38	73,96
9	Vietnam	13.600	14.200	14.550	16.450	15.650	14.890	1,31	75,27
10	Kanada	13.909	15.088	13.958	14.012	16.600	14.713	1,29	76,56
11	Argentina	12.400	13.800	13.500	13.500	14.000	13.440	1,18	77,74
12	Indonesia	12.400	12.900	12.600	13.300	13.800	13.000	1,14	78,89
	Negara lainnya	226.793	233.507	238.085	244.377	257.183	239.989	21,11	100,00
	Dunia	1.095.493	1.130.686	1.131.590	1.143.581	1.182.246	1.136.719	100,00	

Sumber: USDA, diolah Pusdatin

BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN- PENGGUNAAN KEDELAI

Kedelai adalah salah satu komoditas pertanian yang menjadi bahan dasar makanan seperti kecap, tauco, oncom, tahu, tempe dan susu. Kedelai merupakan sumber utama protein nabati dan minyak nabati dan dikenal murah dan terjangkau oleh masyarakat. Selain sebagai sumber protein nabati pada pangan, produk olahan dari kedelai juga beragam dan bernilai tinggi, meliputi olahan produk pangan, pakan, energi, dan bahan baku industri. Kedelai saat ini tidak hanya diposisikan sebagai bahan baku industri pangan, namun juga sebagai bahan baku industri non-pangan, seperti kertas, cat cair, tinta cetak dan tekstil. Kebutuhan kedelai dalam negeri terus meningkat setiap tahun dikarenakan oleh semakin berkembangnya industri pangan dan konsumsi langsung yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Peningkatan kebutuhan akan kedelai dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap tahu dan tempe, serta untuk pasokan industri kecap.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari mengkonsumsi kedelai, diantaranya pertama adalah kedelai tidak mengandung kolestorel dan memiliki kandungan asam lemak jenuh yang rendah sehingga baik digunakan sebagai bagian diet rendah lemak jenuh dan kolesterol serta mengurangi resiko penyakit jantung. Manfaat kedua, kandungan kalsium dalam protein kedelai dapat menurunkan resiko osteoporosis. Ketiga, konsumsi kedelai akan menyehatkan pencernaan, karena seperti kacang-kacangan lainnya, kedelai merupakan sumber serat yang baik. Keempat pencegah kanker, karena kacang kedelai memiliki kandungan antioksidan sehingga baik untuk mengurangi risiko berbagai macam kanker. Manfaat kedelai lainnya, bahwa kacang kedelai mengandung magnesium yang berfungsi mengatur tekanan darah. Kandungan fosfornya juga berfungsi untuk menjaga kekuatan tulang dan gigi.

Kebutuhan kedelai dalam negeri sangat tinggi namun sebagian besar merupakan kedelai impor yang berasal dari Amerika Serikat. Produksi kedelai di Indonesia tahun 2021 sebesar 200.315 ton, sementara kebutuhan untuk industri kedelai sekitar 2,8 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu kualitas kedelai impor yang dianggap lebih baik dengan harga yang lebih murah dari kedelai lokal juga mengakibatkan kedelai impor lebih diminati untuk digunakan dalam industri tahu dan tempe. Upaya peningkatan produksi kedelai menuju

swasembada, harus didukung kebijakan pemerintah dan juga dengan menerapkan teknologi yang ada.

6.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Kedelai dalam Rumah Tangga di Indonesia

Menurut hasil SUSENAS BPS tahun 2015-2016, cakupan konsumsi kedelai yang berbahan kedelai hanya dalam wujud tahu, tempe dan kecap, kemudian di tahun 2017 makanan yang berbahan kedelai di SUSENAS bertambah yaitu tauco dan oncom. Namun di tahun 2018-2019 tauco dihilangkan dari cakupan konsumsi wujud makanan yang berbahan kedelai di SUSENAS. Dalam analisis ini yang digunakan sebagai konsumsi kedelai dalam rumah tangga adalah berasal dari tiga bahan makanan saja yaitu tahu, tempe dan kecap.

Perkembangan konsumsi tahu, tempe, dan kecap di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2021 cenderung berfluktuatif. Rata-rata konsumsi tahu tahun 2002-2021 adalah sebesar 7,50 kg/kapita/tahun. Sementara rata-rata konsumsi tempe pada periode yang sama sedikit lebih kecil dari konsumsi tahu, yaitu sebesar 7,47 kg/kapita/tahun. Produk bahan makanan lainnya dengan bahan baku kedelai adalah kecap. Selama periode tahun 2002 – 2021, rata-rata konsumsi kecap tidak sebesar konsumsi tahu atau tempe yaitu hanya sebesar 0,70 kg/kapita/tahun.

Prediksi konsumsi kedelai dalam wujud tahu tahun 2022 diperkirakan menurun sebesar 2,92% dibandingkan konsumsi tahu tahun 2021 namun diprediksi akan meningkat hingga tahun 2024 sebesar 0,61% menjadi 8,07 kg/kapita. Konsumsi tempe tahun 2022 diprediksi meningkat 1,84% dibandingkan tahun 2021 menjadi sebesar 7,73 kg/kapita.

Rata-rata konsumsi tempe selama tahun 2022-2024 diprediksi sebesar 7,70 kg/kapita/tahun sedangkan konsumsi tahu diprediksi sebesar 8,02 kg/kapita/tahun pada periode yang sama. Untuk konsumsi kecap diprediksikan akan mengalami sedikit peningkatan selama tahun 2022-2024. Konsumsi kecap tahun 2022 diprediksikan sebesar 0,81 kg/kapita, dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2024 sebesar 0,83 kg/kapita.

Perkembangan konsumsi wujud olahan kedelai tahu, tempe dan kecap tahun 2002-2021 serta prediksinya tahun 2022 – 2024 disajikan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Perkembangan Konsumsi Tahu, Tempe dan Kecap dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2002-2021 serta Prediksi Tahun 2022 – 2024

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)		
	Tahu	Tempe	Kecap
2002	7,720	8,290	0,610
2003	7,460	8,240	0,570
2004	6,730	7,300	0,570
2005	6,880	7,560	0,660
2006	7,200	8,710	0,700
2007	8,500	7,980	0,680
2008	7,140	7,250	0,650
2009	7,040	7,040	0,620
2010	6,990	6,940	0,660
2011	7,404	7,300	0,672
2012	6,987	7,091	0,569
2013	7,039	7,091	0,621
2014	7,068	6,953	0,675
2015	7,509	6,987	0,850
2016	7,874	7,352	0,933
2017	8,164	7,681	0,895
2018	8,225	7,609	0,831
2019	7,916	7,242	0,749
2020	7,956	7,286	0,741
2021	8,213	7,593	0,784
Rata-rata	7,501	7,475	0,702
2022*)	7,973	7,732	0,806
2023*)	8,022	7,702	0,818
2024*)	8,071	7,672	0,831

Sumber : SUSENAS, BPS

*) hasil prediksi Pusdatin

Perhitungan konsumsi kedelai total di Indonesia diperoleh dari hasil konversi wujud olahan kedelai seperti tahu, tempe, dan kecap ke wujud setara kedelai segar dengan faktor konversi tersaji pada Tabel 6.2. Terlihat bahwa untuk tahu konversi ke wujud kedelai segar sebesar 35%, tempe sebesar 50%, dan kecap sebesar 100%. Konsumsi wujud olahan kecap di dalam SUSENAS BPS sampai dengan tahun 2014 dihitung dalam satuan 140 ml namun sejak tahun 2015 kecap dihitung dalam satuan 100 ml di dalam SUSENAS BPS.

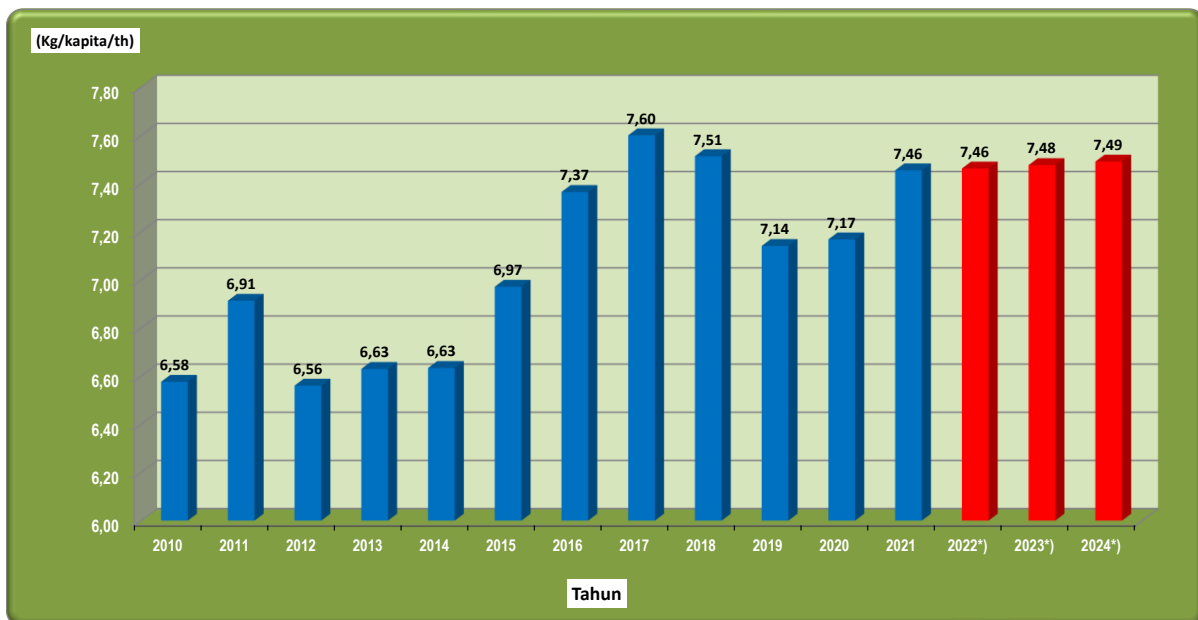
Tabel 6.2 Faktor Konversi Konsumsi Bahan Makanan yang Mengandung Kedelai

No	Jenis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke bentuk asal	Bentuk Konversi
1	Tahu	Kg	1.000	0,35	Kedelai
2	Tempe	Kg	1.000	0,50	Kedelai
3	Kecap	140 ml	140	1,00	Kedelai
4	Kecap	100 ml	100	1,00	Kedelai

Sumber : PSKPG, IPB

Pada tahun 2010 – 2021, konsumsi total kedelai relatif berfluktuasi namun secara rata-rata pertumbuhannya cenderung meningkat sebesar 1,21%. Pada tahun 2010 konsumsi total kedelai mencapai 6,58 kg/kapita dan menjadi 7,46 kg/kapita pada tahun 2021.

Konsumsi total kedelai terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 6,56 kg/kapita/tahun. Sementara total kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 7,60 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2022, konsumsi total kedelai diprediksikan akan sedikit mengalami peningkatan sebesar 0,10% dibanding tahun 2021, dan terus mengalami peningkatan menjadi 7,49 kg/kapita di tahun 2024.



Gambar 6.1. Perkembangan Konsumsi Total Kedelai per Kapita perTahun di Indonesia, 2010 – 2021 dan Prediksi 2022 - 2024

Tabel 6.3. Perkembangan Konsumsi Kedelai yang terdapat pada Tahu, Tempe dan Kecap dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2002-2021 serta Prediksi Tahun 2022-2024

Tahun	Konsumsi Setara Kedelai (kg/kap/tahun)			Jumlah	
	Tahu	Tempe	Kecap	(kg/kap/tahun)	Pertumbuhan (%)
2010	2,447	3,470	0,660	6,577	
2011	2,592	3,650	0,672	6,913	5,118
2012	2,446	3,546	0,569	6,561	-5,099
2013	2,464	3,546	0,621	6,630	1,057
2014	2,482	3,476	0,675	6,634	0,059
2015	2,628	3,494	0,850	6,972	5,089
2016	2,756	3,676	0,933	7,365	5,647
2017	2,865	3,841	0,895	7,601	3,196
2018	2,879	3,804	0,831	7,514	-1,140
2019	2,771	3,621	0,749	7,141	-4,965
2020	2,785	3,643	0,741	7,168	0,383
2021	2,874	3,796	0,784	7,455	4,003
Rata-rata	2,626	3,737	0,702	7,065	1,213
2022*)	2,791	3,866	0,806	7,462	0,099
2023*)	2,808	3,851	0,818	7,477	0,193
2024*)	2,825	3,836	0,831	7,491	0,194

Sumber : SUSENAS, BPS

*) hasil prediksi Pusdatin

Besarnya pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya bagi penduduk Indonesia tahun 2020 – 2021 jika dilihat secara nominal menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi sebesar 12,84%, yaitu dari Rp 156.986/kapita pada tahun 2020 menjadi Rp 177.142/kapita pada tahun 2021. IHK yang digunakan pada periode tersebut adalah IHK kelompok makanan dengan tahun dasar 2018. Pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya setelah dikoreksi dengan faktor inflasi menunjukkan bahwa secara riil hanya mengalami peningkatan sebesar 9,93%, yaitu dari Rp 148.703/kapita pada tahun 2020 menjadi Rp 163.473/kapita di tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran masyarakat untuk konsumsi kedelai dan olahannya mengalami peningkatan. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017 – 2021 disajikan pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Kedelai (Total), 2017-2021

No	Kelompok Barang	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Pengeluaran Nominal	148.555	153.981	152.391	156.986	177.142
2	IHK*)	131,60	132,89	134,03	105,57	108,36
3	Pengeluaran Riil	112.888	115.869	113.697	148.703	163.473

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : IHK Kelompok Makanan

*) IHK th 2017- 2019 menggunakan tahun dasar 2012 = 100 dan Tahun 2020 - 2021 menggunakan tahun dasar 2018 = 100

6.2. Konsumsi Kedelai Per Provinsi

Pada tahun 2021 konsumsi bahan makanan mengandung kedelai yang terdapat pada tahu paling tinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur sebesar 4,65 kg/kapita, sementara tempe teringgi terdapat di D.I Yogyakarta sebesar dan 5,49 kg/kapita sedangkan dalam wujud olahan kecap berada di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 1,32 kg/kapita. Untuk konsumsi tahu dan tempe terendah pada tahun 2021 terdapat di Provinsi Maluku Utara, masing-masing sebesar 1,13 kg/kapita dan 0,66 kg/kapita dan kecap terdapat di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,21 kg/kapita. Konsumsi setara kedelai dalam bentuk makanan jadi yaitu tahu, tempe dan kecap di seluruh provinsi di Indonesia selama tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 6.5.

Tabel 6.5. Konsumsi Kedelai yang Terdapat pada Tahu, Tempe dan Kecap per Provinsi, 2021

No	Provinsi	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)			
		Tahu	Tempe	Kecap	Total
1	ACEH	1,232	2,586	0,431	4,249
2	SUMATERA UTARA	1,931	2,529	0,730	5,190
3	SUMATERA BARAT	2,415	1,652	0,206	4,273
4	RIAU	2,011	2,471	0,540	5,022
5	JAMBI	2,405	2,970	0,584	5,959
6	SUMATERA SELATAN	2,171	3,336	0,936	6,443
7	BENGKULU	1,874	3,137	0,376	5,387
8	LAMPUNG	2,266	4,658	0,567	7,491
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUN	1,518	2,343	0,762	4,623
10	KEPULAUAN RIAU	2,325	2,587	0,778	5,690
11	DKI JAKARTA	3,080	4,124	0,867	8,071
12	JAWA BARAT	3,114	3,793	0,951	7,859
13	JAWA TENGAH	3,348	5,239	0,854	9,441
14	DI YOGYAKARTA	3,217	5,488	0,737	9,443
15	JAWA TIMUR	4,650	5,455	0,920	11,025
16	BANTEN	2,743	4,517	0,988	8,248
17	BALI	2,830	3,517	0,477	6,824
18	NUSA TENGGARA BARAT	2,608	3,541	0,325	6,474
19	NUSA TENGGARA TIMUR	1,366	1,466	0,224	3,057
20	KALIMANTAN BARAT	1,529	2,023	0,580	4,131
21	KALIMANTAN TENGAH	2,708	2,968	1,044	6,720
22	KALIMANTAN SELATAN	1,979	2,555	1,324	5,857
23	KALIMANTAN TIMUR	2,763	3,734	0,849	7,346
24	KALIMANTAN UTARA	2,268	2,796	0,932	5,997
25	SULAWESI UTARA	2,276	1,712	0,472	4,460
26	SULAWESI TENGAH	2,365	2,211	0,610	5,186
27	SULAWESI SELATAN	1,685	2,587	0,791	5,062
28	SULAWESI TENGGARA	1,650	2,126	0,542	4,319
29	GORONTALO	2,101	1,063	0,536	3,700
30	SULAWESI BARAT	1,195	2,049	0,670	3,914
31	MALUKU	1,367	1,357	0,405	3,130
32	MALUKU UTARA	1,128	0,657	0,457	2,243
33	PAPUA BARAT	1,893	1,811	0,668	4,372
34	PAPUA	1,944	1,283	0,332	3,559
	INDONESIA	2,874	3,796	0,784	7,455

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Provinsi tertinggi dengan konsumsi kedelai total (tahu, tempe, dan kecap) selama tahun 2019-2021 adalah Provinsi Jawa Timur, dimana pada tahun 2021 mencapai sebesar 11,03 kg/kap/th. Hal ini dikarenakan konsumsi tahu dan tempe di provinsi tersebut cukup tinggi. Sedangkan rata-rata pertumbuhan tertinggi periode 2019 – 2021 dari konsumsi kedelai total terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu sebesar 11,93%.

Secara nasional, konsumsi kedelai total yang terdapat pada makanan jadi seperti tahu, tempe, dan kecap mengalami peningkatan selama tahun 2019-2021, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,19% (Tabel 6.6).

Tabel 6.6. Konsumsi Total Setara Kedelai (Tahu, Tempe dan Kecap) per Provinsi, 2019 – 2021

No	Provinsi	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)			Pertumbuhan 2019-2021 (%)
		2019	2020	2021	
1	ACEH	3,78	4,28	4,25	6,30
2	SUMATERA UTARA	4,63	4,73	5,19	5,94
3	SUMATERA BARAT	4,38	4,09	4,27	-1,04
4	RIAU	5,03	4,90	5,02	-0,06
5	JAMBI	5,88	5,67	5,96	0,79
6	SUMATERA SELATAN	5,96	6,07	6,44	4,00
7	BENGKULU	5,07	5,06	5,39	3,13
8	LAMPUNG	7,43	7,12	7,49	0,52
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	4,59	4,64	4,62	0,41
10	KEPULAUAN RIAU	5,56	5,66	5,69	1,13
11	DKI JAKARTA	7,95	7,95	8,07	0,75
12	JAWA BARAT	7,69	7,63	7,86	1,11
13	JAWA TENGAH	8,75	9,05	9,44	3,86
14	DI YOGYAKARTA	8,53	8,25	9,44	5,59
15	JAWA TIMUR	10,94	10,76	11,03	0,39
16	BANTEN	7,52	7,92	8,25	4,72
17	BALI	6,41	6,31	6,82	3,31
18	NUSA TENGGARA BARAT	6,07	6,11	6,47	3,32
19	NUSA TENGGARA TIMUR	2,45	2,61	3,06	11,93
20	KALIMANTAN BARAT	3,91	4,02	4,13	2,74
21	KALIMANTAN TENGAH	6,15	6,47	6,72	4,56
22	KALIMANTAN SELATAN	5,29	5,34	5,86	5,28
23	KALIMANTAN TIMUR	7,29	7,38	7,35	0,39
24	KALIMANTAN UTARA	6,17	5,88	6,00	-1,40
25	SULAWESI UTARA	3,93	4,12	4,46	6,58
26	SULAWESI TENGAH	4,39	4,95	5,19	8,70
27	SULAWESI SELATAN	4,87	4,73	5,06	2,04
28	SULAWESI TENGGARA	3,60	3,70	4,32	9,68
29	GORONTALO	3,60	3,72	3,70	1,46
30	SULAWESI BARAT	3,77	3,59	3,91	2,17
31	MALUKU	2,55	2,83	3,13	10,85
32	MALUKU UTARA	1,81	1,96	2,24	11,51
33	PAPUA BARAT	4,77	4,28	4,37	-4,07
34	PAPUA	3,66	4,22	3,56	-0,13
	INDONESIA	7,14	7,17	7,46	2,19

Sumber : BPS diolah Pusdatin

6.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kedelai

Penyediaan total kedelai Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi tercecer. Data dan informasi pendukung bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data impor, dan konsumsi - Susenas. Data stok awal tahun 2022 merupakan data carry over tahun 2021, yaitu sebesar 190.970 ton.

Ketersediaan data kedelai saat ini untuk produksi adalah tahun 2022 yang bersumber dari Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian. Data tercecer merupakan 5% dari produksi ditambah impor kedelai. Produksi kedelai tahun 2021 sebesar 200.315 ton dan angka produksi kedelai tahun 2022 diprediksikan meningkat menjadi sebesar 202.472 ton. Untuk data kedelai yang tercecer pada tahun 2022 sebesar 145.266 ton, angka tercecer ini meningkat dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 134.502 ton. Data impor yang tersedia hingga bulan Februari tahun 2022 sehingga data impor tahun 2022 menggunakan realisasi hingga bulan Februari 2022 ditambahkan bulan Maret-Desember rata-rata impor selama 3 tahun. Cakupan kode HS yang digunakan untuk data impor kedelai adalah 1201001000 (kacang kedelai benih) dan 1201009000 (lain-lain/kacang kedelai selain untuk benih).

Volume impor kedelai tahun 2021-2022 cukup tinggi, di atas 2 juta ton per tahun. Tahun 2022, impor kedelai mencapai 2,7 juta ton. Pada tahun 2021 sekitar 97% total penyediaan kedelai nasional berasal dari impor dan di tahun 2022 kontribusi impor meningkat menjadi 98% terhadap total penyediaan kedelai nasional yang sebesar 2,76 juta ton.

Penggunaan kedelai di Indonesia terutama untuk bahan makanan atau konsumsi langsung, benih/bibit, dan industri mikro kecil. Penggunaan kedelai untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi kedelai perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Konsumsi langsung ini merupakan konsumsi kedelai segar (0,05 kg/kap/th) yang bersumber dari Survei konsumsi bahan pokok (Bapok) 2017 - BPS. Penggunaan kedelai untuk benih dihitung berdasarkan angka rata-rata yang dikeluarkan oleh Ditjen Tanaman Pangan sebesar 50 kg/ha dari luas tanam kedelai. Sementara penggunaan kedelai untuk kebutuhan industri mikro kecil sebesar 10,21/kg/kap/th dihitung berdasarkan hasil Survei konsumsi bahan pokok BPS 2017.

Jika diasumsikan pada tahun 2021 kedelai dikonsumsi oleh seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 273,58 juta orang maka konsumsi langsung kedelai tahun 2021 adalah sebesar 13,6 ribu ton. Konsumsi langsung kedelai tahun 2022 diprediksikan meningkat dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 13,8 ribu ton.

Penggunaan kedelai untuk industri mikro kecil periode tahun 2021-2022 cukup tinggi, pada tahun 2021 penggunaan kedelai untuk industri sebesar 2,79 juta ton dan terus mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi sebesar 2,83 juta ton. Hal ini disebabkan konsumsi kedelai untuk tahu, tempe yang cukup tinggi sehingga penggunaan kedelai khususnya untuk industri mikro kecil mengalami peningkatan.

Neraca kedelai Indonesia selama periode tahun 2021 – 2022 menunjukkan adanya surplus pasokan kedelai. Pada tahun 2021 surplus kedelai sebesar 190.970 ton dan menurun menjadi 103.768 ton di tahun 2022. Rendahnya produksi kedelai lokal diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk meningkatkan produksi kedelai di Indonesia sehingga dapat mengurangi impor untuk keperluan industri tersebut. Secara rinci penyediaan dan penggunaan kedelai tahun 2021 – 2022 dapat dilihat pada Tabel 6.7.

Tabel 6.7. Penyediaan dan Penggunaan Kedelai, 2021 – 2022

No.	Uraian	Tahun	
		2021	2022*)
	Stok Awal Tahun	450.000	190.970
A.	PENYEDIAAN KEDELAI (Ton)	2.555.534	2.760.053
	Produksi	200.315	202.472
	Tercecer (5% dari produksi+impor)	134.502	145.266
	Impor	2.489.720	2.702.848
B	PENGGUNAAN KEDELAI (Ton)	2.814.564	2.847.255
	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	13.679	13.850
	Kebutuhan Benih (50 kg/ha*LT)	7.618	6.506
	Industri	2.793.267	2.826.898,76
	Neraca (A-B)	190.970	103.768
	<u>Keterangan</u>		
	Jumlah penduduk (000 jiwa)	273.581	277.001
	Tingkat konsumsi (kg/kapita/tahun)	0,05	0,05

Ket : - Produksi kedelai tahun 2022 bersumber dari Ditjen Tanaman Pangan
 - Realisasi sementara impor Jan - Feb(BPS) dan Mar – Des rata-rata impor 3tahun.
 - Kebutuhan terdiri dari : (a) konsumsi langsung RT 0,05 kg/kap/th (Survei Bapok 2017);
 (b) kebutuhan industri mikro kecil sebesar 10.21/kg/kap/th berdasarkan Survei Bapok BPS 2017. dan
 (c) Kebutuhan benih 50 kg/ha dari luas tanam (Ditjen. TP)

Tabel 6.8. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kedelai di Indonesia, 2022

(Ton)

Bulan	Perkiraan Ketersediaan Kedelai					Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (ketersediaan - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Produksi	Impor	Total	Tercecer	Ketersediaan Bersih			
1	2	3	4=2+3	5=5%x4	6=4-5	7	8=6-7	9=stok awal+8
Stok Akhir Desember 2021								190.970
Jan - 22	20.203	224.332	244.535	12.227	232.308	241.701	(9.393)	181.577
Feb - 22	20.445	114.609	135.054	6.753	128.301	218.325	(90.024)	91.553
Mar - 22	14.583	236.322	250.905	12.545	238.360	241.791	(3.430)	88.123
Apr - 22	8.520	278.834	287.353	14.368	272.986	233.836	39.150	127.273
Mei - 22	6.538	259.418	265.956	13.298	252.658	241.785	10.873	138.146
Jun - 22	9.689	268.409	278.098	13.905	264.193	234.253	29.940	168.086
Jul - 22	6.077	245.239	251.316	12.566	238.750	242.316	(3.566)	164.520
Agu - 22	10.118	240.204	250.322	12.516	237.806	242.112	(4.307)	160.214
Sep - 22	26.101	207.257	233.358	11.668	221.690	234.043	(12.353)	147.860
Okt - 22	35.225	207.297	242.522	12.126	230.396	241.685	(11.290)	136.571
Nov - 22	27.846	243.108	270.954	13.548	257.407	233.771	23.636	160.207
Des - 22	17.127	177.819	194.945	9.747	185.198	241.637	(56.439)	103.768
Jan - Des 22	202.472	2.702.848	2.905.318	145.266	2.760.053	2.847.255	(87.202)	103.768

Sumber data: Prognosa Badan Pangan Nasional, update 21 Maret 2022

Keterangan:

- Stok awal tahun 2022 merupakan carry over tahun sebelumnya
- Produksi kedelai tahun 2022 sebesar 202.472 (Ditjen. Tanaman Pangan).
- Realisasi sementara impor Jan - Feb(BPS) dan Mar – Des rata-rata impor 3tahun.
- Kehilangan/tercecer sebesar 5% dari produksi+impor.
- Kebutuhan terdiri dari : (a) konsumsi langsung RT 0,05 kg/kap/th (Survei Bapak 2017);
(b) kebutuhan industri mikro kecil sebesar 10.21/kg/kap/th berdasarkan Survei Bapak BPS 2017. dan
(c) Kebutuhan benih 50 kg/ha dari luas tanam (Ditjen. TP)

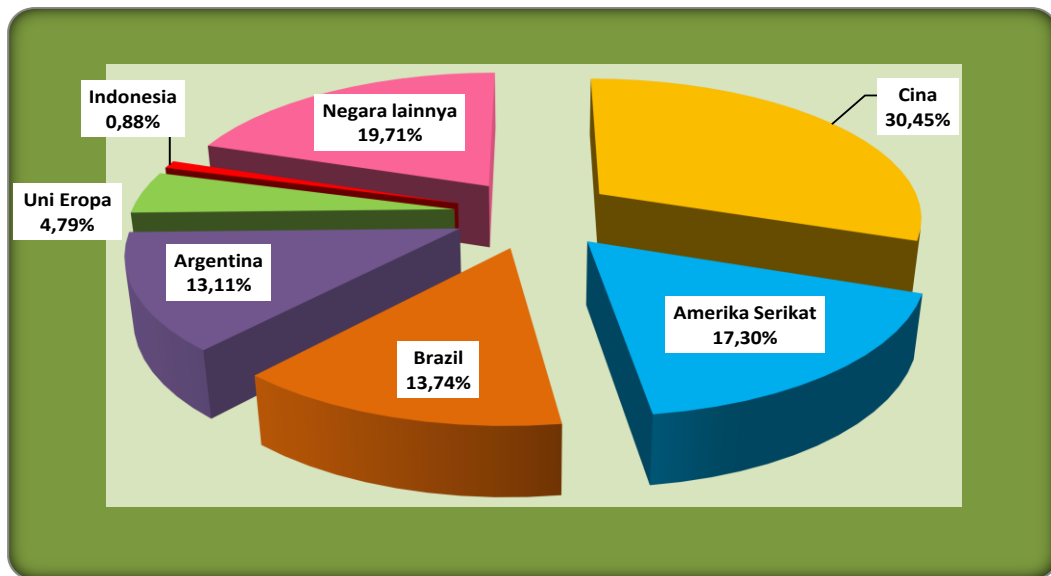
6.4. Konsumsi Domestik Kedelai di Beberapa Negara di Dunia

Data USDA menunjukkan bahwa Cina merupakan negara dengan konsumsi domestik kedelai terbesar di dunia dengan rata-rata konsumsi kedelai selama tahun 2017-2021 mencapai 107,56 juta ton. Amerika Serikat, Brazil dan Argentina adalah negara yang berada pada urutan berikutnya dengan konsumsi kedelai domestik terbesar di dunia selama tahun 2017-2021. Rata-rata konsumsi domestik kedelai di tiga negara tersebut masing-masing adalah sebesar 61,12 juta ton, 48,54 juta ton, dan 46,32 juta ton. Cina menyumbang 30,45% dari keseluruhan konsumsi kedelai dunia, Amerika Serikat menyumbang sebesar 17,30%, sedangkan Brazil dan Argentina masing-masing menyumbang sekitar 13% dari keseluruhan konsumsi kedelai dunia. Indonesia menempati urutan ketiga belas di dunia dengan rata-rata konsumsi kedelai domestik selama tahun 2017-2021 sebesar 3,12 juta ton seperti terlihat pada Tabel 6.9.

Tabel 6.9. Negara dengan Konsumsi Domestik Kedelai Terbesar di Dunia, 2017 – 2021

No	Negara	Tahun (000 Ton)					Rata-rata 2017-2021	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021			
1	Cina	106.300	102.000	109.200	111.600	108.700	107.560	30,45	30,45
2	Amerika Serikat	58.873	60.360	61.849	61.049	63.474	61.121	17,30	47,75
3	Brazil	47.040	45.442	49.837	49.880	50.495	48.539	13,74	61,50
4	Argentina	43.633	47.448	45.920	47.411	47.210	46.324	13,11	74,61
5	Uni Eropa	16.092	16.604	17.165	17.370	17.420	16.930	4,79	79,40
...	...								
13	Indonesia	3.050	3.160	3.154	3.130	3.100	3.119	0,88	80,29
	Negara lainnya	64.329	69.248	71.197	71.937	71.478	69.638	19,71	100,00
	Dunia	339.317	344.262	358.322	362.377	361.877	353.231	100,00	

Sumber : USDA diolah Pusdatin



Gambar 6.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Kedelai Terbesar di Dunia, Rata -rata 2017-2021

BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN- PENGGUNAAN CABAI

Cabai (*Capsicum annum L.*) adalah salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia karena memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat kesehatan yang salah satunya adalah zat capsaicin yang berfungsi dalam mengendalikan penyakit kanker. Selain itu kandungan vitamin C yang cukup tinggi pada cabai dapat memenuhi kebutuhan harian setiap orang, namun harus dikonsumsi secukupnya untuk menghindari nyeri lambung (<http://id.wikipedia.org/wiki/cabai>).

Cabai kaya jenis antioksidan lain, seperti vitamin A, zat antioksidan pada cabai membantu melindungi tubuh dari efek radikal bebas yang merugikan, yang dapat dihasilkan karena stres, dan kondisi penyakit lain. Cabai juga mengandung banyak mineral, seperti kalium, mangan, zat besi, dan magnesium. Kalium merupakan komponen penting dari sel dan cairan tubuh yang membantu mengontrol detak jantung dan tekanan darah. Cabai juga termasuk dalam kelompok penghasil vitamin B-kompleks, seperti niacin, pyridoxine (vitamin B-6), riboflavin dan thiamin (vitamin B-1).

Di Indonesia, cabai digunakan untuk bumbu masakan yang dibedakan menjadi cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Cabai merah besar merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Konsumsi cabai orang Indonesia relatif tinggi dan akan semakin meningkat saat Hari Raya Idul Fitri.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan akan konsumsi cabai berpotensi meningkat. Di Indonesia, lebih dari 60 persen penggunaan cabai digunakan untuk konsumsi langsung rumah tangga, 23 persen untuk bahan baku industri olahan dan horeka, 16 persen tercecer dan sisanya digunakan untuk benih dengan persentase yang sangat kecil.

Permasalahan cabai di Indonesia saat ini yaitu masalah penyakit pada tanaman cabai yang dapat merugikan hasil produksi. Ada banyak penyakit yang mengganggu tanaman cabai, beberapa diantaranya adalah penyakit kuning dan antraknosa. Penyakit ini mampu menghancurkan hasil panen produksi 20-90% dan berkembang pada musim hujan.

7.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Cabai dalam Rumah Tangga di Indonesia

Cakupan data konsumsi cabai menurut hasil SUSENAS – BPS, dibedakan dalam wujud cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Cabai merah dan cabai hijau didefinisikan sebagai cabai besar.

Konsumsi total cabai besar di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2021 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan sebesar 3,04%. Konsumsi rumah tangga cabai merah dan cabai rawit di Indonesia cenderung sama sedangkan konsumsi cabai hijau lebih sedikit. Konsumsi cabai merah pada tahun 2010 sebesar 1,528 kg/kapita/tahun dan mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 2,958 kg/kapita/tahun pada tahun 2015 atau meningkat hingga 102,68% dibandingkan tahun 2014 yang hanya 1,460 kg/kapita/tahun. Selama periode tahun 2010 – 2021, konsumsi cabai merah terbesar terjadi pada tahun 2015 yang mencapai 2,958 kg/kapita, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2013 hanya sebesar 1,424 kg/kapita/tahun. Konsumsi cabai merah tahun 2021 naik sebesar 7,71% dibandingkan tahun 2020 yaitu dari 1,677 kg/kapita/tahun menjadi 1,806 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2022 konsumsi cabai merah diprediksi naik menjadi 2,019 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 11,80% dibandingkan tahun 2021. Kemudian tahun 2023 dan 2024 konsumsinya diprediksi semakin meningkat dengan laju pertumbuhan 2% menjadi 2,059 kg/kapita/tahun di tahun 2023 dan tahun 2024 menjadi sebesar 2,101 kg/kapita/tahun.

Rata-rata konsumsi rumah tangga cabai hijau dari tahun 2010-2021 adalah sebesar 0,277 kg/kapita/tahun. Tahun 2010 konsumsi cabai hijau sebesar 0,256 kg/kapita/tahun dan naik menjadi sebesar 0,368 pada tahun 2017. Namun data konsumsi rumah tangga cabai hijau untuk tahun 2015 dan 2016 tidak tersedia di SUSENAS-BPS. Sama halnya dengan konsumsi cabai merah, konsumsi cabai hijau tahun 2021 juga meningkat sebesar 16,51% dibandingkan tahun 2020 yaitu dari 0,344 kg/kapita/tahun menjadi 0,400 kg/kapita/tahun. Jumlah konsumsi cabai hijau secara umum lebih sedikit dibandingkan dengan konsumsi cabai merah.

Konsumsi cabai rawit di rumah tangga pada periode 2010 – 2021 berfluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2010, konsumsinya adalah 1,298 kg/kapita/tahun kemudian meningkat menjadi sebesar 1,955 kg/kapita/tahun pada tahun 2021 atau naik dengan rata-rata sebesar 6,75%. Konsumsi cabai rawit diprediksi akan meningkat pada tahun 2022 menjadi 2,085 kg/kapita/tahun atau naik 6,69% dibandingkan tahun 2021. Kemudian tahun 2023 dan 2024 diprediksi semakin meningkat dengan laju pertumbuhan

3,22%. Sehingga konsumsinya pada tahun 2023 menjadi 2,152 kg/kapita/tahun dan tahun 2024 menjadi 2,222 kg/kapita/tahun.

Konsumsi total cabai besar terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,622 kg/kapita/tahun. Peningkatan konsumsi total cabai besar terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 76,79% atau sebesar 2,958 kg/kapita/tahun.

Pada tahun 2022 konsumsi total cabai besar diprediksikan akan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 menjadi 2,426 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 9,95%. Perkembangan konsumsi cabai per kapita tahun 2010-2021 serta prediksi tahun 2022-2024 disajikan pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1

Tabel 7.1. Perkembangan Konsumsi dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2021 serta Prediksi tahun 2022 – 2024

Tahun	Cabai Merah		Cabai Hijau		Total Cabai Besar		Cabai Rawit	
	(Kg/ Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/ Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/ Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/ Kapita)	Pertumbuhan (%)
2010	1,528	0,34	0,256	8,89	1,783	1,48	1,298	0,81
2011	1,497	-2,05	0,261	2,04	1,757	-1,46	1,210	-6,83
2012	1,653	10,45	0,214	-18,00	1,867	6,23	1,403	15,95
2013	1,424	-13,88	0,198	-7,32	1,622	-13,13	1,272	-9,29
2014	1,460	2,54	0,214	7,89	1,673	3,19	1,261	-0,92
2015	2,958	102,68	N/A	-	2,958	76,79	2,962	134,96
2016	2,294	-22,45	N/A	-	2,294	-22,45	2,451	-17,26
2017	1,773	-22,72	0,368	-	2,141	-6,67	1,490	-39,19
2018	1,781	0,43	0,360	-2,26	2,141	-0,03	1,835	23,15
2019	1,973	10,82	0,391	8,62	2,364	10,45	1,990	8,41
2020	1,677	-15,04	0,344	-12,10	2,020	-14,55	1,769	-11,11
2021	1,806	7,71	0,400	16,51	2,206	9,21	1,955	10,52
Rata-rata	1,673	3,55	0,277	1,08	1,922	3,04	1,553	6,75
2022 *)	2,019	11,80	0,407	1,58	2,426	9,95	2,085	6,69
2023 *)	2,059	2,00	0,421	3,43	2,480	2,24	2,152	3,22
2024 *)	2,101	2,00	0,435	3,31	2,535	2,22	2,222	3,22

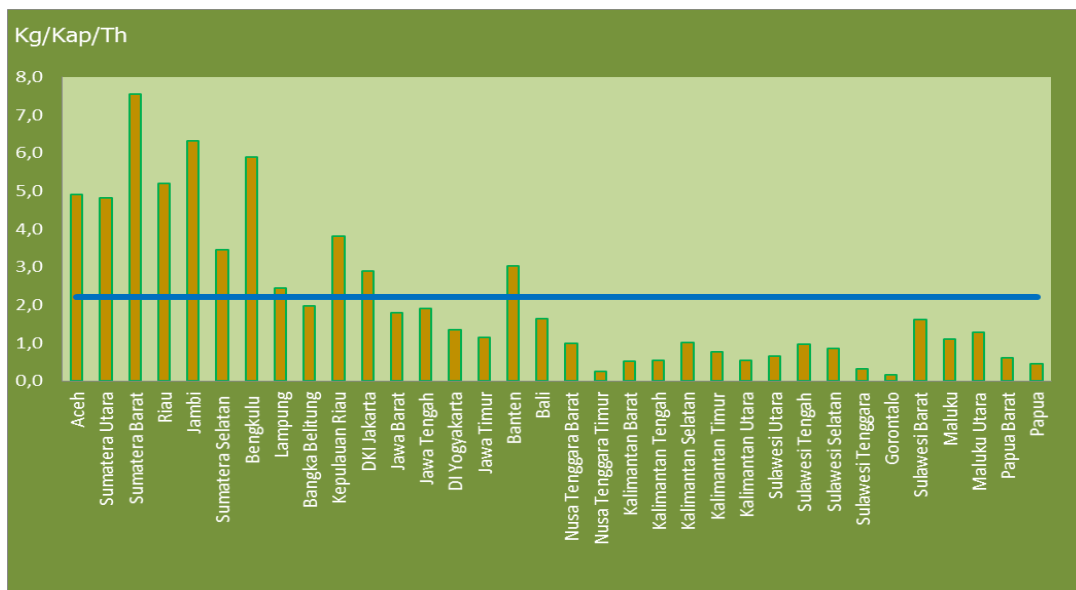
Sumber : SUSENAS Bulan Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin



Gambar 7.1. Perkembangan Konsumsi Cabai Besar per Kapita Pertahun di Indonesia, 2010 – 2021 dan Prediksi 2022 - 2024

Jika diurutkan tingkat konsumsi cabai besar per provinsi selama tiga tahun terakhir, maka Provinsi Sumatera Barat adalah provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besarterbanyak. Tahun 2021 konsumsi di provinsi tersebut sebesar 7,554 kg/kap/tahundan angka tersebut naik dibandingkan tahun 2020 yang hanya sebesar 7,328 kg/kapita/tahun. Selanjutnya adalah Jambi dengan tingkat konsumsi tahun 2021 sebesar 6,314 kg/kap/tahun, Bengkulu 5,887 kg/kap/tahun, Riau 5,196 kg/kap/tahun, Aceh 4,897 kg/kap/tahun dan Sumatera Utara 4,806 kg/kap/tahun. Provinsi yang berada di Pulau Sumatera termasuk kedalam enam besar provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar tertinggi. Sedangkan provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar terendah di tahun 2021 adalah Gorontalo yaitu sebesar 0,167 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi cabai besar per provinsi selama tahun 2019 sampai dengan 2021 dapat dilihat pada Gambar 7.2 dan Tabel 7.2.



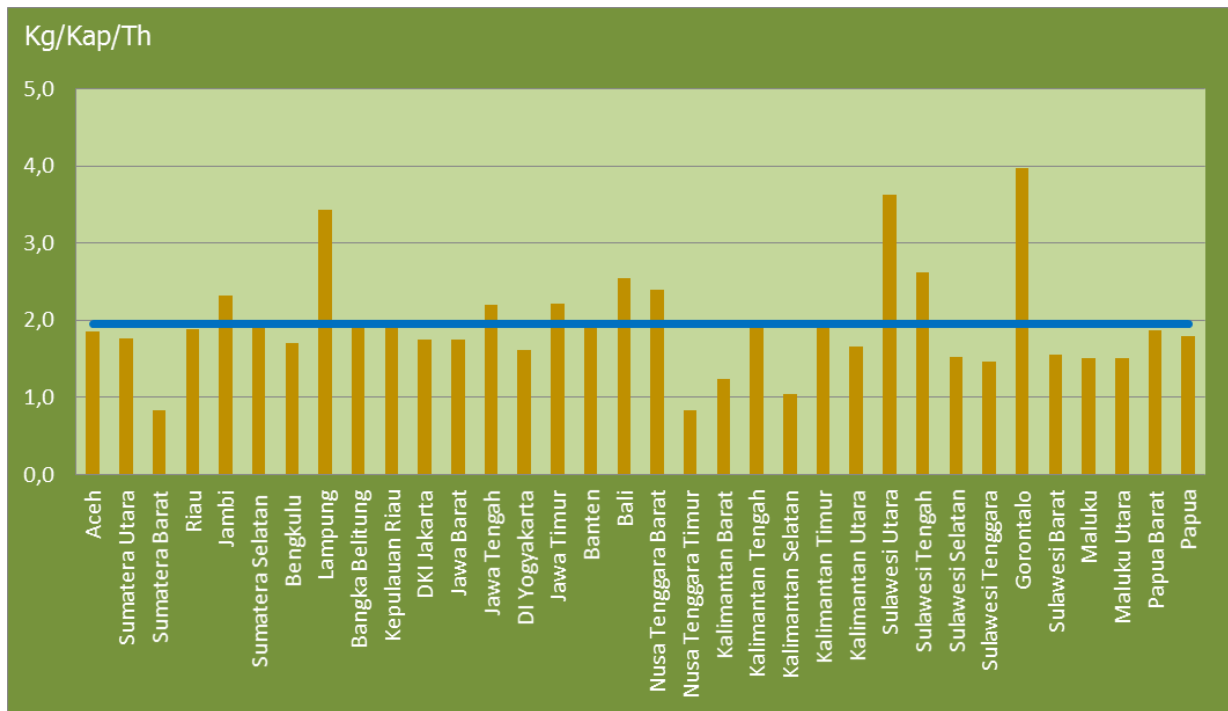
Gambar 7.2. Tingkat Konsumsi Cabai Besar Per Provinsi Tahun 2019 – 2021

Tabel 7.2. Tingkat Konsumsi Cabai Besar Perprovinsi Tahun 2019-2021

No	Provinsi	Kg/Kap/Minggu			Kg/Kap/Tahun		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	Aceh	0,094	0,087	0,094	4,909	4,549	4,897
2	Sumatera Utara	0,094	0,087	0,092	4,920	4,521	4,806
3	Sumatera Barat	0,150	0,141	0,145	7,822	7,328	7,554
4	Riau	0,100	0,097	0,100	5,201	5,072	5,196
5	Jambi	0,120	0,106	0,121	6,251	5,543	6,314
6	Sumatera Selatan	0,064	0,062	0,066	3,328	3,217	3,440
7	Bengkulu	0,115	0,105	0,113	5,979	5,449	5,887
8	Lampung	0,048	0,040	0,047	2,515	2,085	2,443
9	Bangka Belitung	0,041	0,037	0,038	2,118	1,954	1,967
10	Kepulauan Riau	0,065	0,072	0,073	3,412	3,754	3,809
11	DKI Jakarta	0,073	0,049	0,055	3,799	2,536	2,887
12	Jawa Barat	0,036	0,031	0,034	1,888	1,638	1,794
13	Jawa Tengah	0,044	0,034	0,037	2,290	1,783	1,909
14	DI Yogyakarta	0,039	0,026	0,026	2,010	1,354	1,343
15	Jawa Timur	0,027	0,018	0,022	1,411	0,914	1,148
16	Banten	0,059	0,051	0,058	3,066	2,656	3,024
17	Bali	0,025	0,025	0,031	1,298	1,299	1,629
18	Nusa Tenggara Barat	0,027	0,018	0,019	1,405	0,945	0,997
19	Nusa Tenggara Timur	0,006	0,005	0,005	0,292	0,272	0,252
20	Kalimantan Barat	0,009	0,010	0,010	0,491	0,531	0,517
21	Kalimantan Tengah	0,010	0,010	0,010	0,502	0,526	0,547
22	Kalimantan Selatan	0,018	0,019	0,019	0,960	0,984	0,999
23	Kalimantan Timur	0,017	0,019	0,015	0,887	1,008	0,757
24	Kalimantan Utara	0,008	0,009	0,010	0,430	0,445	0,543
25	Sulawesi Utara	0,009	0,010	0,012	0,491	0,501	0,643
26	Sulawesi Tengah	0,015	0,017	0,018	0,764	0,879	0,960
27	Sulawesi Selatan	0,017	0,015	0,016	0,897	0,759	0,851
28	Sulawesi Tenggara	0,006	0,006	0,006	0,318	0,313	0,313
29	Gorontalo	0,002	0,002	0,003	0,116	0,122	0,167
30	Sulawesi Barat	0,035	0,029	0,031	1,832	1,515	1,623
31	Maluku	0,019	0,017	0,021	0,998	0,869	1,092
32	Maluku Utara	0,024	0,020	0,025	1,231	1,059	1,287
33	Papua Barat	0,010	0,010	0,012	0,531	0,544	0,600
34	Papua	0,009	0,012	0,009	0,449	0,608	0,446
Indonesia		0,045	0,039	0,042	2,364	2,020	2,206

Selanjutnya provinsi dengan tingkat konsumsi cabai rawit tertinggi selama tahun 2019-2021 adalah provinsi Gorontalo sebesar 3,975 kg/kapita/tahun di tahun 2021, kemudian provinsi Sulawesi Utara sebesar 3,630 kg/kapita/tahun, Lampung 3,433 kg/kapita/tahun, Sulawesi Tengah 2,613 kg/kapita/tahun dan Bali 2,543 kg/kapita/tahun. Perbedaan lima provinsi teratas dalam mengkonsumsi cabai besar dan cabai rawit menunjukkan bahwa setiap masyarakat di suatu provinsi di Indonesia bagian tertentu memiliki selera dan kebiasaan yang berbeda dalam menggunakan jenis cabai. Untuk provinsi yang mengkonsumsi cabai besar lebih tinggi maka akan mengkonsumsi cabai rawit dengan jumlah yang kecil begitu pula sebaliknya.

Tingkat konsumsi cabai rawit dalam rumah tangga di setiap provinsi tahun 2019 -2021 dapat dilihat pada Gambar 7.3 dan Tabel 7.3.



Gambar 7.3. Tingkat Konsumsi Cabai Rawit Per Provinsi Tahun 2019 - 2021

Tabel 7.3. Tingkat Konsumsi Cabai Rawit Per Provinsi Tahun 2019 -2021

No	Provinsi	Kg/ Kap/ Minggu			Kg/ Kap/ Tahun		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	Aceh	0,029	0,030	0,036	1,498	1,572	1,855
2	Sumatera Utara	0,030	0,030	0,034	1,543	1,545	1,762
3	Sumatera Barat	0,014	0,016	0,016	0,714	0,821	0,836
4	Riau	0,032	0,034	0,036	1,648	1,757	1,890
5	Jambi	0,036	0,039	0,044	1,878	2,056	2,314
6	Sumatera Selatan	0,032	0,034	0,038	1,679	1,793	1,994
7	Bengkulu	0,024	0,031	0,033	1,260	1,595	1,708
8	Lampung	0,057	0,057	0,066	2,962	2,979	3,433
9	Bangka Belitung	0,035	0,033	0,038	1,830	1,695	1,958
10	Kepulauan Riau	0,031	0,035	0,037	1,628	1,822	1,906
11	DKI Jakarta	0,030	0,024	0,034	1,542	1,251	1,748
12	Jawa Barat	0,033	0,030	0,033	1,695	1,579	1,746
13	Jawa Tengah	0,040	0,038	0,042	2,094	1,969	2,202
14	DI Yogyakarta	0,034	0,029	0,031	1,796	1,530	1,609
15	Jawa Timur	0,054	0,040	0,042	2,822	2,061	2,208
16	Banten	0,039	0,034	0,037	2,011	1,774	1,950
17	Bali	0,052	0,049	0,049	2,686	2,538	2,543
18	Nusa Tenggara Barat	0,060	0,037	0,046	3,150	1,933	2,391
19	Nusa Tenggara Timur	0,017	0,014	0,016	0,869	0,706	0,830
20	Kalimantan Barat	0,022	0,022	0,024	1,139	1,169	1,238
21	Kalimantan Tengah	0,031	0,034	0,038	1,604	1,778	1,965
22	Kalimantan Selatan	0,018	0,019	0,020	0,949	0,986	1,038
23	Kalimantan Timur	0,037	0,036	0,037	1,949	1,882	1,926
24	Kalimantan Utara	0,027	0,030	0,032	1,426	1,567	1,658
25	Sulawesi Utara	0,081	0,071	0,070	4,229	3,677	3,630
26	Sulawesi Tengah	0,050	0,046	0,050	2,624	2,419	2,613
27	Sulawesi Selatan	0,039	0,029	0,029	2,047	1,490	1,525
28	Sulawesi Tenggara	0,027	0,023	0,028	1,426	1,198	1,466
29	Gorontalo	0,089	0,080	0,076	4,616	4,149	3,975
30	Sulawesi Barat	0,030	0,030	0,030	1,579	1,554	1,561
31	Maluku	0,026	0,022	0,029	1,330	1,151	1,502
32	Maluku Utara	0,026	0,025	0,029	1,366	1,293	1,514
33	Papua Barat	0,034	0,035	0,036	1,783	1,824	1,871
34	Papua	0,034	0,032	0,034	1,789	1,678	1,790
Indonesia		0,038	0,034	0,037	1,990	1,769	1,955

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi cabai bagipenduduk Indonesia tahun 2021, pengeluaran untuk cabai besar atau cabai merah dan cabai hijau meningkat cukup besar dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2020 sebesar Rp 68.951,-/kapita dan naik menjadi Rp 86.243,-/kapita pada tahun 2021. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi yang menggunakan tahun dasar 2018=100, pengeluaran untuk konsumsi cabai besar secara riil tahun 2021 sebesar Rp79.589,-/kapita. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi cabai besar dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017 – 2021 secara rinci tersaji padaTabel 7.4.

Tabel 7.4. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Cabai Besar, 2017 – 2021

No.	Cabai Besar	Tahun					Pertumbuhan 2020 - 2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	66.312	65.296	47.407	68.951	86.243	25,08
2	IHK	184,16	182,95	205,70	105,57	108,36	2,64
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	36.008	35.692	23.047	65.313	79.589	21,86

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2020 dan 2021 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2017-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100

Besarnya pengeluaran untuk konsumsi cabai rawit dari tahun 2020-2021 juga mengalami peningkatan yang cukup besar. Tahun 2020 pengeluaran nominal untuk konsumsi cabai rawit sebesar Rp 58.385,-/kapita dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu menjadi Rp 101.830,-/kapita. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran riil konsumsi cabai rawit pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp 93.972,-/kapita. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi cabai rawit dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017 – 2021 secara rinci tersaji pada Tabel 7.5.

Tabel 7.5. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Cabai Rawit, 2016 – 2020

No.	Cabai rawit	Tahun					Pertumbuhan 2020 - 2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	81.343	56.279	43.191	58.385	101.830	74,41
2	IHK	184,16	182,95	205,70	105,57	108,36	2,64
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	44.169	30.763	20.997	55.305	93.972	69,92

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2020 dan 2021 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2017-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100

7.2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Cabai di Indonesia

Penyediaan total cabai Indonesia berasal dari produksi terdiri dari luas tanam per hektar dan luas panen per hektar dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Ketersediaan data cabai saat ini adalah hingga tahun 2021, sedangkan untuk tahun 2022 merupakan angka dari SPH online dan prediksi berdasarkan data 2021 dinaikkan 2%. Produksi cabai besar di Indonesia tahun 2021 sebesar 1,36 juta ton mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020. Sedangkan ditahun 2022 angka produksi diasumsikan sebesar 1,39

juta ton. Untuk data ekspor dan impor tersedia hingga tahun 2021. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor cabai dapat dilihat pada tabel 7.6.

Tabel 7.6 Cakupan Kode HS Cabai Yang digunakan untuk Data Ekspor Impor

Kode HS	Deskripsi
07096010	Cabe (buah dari genus <i>Capsicum</i>)
07096090	Aneka Cabe
07119020	Cabe diawetkan sementara
09042110	Cabe, kering
09042190	Cabe dikeringkan Lainnya
09042210	Cabe, dihancurkan atau di tumbuk
09042290	Cabe Lainnya dihancurkan dan ditumbuk

Perkembangan volume ekspor cabai tahun 2021 meningkat cukup tinggi dibandingkan tahun 2020 disertai perkembangan impor yang menurun. Penyediaan total cabai di Indonesia dominan dipasok dari produksi dalam negeri, walaupun ada realisasi impor namun dalam kuantitas yang kecil, sementara yang diekspor juga dalam kuantitas jauh lebih kecil.

Pada periode tersebut, rata-rata 96% total penyediaan cabai berasal dari produksi dalam negeri. Produksi cabai besar pada tahun 2020 adalah 1,26 juta ton dan mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,36 juta ton pada tahun 2021. Dan produksi tahun 2022 diperkirakan sebesar 1,39 juta ton. Impor cabai pada tahun 2020 sebesar 34,81 ribu ton sementara ekspor hanya sebesar 2.549 ton sehingga penyediaan pada tahun tersebut menjadi sebesar 1,30 juta ton.

Pada tahun berikutnya, yakni tahun 2021 total penyediaan cabai mengalami peningkatan disebabkan meningkatnya produksi. Pada tahun 2021, produksi cabai mengalami peningkatan sebesar 7,62% dibandingkan tahun sebelumnya atau menjadi 1,36 juta ton dan jumlah impor sebesar 54,29 ribu ton. Kemudian total ekspor menurun pada tahun tersebut menjadi sebesar 2.158 ton. Sehingga pada tahun 2021 penyediaan cabai mencapai 1,41 juta ton.

Komponen penggunaan cabai besar di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung, horeka dan warung, industri dan tercecet. Penggunaan cabai untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi cabai per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan.

Pada tahun 2020, penggunaan cabai besar (cabai merah dan cabai hijau) untuk konsumsi langsung mencapai 545,9 ribu ton. Tahun 2021, konsumsi langsung penggunaan

cabai besar meningkat menjadi sebesar 603,6 ribu ton dengan tingkat konsumsi rumah tangga sebesar 2,21 kg/kapita/tahun. Penggunaan cabai besar untuk kebutuhan horeka dan warung pada tahun 2020 sebesar 136,5 ribu ton. Selanjutnya dengan menggunakan asumsi bahwa 25% dari konsumsi langsung digunakan untuk kebutuhan horeka dan adanya penurunan penggunaan sebesar 25% - 50% akibat pandemi covid-19, maka besarnya kebutuhan untuk horeka tahun 2021 dan 2022 masing-masing sebesar 106,9 ribu ton dan 114,6 ribu ton. Pada tahun 2020 penggunaan cabai besar untuk industri sebesar 109,2 ribu ton sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi sebesar 120,7 ribu ton. Tahun 2022 jumlah kebutuhan cabai besar untuk industri diperkirakan sebesar 122,2 ribu ton dengan asumsi bahwa 20% dari jumlah konsumsi langsung merupakan kebutuhan untuk industri. Industri makanan yang biasa menggunakan bahan baku cabai diantaranya adalah industri saus dan industri mie instan yang sering menggunakan bubuk cabai. Sedangkan untuk cabai yang tercecer pada tahun 2020 sebesar 146,6 ribu ton dan naik menjadi 160,1ribu ton pada tahun 2021. Perhitungan cabai besar yang tercecer yaitu sebesar 25% dari konsumsi langsung ditambah 5% dari horeka dan ditambah lagi sebesar 3% dari industri. Secara rinci neraca penyediaan dan penggunaan cabai besar tahun 2020 – 2022 dapat dilihat pada Tabel 7.7.

Tabel 7.7. Penyediaan dan Penggunaan Cabai Besar, 2020 – 2022

No.	Uraian	2020	2021	2022
	Stok Awal			52.682
A.	PENYEDIAAN CABAI BESAR (Ton)	1.296.453	1.412.704	1.385.035
1	Produksi	1.264.190	1.360.571	1.385.035
	Luas Tanam (Ha)	117.127	131.562	
	Luas Panen (Ha)	304.541	314.329	
2	Impor	34.812	54.290	
3	Ekspor	2.549	2.158	
B	PENGGUNAAN CABE BESAR (Ton)	941.632	991.323	1.010.151
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	545.894	603.596	611.148
2	Penggunaan lainnya			
	- Horeka & warung	136.473	106.863	114.590
	- Industri	109.179	120.719	122.230
	- Tercecer	146.573	160.145	162.183
	Neraca (A-B)	354.820	421.381	374.884
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	270.204	273.581	277.001
	- Kenaikan jumlah penduduk (%)	1,23	1,25	1,25
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	2,02	2,21	2,21

Sumber : BPS & Ditjen Hortikultura

Keterangan:

a. Produksi tahun 2021 berdasarkan data SPH online per tanggal 21 April 2022. Produksi Januari-Maret 2022 berdasarkan SPH online per 26 April 2022, April-Desember 2022 berdasarkan data ATAP 2021 dinaikkan 2%.

b. Stok awal tahun merupakan *carry over* 60% neraca bulan Desember tahun 2021

c. Konsumsi langsung tahun 2022 sebesar 2,21 kg/kapita/th menurut angka SUSENAS BPS 2021

d. Horeka dan warung/PKL turun sebesar 25% akibat pandemi covid-19 dari angka kebutuhan Horeka sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung

e. Kebutuhan untuk industri sebesar 20% dari jumlah konsumsi langsung

f. Kehilangan/tercecer 25% dari konsumsi langsung, 5% dari horeka dan 3% dari industri

g. Jumlah penduduk tahun 2022 sebanyak 277.001,2 ribu jiwa (Sensus Penduduk 2020, dengan laju pertumbuhan 1,25%)

Prognosa ketersediaan cabai besar per bulan selama tahun 2022 diperoleh dari penjumlahan perkiraan produksi per bulan ditambah stok akhir pada bulan sebelumnya. Stok akhir bulan diasumsikan sebesar 60% dari neraca bulanan. Selanjutnya kebutuhan per bulan dapat dihitung dari sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian. Kebutuhan diperkirakan akan meningkat pada bulan-bulan yang terdapat Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) pada bulan tersebut. Di tahun 2022, peningkatan kebutuhan cabai besar tertinggi terjadi pada bulan April karena bertepatan dengan Ramadan. Secara rinci prognosa cabai besar perbulan selama tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 7.8

Tabel 7.8. Prognosa Cabai Besar Bulan Januari - Desember Tahun 2022

Bulan	Perkiraan Produksi	Ketersediaan	Perkiraan Kebutuhan				Perkiraan Kebutuhan Total	Neraca Bulanan	Stok Akhir Bulanan
			Kehilangan/ Tercecer	Konsumsi Langsung	Horeka dan Warung	Industri			
Stok Awal									52.682
Januari	120.204	172.886	12.661	47.711	8.946	9.542	78.861	94.025	56.415
Februari	120.949	177.365	11.436	43.094	8.080	8.619	71.229	106.136	63.681
Maret	96.138	159.819	14.777	55.685	10.441	11.137	92.040	67.780	40.668
April	113.960	154.628	17.520	66.021	12.379	13.204	109.125	45.504	27.302
Mei	115.426	142.728	14.681	55.322	10.373	11.064	91.441	51.287	30.772
Juni	116.899	147.671	12.253	46.172	8.657	9.234	76.317	71.355	42.813
Juli	113.275	156.088	15.691	59.128	11.086	11.826	97.731	58.357	35.014
Agustus	110.773	145.787	12.661	47.711	8.946	9.542	78.861	66.926	40.156
Sepetember	109.498	149.654	12.253	46.172	8.657	9.234	76.317	73.337	44.002
Oktober	117.173	161.175	12.661	47.711	8.946	9.542	78.861	82.315	49.389
November	127.211	176.600	12.253	46.172	8.657	9.234	76.317	100.283	60.170
Desembr	123.529	183.698	13.335	50.248	9.422	10.050	83.054	100.644	60.387
Total	1.385.035	1.928.099	162.183	611.148	114.590	122.230	1.010.151		

Sumber : Ditjen Hortikultura

Keterangan:

- a. Produksi: Januari - Maret berdasarkan SPH online per 26 April 2022; April-Desember berdasarkan data ATAP 2021 dinaikkan 2%
- b. Ketersediaan adalah perkiraan produksi bulan berjalan ditambah stok akhir bulan sebelumnya.
- c. Stok awal tahun merupaka *carry over* 60% neraca bulan Desember tahun 2021
- d. Kehilangan hasil penyediaan konsumsi sebesar 25% dikalikan konsumsi langsung (Kajian BBPP Litbang), kehilangan hasil horeka sebesar 5% dikalikan kebutuhan horeka dan kehilangan hasil di industri sebesar 3% dikalikan kebutuhan industri (Asumsi Ditjen Hortikultura)
- e. Kebutuhan horeka terjadi penurunan sebesar 25% (dari angkakebutuhan horeka sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung) (FGD Ditjen Hortikultura 2020)
- f. Kebutuhan industri tetap yaitu sebesar 20% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura).
- g. Kehilangan hasil penyediaan konsumsi sebesar 25% dikalikan konsumsi langsung (Kajian BBPP Litbang), kehilangan hasil horeka sebesar 5% dikalikan kebutuhan horeka dan kehilangan hasil di industri sebesar 3% dikalikan kebutuhan industri (Asumsi Ditjen Hortikultura)
- h. Stok akhir bulanan adalah asumsi *carry over* 60% neraca bulan berjalan yang digunakan sebagai stok awal bulan berikutnya (N+1) (Asumsi Ditjen Hortikultura)

Produksi cabai rawit pada tahun 2020 adalah 1,51juta ton dan mengalami penurunan menjadi sebesar 1,39 juta ton pada tahun 2021. Pada tahun 2022, produksi cabai rawit diperkirakan sebesar 1,45 juta ton. Angka penyediaan cabai rawit sama dengan angka produksi karena data ekspor dan impornya tidak tersedia.

Penggunaan cabai rawit sama dengan cabai besar yaitu untuk konsumsi langsung, horeka dan warung, industri dan tercecer. Pada tahun 2020, penggunaan cabai rawit untuk konsumsi langsung adalah 477,9 ribu ton dan mengalami meningkat pada tahun 2021 menjadi

534,7 ribu ton. Pada tahun 2021, tingkat konsumsi cabai rawit sebesar 1,95 kg/kapita/tahun. Penggunaan cabai rawit untuk horeka dan warung pada tahun 2020 sebesar 162,5 ribu ton dan menurun menjadi 127,8 ribu ton tahun 2021. Penurunan penggunaan untuk horeka dan warung akibat pandemi covid-19 sebesar 25% - 50% dari angka kebutuhan horeka sebesar 34% dari jumlah konsumsi langsung. Penggunaan cabai untuk industri tahun 2021 sebesar 133,7 ribu ton dan tahun 2022 kebutuhannya meningkat menjadi 135,4 ribu ton. Sedangkan untuk cabai rawit yang tercecer pada tahun 2020 sebesar 141,7 ribu ton dan meningkat menjadi 154,6 ribu ton pada tahun 2021. Perhitungan angka tercecer cabai rawit diasumsikan sebesar 25% dari konsumsi langsung, 10% dari horeka dan 5% dari industri. Secara rinci neraca penyediaan dan penggunaan cabairawit tahun 2020 – 2022 dapat dilihat pada Tabel 7.9.

Tabel 7.9. Penyediaan dan Penggunaan Cabai Rawit, 2020 – 2022

No.	Uraian	2020	2021	2022
	Stok Awal			51.138
A.	PENYEDIAAN CABAI RAWIT (Ton)	1.508.404	1.386.447	1.453.801
1	Produksi	1.508.404	1.386.447	1.453.801
	Luas Tanam (Ha)	165.765	160.674	
	Luas Panen (Ha)	535.843	533.810	
B	PENGUNAAN CABE RAWIT (Ton)	901.538	950.781	970.778
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	477.889	534.743	541.427
2	Penggunaan lainnya			
	- Horeka & warung	162.482	127.785	138.064
	- Industri	119.472	133.686	135.357
	- Tercecer	141.694	154.568	155.931
	Neraca (A-B)	606.866	435.666	483.023
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	270.204	273.581	277.001
	- Kenaikan jumlah penduduk (%)	1,23	1,25	1,25
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	1,77	1,95	1,95

Sumber : BPS & Ditjen Hortikultura

Keterangan:

- Produksi tahun 2021 berdasarkan data SPH online per tanggal 21 April 2022. Produksi Januari-Maret 2022 berdasarkan SPH online per 26 April 2022, April-Desember 2022 berdasarkan data ATAP 2021 dinaikkan 2% (sesuai kenaikan target Renstra).
- Stok awal tahun merupakan *carry over* 60% neraca bulan Desember tahun 2021
- Konsumsi langsung tahun 2022 sebesar 1,95 kg/kapita/th menurut angka SUSENAS BPS 2021
- Horeka dan warung/PKL turun sebesar 25% akibat pandemi covid-19 dari angka kebutuhan Horeka sebesar 34% dikalikan jumlah konsumsi langsung
- Kebutuhan untuk industri sebesar 25% dari jumlah konsumsi langsung
- Kehilangan/tercecer 25% dari konsumsi langsung, 10% dari horeka dan 5% dari industri
- Jumlah penduduk tahun 2022 sebanyak 277.001,2 ribu jiwa (Sensus Penduduk 2020, dengan laju pertumbuhan 1,25%)

Sama halnya dengan cabai besar, prognosa ketersediaan cabai rawit per bulan selama tahun 2022 dihitung dari penjumlahan perkiraan produksi per bulan ditambah stok akhir pada bulan sebelumnya. Stok akhir bulan diasumsikan sebesar 60% dari neraca bulanan. Selanjutnya kebutuhan per bulan dapat dihitung dari sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian. Di tahun 2022, peningkatan kebutuhan cabai rawit tertinggi juga terjadi pada bulan April karena bertepatan dengan Ramadan. Secara rinci prognosa cabai rawit perbulan selama tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 7.10

Tabel 7.10. Prognosa Cabai Rawit Bulan Januari - Desember Tahun 2022

Bulan	Perkiraan Produksi	Ketersediaan	Perkiraan Kebutuhan				Perkiraan Kebutuhan Total	Neraca Bulanan	Stok Akhir Bulanan
			Kehilangan/ Tercecer	Konsumsi Langsung	Horeka dan Warung	Industri			
Stok Awal									51.138
Januari	120.898	172.036	11.977	41.586	10.604	10.397	74.564	97.472	58.483
Februari	131.624	190.107	10.818	37.562	9.578	9.390	67.348	122.759	73.655
Maret	98.412	172.067	14.570	50.589	12.900	12.647	90.706	81.361	48.817
April	122.612	171.428	18.430	63.992	16.318	15.998	114.738	56.690	34.014
Mei	109.284	143.298	14.638	50.826	12.961	12.707	91.131	52.167	31.300
Juni	135.361	166.661	11.590	40.245	10.262	10.061	72.159	94.503	56.702
Juli	137.091	193.793	14.024	48.694	12.417	12.173	87.308	106.484	63.891
Agustus	124.396	188.287	11.977	41.586	10.604	10.397	74.564	113.723	68.234
Sepetembe	129.057	197.291	11.590	40.245	10.262	10.061	72.159	125.133	75.080
Oktober	115.678	190.758	11.977	41.586	10.604	10.397	74.564	116.194	69.716
November	121.497	191.213	11.590	40.245	10.262	10.061	72.159	119.055	71.433
Desembr	107.891	179.324	12.750	44.271	11.289	11.068	79.378	99.946	59.967
Total	1.453.801	2.156.263	155.931	541.427	138.064	135.357	970.778		

Sumber : Ditjen Hortikultura

Keterangan:

- Produksi: Januari - Maret berdasarkan SPH online per 26 April 2022; April-Desember berdasarkan data ATAP 2021 dinaikkan 2%
- Ketersediaan adalah perkiraan produksi bulan berjalan ditambah stok akhir bulan sebelumnya.
- Stok awal tahun merupakan *carry over* 60% neraca bulan Desember tahun 2021
- Kebutuhan cabai besar terdiri dari: (1) Konsumsi rumah tangga, (2) Kebutuhan horeka dan warung/PKL, dan (3) Kebutuhan industri (Estimasi Ditjen Hortikultura); sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian BKP.
- Kebutuhan horeka terjadi penurunan sebesar 25% (dari angkakebutuhan horeka sebesar 34% dikalikan jumlah konsumsi langsung) (FGD Ditjen Hortikultura 2020)
- Kebutuhan industri tetap yaitu sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura).
- Kehilangan hasil penyediaan konsumsi sebesar 25% dikalikan konsumsi langsung (Kajian BBPP Litbang), kehilangan hasil horeka sebesar 10% dikalikan kebutuhan horeka dan kehilangan hasil di industri sebesar 5% dikalikan kebutuhan industri (Asumsi Ditjen Hortikultura)
- Stok akhir bulanan adalah asumsi *carry over* 60% neraca bulan berjalan yang digunakan sebagai stok awal bulan berikutnya (N+1) (Asumsi Ditjen Hortikultura)

BAB VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BAWANG MERAH

Bawang Merah (*Alium cape L*) merupakan komoditi hortikultura yang seringkali digolongkan ke dalam kelompok bumbu-bumbuan. Dalam kehidupan masyarakat, bawang merah tidak pernah ketinggalan sebagai pelengkap bumbu dalam masakan. Bawang merah juga dibutuhkan sebagai bahan baku industri bawang goreng yang semakin tahun semakin bertambah jumlahnya. Selain itu, bawang merah memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan, misalnya sebagai zat anti kanker dan pengganti antibiotik yang dapat menurunkan tekanan darah, kolestrol dan kadar gula darah. Dengan banyaknya manfaat dan nilai ekonominya yang tinggi, bawang merah kini menjadi salah satu komoditas pokok di Indonesia.

Bawang merah merupakan tanaman sayuran semusim dengan bagian yang dapat dimakan adalah sebesar 90%. Komposisi zat gizi yang terkandung dalam per 100 gram bawang merah adalah kalori 39 kkal, protein 2,50 g dan lemak 0,30 g. Penggunaan atau konsumsi bawang merah oleh masyarakat biasanya cenderung meningkatkan di saat-saat tertentu seperti hari raya besar keagamaan. Disamping itu bawang merah banyak dikonsumsi bersamaan dengan nasi goreng, sate, tongsenng dan masakan jadi lainnya yang menggunakan bawang merah sebagai taburan dalam bentuk bawang goreng.

Perannya yang sangat strategis menjadikan bawang merah banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Dampaknya, bawang merah menjadi salah satu komoditas bahan pokok yang harganya paling tidak stabil. Sepanjang tahun, selalu saja terjadi gejolak harga pada komoditas bawang merah ini.

8.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS, konsumsi bawang merah dalam rumah tangga selama periode tahun 2010 - 2021 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 1,497% per tahun. Peningkatan terbesar untuk bawang merah terjadi di tahun 2014 dimana konsumsi dalam rumah tangga naik sebesar 20,44 % dibandingkan tahun sebelumnya, penurunan pertumbuhan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu 25,28% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan konsumsi bawang merah sebesar 2.065 kg/kapita/tahun.

Prediksi Konsumsi bawang merah tahun 2022 – 2024 akan mengalami penurunan, tahun 2022 konsumsi bawang merah sedikit menurun menjadi 2,822 kg/kapita/tahun dari 2.926 kg/kapita/tahun atau turun 0,13% dibandingkan tahun 2021. Namun sebaliknya Tahun

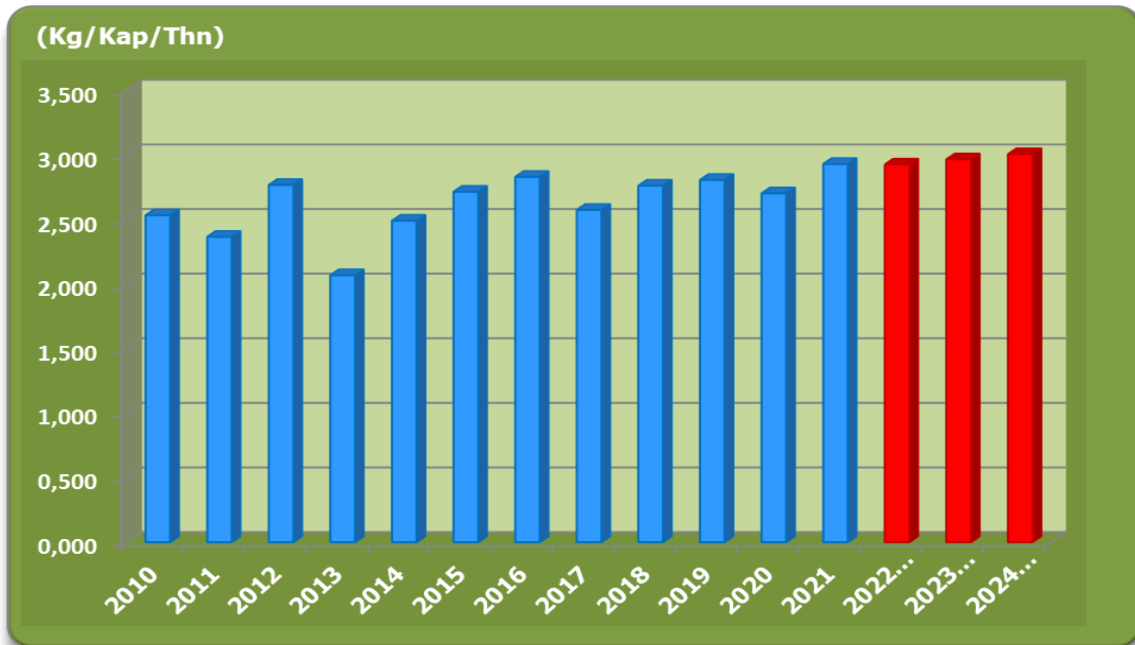
2023 konsumsi bawang merah sekitar 2,962 kg/kapita/tahun atau naik 1,37% dari tahun 2022, demikian juga pada tahun 2024 konsumsi akan naik menjadi 3,002 kg/kapita/tahun atau naik 1,37% dari tahun sebelumnya. Perkembangan konsumsi bawang merah dari tahun 2010 – 2021 serta prediksinya tahun 2022 – 2024 disajikan pada Tabel 8.1 dan Gambar 8.1.

Tabel 8.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2010 – 2021, serta Prediksi Tahun 2022-2024

Tahun	Seminggu	Setahun	Pertumbuhan (%)
	(Ons/Kap/Mgg)	(Kg/Kap/Tahun)	
2010	0,485	2,529	
2011	0,453	2,362	-6,60
2012	0,530	2,764	17,00
2013	0,396	2,065	-25,28
2014	0,477	2,487	20,44
2015	0,520	2,711	9,03
2016	0,542	2,826	4,23
2017	0,493	2,570	-9,05
2018	0,529	2,758	7,32
2019	0,537	2,802	1,60
2020	0,518	2,699	-3,70
2021	0,561	2,926	8,43
Rata-rata	0,498	2,598	1,497
2022 *)	0,560	2,922	-0,13
2023 *)	0,568	2,962	1,37
2024 *)	0,576	3,002	1,35

Sumber : Susenas bulan Maret, BPS

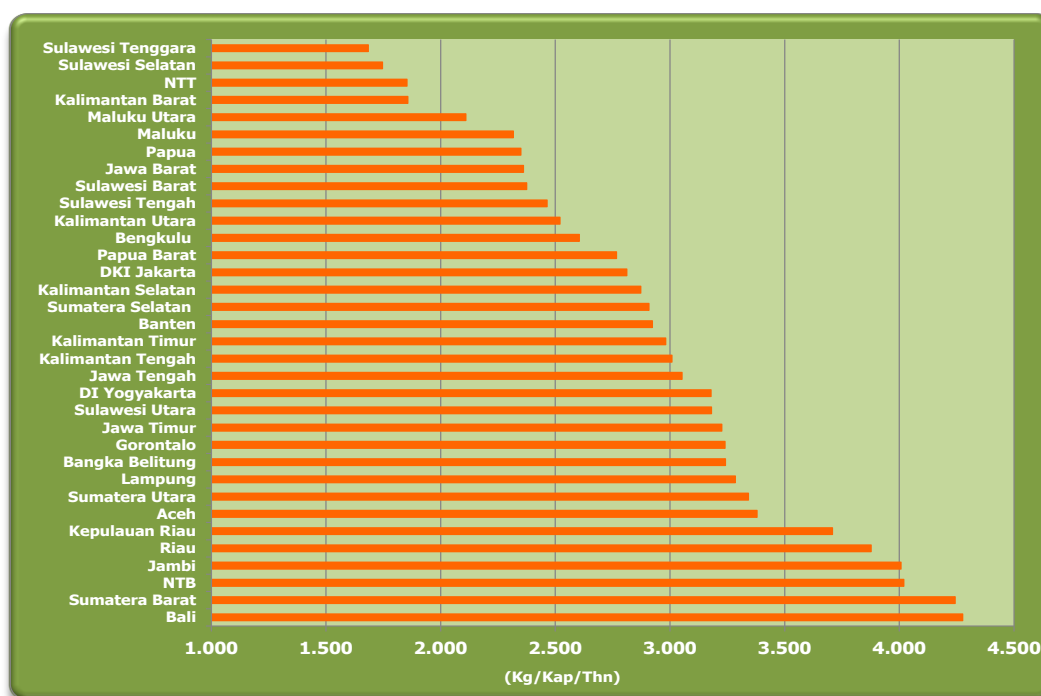
Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin



Gambar 8.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2021 serta Prediksi 2022 – 2024

Perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga per provinsi yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami sedikit peningkatan selama 2019 sampai 2021 sebesar 2,36% dengan konsumsi rata-rata sebesar 2,81 Kg/kapita/tahun. Sebaran konsumsi bawang merah per kapita menurut provinsi tahun 2021 menunjukkan terdapat 4 (empat) provinsi dengan konsumsi diatas konsumsi nasional sebesar 4 kg/kapita yaitu provinsi Bali menduduki urutan pertama mencapai 4,28 kg/kapita, disusul Sumatera Barat sebesar 4,24 kg/kapita, Nusa Tenggara Barat sebesar 4,02 kg/kapita, Jambi sebesar 4,01 kg/kapita, (Gambar 8.2).

Sementara konsumsi terendah atau kurang dari 2 kg/kapita terjadi di 4 (empat) Provinsi dengan konsumsi nasional yaitu Kalimantan Barat, sebesar 1.86 kg/kapita, Nusa Tenggara Timur sebesar 1,83 kg/kapita, Sulawesi Selatan sebesar 1,75 kg/kapita dan Sulawesi Tenggara sebesar 1,68 kg/kapita. Perkembangan konsumsi bawang merah per provinsi di Indonesia tahun 2019 - 2021, dengan tingkat konsumsi sebesar 2.802 kg/kap/ tahun 2019, tahun 2020 sebesar 2.699 kg/kap/tahun, dan tahun 2021 sebesar 2,926 kg/kap/tahun. Tingkat konsumsi bawang merah dalam rumah tangga di setiap provinsi dapat dilihat pada Gambar 8.2 dan Tabel 8.2.



Gambar 8.2. Tingkat Konsumsi Bawang Merah Perprovinsi Tahun 2021

Tabel 8.2. Tingkat Konsumsi Bawang Merah Perprovinsi Tahun 2019 - 2021

No	Provinsi	Konsumsi Bawang Merah (ons/kapita/minggu)			Konsumsi Bawang Merah (kg/kapita/tahun)		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	Aceh	0,637	0,596	0,648	3,323	3,108	3,380
2	Sumatera Utara	0,632	0,613	0,641	3,297	3,197	3,342
3	Sumatera Barat	0,840	0,782	0,814	4,381	4,076	4,243
4	Riau	0,730	0,697	0,744	3,805	3,634	3,877
5	Jambi	0,750	0,715	0,768	3,910	3,728	4,007
6	Sumatera Selatan	0,545	0,545	0,558	2,841	2,840	2,908
7	Bengkulu	0,494	0,490	0,500	2,575	2,556	2,605
8	Lampung	0,605	0,575	0,630	3,152	3,000	3,284
9	Bangka Belitung	0,638	0,599	0,622	3,327	3,124	3,241
10	Kepulauan Riau	0,648	0,651	0,711	3,377	3,397	3,709
11	DKI Jakarta	0,536	0,516	0,539	2,794	2,692	2,812
12	Jawa Barat	0,416	0,417	0,453	2,167	2,173	2,361
13	Jawa Tengah	0,551	0,544	0,585	2,874	2,835	3,052
14	DI Yogyakarta	0,532	0,551	0,610	2,775	2,873	3,179
15	Jawa Timur	0,620	0,551	0,619	3,234	2,875	3,226
16	Banten	0,490	0,528	0,561	2,553	2,754	2,923
17	Bali	0,795	0,740	0,820	4,144	3,861	4,276
18	Nusa Tenggara Barat	0,680	0,679	0,771	3,545	3,538	4,020
19	Nusa Tenggara Timur	0,342	0,329	0,355	1,783	1,717	1,853
20	Kalimantan Barat	0,325	0,321	0,356	1,693	1,676	1,857
21	Kalimantan Tengah	0,517	0,519	0,577	2,694	2,707	3,008
22	Kalimantan Selatan	0,513	0,520	0,551	2,673	2,713	2,873
23	Kalimantan Timur	0,548	0,545	0,572	2,860	2,840	2,982
24	Kalimantan Utara	0,388	0,397	0,483	2,021	2,069	2,520
25	Sulawesi Utara	0,582	0,525	0,610	3,037	2,739	3,180
26	Sulawesi Tengah	0,455	0,426	0,473	2,375	2,219	2,464
27	Sulawesi Selatan	0,349	0,300	0,335	1,819	1,564	1,746
28	Sulawesi Tenggara	0,314	0,284	0,323	1,639	1,479	1,685
29	Gorontalo	0,652	0,567	0,621	3,402	2,954	3,240
30	Sulawesi Barat	0,401	0,368	0,455	2,089	1,921	2,375
31	Maluku	0,396	0,397	0,444	2,066	2,068	2,317
32	Maluku Utara	0,378	0,373	0,405	1,973	1,943	2,110
33	Papua Barat	0,457	0,472	0,531	2,382	2,460	2,766
34	Papua	0,481	0,460	0,451	2,507	2,399	2,350
	Indonesia	0,537	0,518	0,561	2,802	2,699	2,926

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi bawang merah bagi penduduk Indonesia tahun 2017 – 2021 secara nominal sebesar Rp. 76.232,86 per kapita pada tahun 2017, turun menjadi Rp. 62.022,14 per kapita pada tahun 2018 dan 65.178,57 per kapita tahun 2019, namun tahun 2020 dan 2021 meningkat masing-masing menjadi sebesar 21,28% (Rp. 79.048,57) per kapita dan 12,60% (Rp. 89.007,86) per kapita. Seiring dengan peningkatan rata-rata tahun 2017 - 2021, peningkatan yang terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 21,28% dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi bawang merah nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017 – 2021 secara rinci tersaji pada Tabel 8.3 dan Gambar 8.3

Tabel 8.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Bawang Merah, 2017-2021

Uraian	Pengeluaran (Rupiah/Kapita)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Nominal	76.232,86	65.022,14	65.178,57	79.048,57	89.007,86
IHK	184,16	182,95	205,70	105,57	108,36
Riil	41.394,72	35.541,75	31.686,36	74.877,87	82.139,62

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) tahun 2017-2019 menggunakan IHK Kelompok bumbu-bumbuan dengan tahun dasar 2012=100, sedangkan tahun 2020-2021 IHK kelompok makanan dan tahun dasar 2018=100

8.2. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Bawang Merah di Indonesia Tahun 2021-2022

Penyediaan bawang merah Indonesia terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen penyediaan dan penggunaan. Komponen penyediaan terdiri dari produksi, impor dan ekspor. Sementara komponen penggunaan terdiri dari horeka dan warung/PKL, benih dan bahan baku industri dan yang tersedia untuk dikonsumsi langsung oleh rumah tangga.

Perkembangan penyediaan bawang merah Indonesia berasal dari produksi ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Ketersediaan data bawang merah saat ini hingga tahun 2022 yaitu produksi yang bersumber dari Ditjen. Hortikultura dan ekspor impor bersumber dari BPS. Produksi bawang merah di Indonesia pada periode tahun 2020 - 2022 terus mengalami peningkatan sebesar 3,57%. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor dapat dilihat pada Tabel 8.4.

Penyediaan bawang merah Indonesia berasal dari produksi terdiri dari dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Produksi bawang merah pada tahun 2020 adalah 1,81 juta ton dan mengalami peningkatan menjadi sebesar 2,00 juta ton pada tahun 2021. Pada tahun 2022, produksi bawang merah diperkirakan sebesar 1,93 juta ton. Pada tahun 2020 impor bawang merah sebesar 900 ribu ton dan ekspor 8.534 ribu ton. Dan mengalami penurunan menjadi 701 ribu ton dan ekspor 4.143 ribu ton. Pada tahun 2022, impor dan ekspor diperkirakan sebesar 191 ribu ton dan ekspor 7.451 ribu ton, data ekspor dan impor 2022 ketersediaan data yaitu 2022 angka tetap Maret 2022 dan tahun 2021 (April sampai dengan Desember). Berdasarkan hal ini maka penyediaan bawang merah pada tahun 2022 adalah sebesar 1.93 juta ton. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor bawang dapat dilihat pada Tabel 8.5.

Tabel 8.4 Cakupan kode HS Bawang Merah yang digunakan untuk data ekspor impor

Kode HS	Deskripsi
'07031021	Umbi Bawang merah untuk dibudidayakan
'07031029	Bawang merah selain untuk dibudidayakan
'20019090	Lainnya diolah atau diawetkan dengan cuka atau asam asetat (Bawang Merah)

Perkembangan volume ekspor dan impor bawang merah di Indonesia periode 2020 - 2022 berfluktuatif namun cenderung menurun. Penyediaan bawang merah di Indonesia dominan dipasok dari produksi dalam negeri, walaupun ada realisasi impor namun dalam kuantitas yang kecil, sementara yang diekspor juga dalam kuantitas lebih kecil namun masih lebih besar dari pada impor. Kode HS Deskripsi yang digunakan ada 3 (tiga) yaitu 07031021 Umbi bawang merah untuk dibudidayakan, 07031029 Bawang merah selain untuk dibudidayakan dan 20019090 Lainnya diolah atau diawetkan dengan cuka atau asam asetat (Bawang Merah) Tabel 8.4.

Komponen penggunaan bawang merah di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung, dan untuk penyediaan bawang merah untuk horeka warung/PKL dan benih angka ini diambil dari perhitungan produksi Ditjen Hortikultura pada tahun 2022, penggunaan bawang merah untuk horeka warung/PKL adalah

sekitar 40 ribu ton, benih sebesar 305 ribu ton dan bahan baku industry sebesar 16 ribu ton. Penggunaan bawang merah untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi bawang merah perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Pada tahun 2020, penggunaan bawang merah untuk konsumsi langsung mencapai 727 ribu ton dan mengalami peningkatan sedikit tahun 2021 menjadi 800 ribu ton dan pada tahun berikutnya menjadi 810 ribu ton tahun 2022. Penggunaan bawang merah untuk Horeka merupakan kebutuhan hotel, restoran, katering dan warung, serta untuk bahan baku industri. Secara rinci neraca bawang merah ini dapat dilihat pada Tabel 8.5 di bawah ini.

Neraca bawang merah Indonesia selama periode tahun 2020 – 2022 menunjukkan adanya surplus pasokan bawang merah yang cukup besar. Surplus bawang merah tersebut diasumsikan diserap oleh industri makanan, industri bukan makanan dan selain industri pengolahan bawang. Meningkatnya volume impor bawang merah setiap tahunnya menunjukkan bahwa permintaan bawang merah di dalam negeri untuk penggunaan selain konsumsi langsung mengalami peningkatan. Secara rinci neraca penyediaan dan penggunaan bawang merah tahun 2020-2022 dapat dilihat pada Tabel 8.5.

Tabel 8.5. Penyediaan dan Penggunaan Bawang Merah, 2020 – 2022

No.	Uraian	2020	2021	2022
	Stok Awal			77.891
A.	PENYEDIAAN BAWANG MERAH (Ton)	1.807.811	2.001.148	1.931.686
1.	Produksi (Ton)	1.815.445	2.004.590	1.938.946
2.	Impor (ton)	900	701	191
3.	Ekspor (ton)	8.534	4.143	7.451
B	PENGGUNAAN BAWANG MERAH (Ton)	1.714.095	1.266.783	1.179.878
1.	Konsumsi Langsung (Penduduk x tkt Konsumsi)	727.539	800.515	810.533
2.	Penggunaan lainnya	422.273	466.268	361.895
	Horeka dan PKL	149.956	165.579	40.527
	Benih	181.545	200.459	305.159
	Industri	90.772	100.230	16.209
	Neraca (A-B)	93.716	734.365	236.876
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	269.603	273.581	277.001
	- Kenaikan jumlah penduduk (%)	2,06	1,48	1,25
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	2,70	2,93	2,92

Sumber : Relsasi dan prognosa Pangan Strategis, BKP update per 25 Juni 2022

Keterangan : 1. Produksi jan - Feb SIM SPH online (Ditjen Horti) dan produksi Mar - Mei merupakan rata-rata produksi 6 tahun.

2. Konversi bawang merah siap konsumsi diasumsikan susut 34,16%.
3. Kebutuhan bawang merah terdiri dari:
 - (a) Konsumsi langsung rumah tangga (SUSENAS tri I 2020)
 - (b) Kebutuhan Horeka dan Warung/PKL
 - (c) Kebutuhan Benih,
 - (d) Kebutuhan Industri (Survei Bapok BPS)
 - (e) Ekspor (sesuai estimasi dari Ditjen Hortikultura, 2021).

Prognosa ketersediaan bawang merah per bulan selama tahun 2022 diperoleh dari penjumlahan perkiraan produksi per bulan ditambah stok akhir pada bulan sebelumnya. Stok akhir bulan diasumsikan sebesar 17% dari neraca bulanan. Selanjutnya kebutuhan per bulan dapat dihitung dari sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian. Kebutuhan diperkirakan akan meningkat pada bulan-bulan yang terdapat Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) pada bulan tersebut. Di tahun 2022, peningkatan kebutuhan bawang merah tertinggi terjadi pada bulan April karena bertepatan dengan Ramadan. Secara rinci prognosa bawang merah perbulan selama tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 8.6.

Tabel 8.6. Prognosa Bawang Bulan Januari - Desember Tahun 2022

Bulan	Produksi	Konversi Siap Konsumsi	Perkiraan Kebutuhan						Neraca Bulanan	Neraca Kumulatif
			Konsumsi RT	Horeka dan PKL	Benih	Industri	Ekspor	Total		
1	2	3=2*65,84%	4	5	6	7	8	9=4+5+6+7+8	10=3-9	11=10+(83%*N-1)
Stok Awal										103647
Jan-22	159.804	105.215	61.706	3.085	26.887	1.234	2	92.914	12.301	115.948
Feb-22	115.259	75.887	55.734	2.787	26.676	1.115	6	86.318	-10.431	85.806
Mar-22	130.244	85.753	74.362	3.718	25.931	1.487	6	105.504	-19.751	51.467
Apr-22	160.995	105.999	106.214	5.311	27.699	2.124	1	141.349	-35.350	7.366
Mei-22	185.508	122.138	74.596	3.730	25.568	1.492	2	105.388	16.750	22.864
Jun-22	183.573	120.864	59.715	2.986	24.274	1.194	10	88.179	32.685	51.661
Jul-22	167.125	110.035	72.721	3.636	17.775	1.454	812	96.398	13.637	56.515
Agts-22	224.238	147.638	61.706	3.085	24.203	1.234	2.089	92.317	55.321	102.228
Sep-22	170.580	112.310	59.715	2.986	31.318	1.194	2.712	97.925	14.385	99.233
Okt-22	155.712	102.521	61.706	3.085	25.585	1.234	1.149	92.759	9.762	92.124
Nov-22	135.867	89.455	59.715	2.986	22.412	1.194	562	86.869	2.586	79.048
Des-22	150.041	98.787	62.643	3.132	26.831	1.253	100	93.959	4.828	70.437
Total 2022	1.938.946	1.276.602	810.533	40.527	305.159	16.209	7.451	1.179.879	96.723	834.696

Sumber : Revisi dan prognosa Pangan Strategis, BKP update per 21 Maret 2022

Keterangan : 1. Produksi jan - Feb SIM SPH online (Ditjen Horti) dan produksi Mar - Mei merupakan rata-rata produksi 6 tahun.

2. Konversi bawang merah siap konsumsi diasumsikan susut 34,16%.
3. Kebutuhan bawang merah terdiri dari:
 - (a) Konsumsi langsung rumah tangga (SUSENAS tri I 2020)
 - (b) Kebutuhan Horeka dan Warung/PKL
 - (c) Kebutuhan Benih,
 - (d) Kebutuhan Industri (Survei Bapak BPS)
 - (e) Ekspor (sesuai estimasi dari Ditjen Hortikultura, 2021).

BAB IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN PISANG

Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen pisang di dunia. Pisang merupakan komoditas hortikultura, terdapat lebih dari 200 jenis pisang di Indonesia. Tingginya keragaman ini, memberikan peluang pada Indonesia untuk dapat memanfaatkan dan memilih jenis pisang komersial yang dibutuhkan oleh konsumen (Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Pisang, 2005).

Pisang mampu menyediakan energi yang cukup tinggi yakni 88 kkal, karbohidrat 23 gram, protein 1,2 gram, dan lemaknya 0,2 gram dari 100 gram pisang (Mulyanti, 2005). Selain itu pisang ambon kaya akan vitamin A, dibandingkan dengan jenis pisang lainnya, kandungannya dalam 100 gram pisang ambon yaitu 146 SI, sedangkan pisang raja 79 SI, pisang mas 79 SI, pisang ampyang 76 SI, pisang raja sereh 112 SI (Astawan, 2008). Pisang ambon juga kaya akan mineral seperti kalium, magnesium, besi, fosfor dan kalsium, vitamin A, B6 dan C serta mengandung serotonin yang aktif sebagai enurotransmitter untuk kecerdasan otak (Suyanti dan Supriyadi, 2008) (<http://repository.unpas.ac.id/>).

Pisang di Indonesia umumnya dikonsumsi langsung (segar), seperti pisang ambon, raja, dan pisang jenis lainnya. Namun dapat juga dijadikan olahan seperti keripik dan sale pisang. Masalah besar pembudidayaan pisang adalah soal hama. Di Indonesia, ada 24 organisme pengganggu pisang, dan penyakit paling utama penyerang pisang adalah penyakit layu yang disebabkan oleh *Fusarium*. Penyakit ini dapat menekan produksi sampai 35% (https://id.wikipedia.org/wiki/Produksi_pisang_di_Indonesia). Namun produksi pisang di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat selama tahun 2018-2021, produksi pisang tahun 2018 sebesar 7,26 juta ton dan terus meningkat hingga mencapai 8,74 juta ton pada tahun 2021.

Data Susenas BPS membedakan konsumsi pisang menjadi pisang ambon, pisang raja, dan pisang lainnya sampai tahun 2014. Data Susenas BPS tahun 2015-2016 hanya melakukan pencatatan konsumsi pisang ambon, kemudian Susenas BPS tahun 2017 hingga tahun 2021 membedakan konsumsi pisang menjadi pisang ambon dan pisang lainnya. Pada buletin ini data konsumsi pisang yang digunakan merupakan penjumlahan konsumsi pisang ambon, pisang raja, dan pisang lainnya.

9.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Pisang dalam Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi total pisang (pisang ambon, pisang raja, dan lainnya) tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2021 cenderung berfluktuasi namun pertumbuhan konsumsi pisang di Indonesia cenderung meningkat sebesar 5,65% selama periode tersebut. Selama periode tersebut, konsumsi pisang terbesar terjadi pada tahun 2017 yang mencapai 9,907 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2013 hanya sebesar 5,631 kg/kapita/tahun.

Kenaikan konsumsi pisang tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 68,14%, meningkat dari tahun 2016 dengan konsumsi pisang di Indonesia sebesar 5,892 kg/kapita/tahun menjadi 9,907 kg/kapita/tahun pada tahun 2017. Kenaikan konsumsi pisang yang tinggi ini dikarenakan pada tahun 2016 BPS hanya melakukan pencatatan data konsumsi untuk jenis pisang Ambon, sedangkan mulai tahun 2017 hingga 2021 BPS melakukan pencatatan data konsumsi untuk jenis pisang Ambon dan pisang lainnya.

Sementara itu penurunan konsumsi pisang terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar -34,32%, di mana konsumsi pisang pada tahun 2011 sebesar 8,812 kg/kapita/tahun turun menjadi 5,788 kg/kapita/tahun di tahun 2012.

Pada tahun 2022-2024 konsumsi total pisang diprediksikan akan mengalami penurunan dibandingkan konsumsi pisang nasional tahun 2021, akan tetapi jika dibandingkan rata-rata konsumsi pisang periode tahun 2010-2021 cenderung mengalami peningkatan. Prediksi konsumsi pisang pada tahun 2022 menurun menjadi 7,896 kg/kapita/tahun jika dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 8,838 kg/kapita/tahun, namun diprediksi sedikit meningkat di tahun berikutnya hingga pada tahun 2024 menjadi 8,021 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi pisang per kapita dalam seminggu dan konsumsi pisang per kapita dalam setahun selama tahun 2010-2021 serta prediksinya tahun 2022-2024 disajikan pada Tabel 9.1 dan Gambar 9.1.

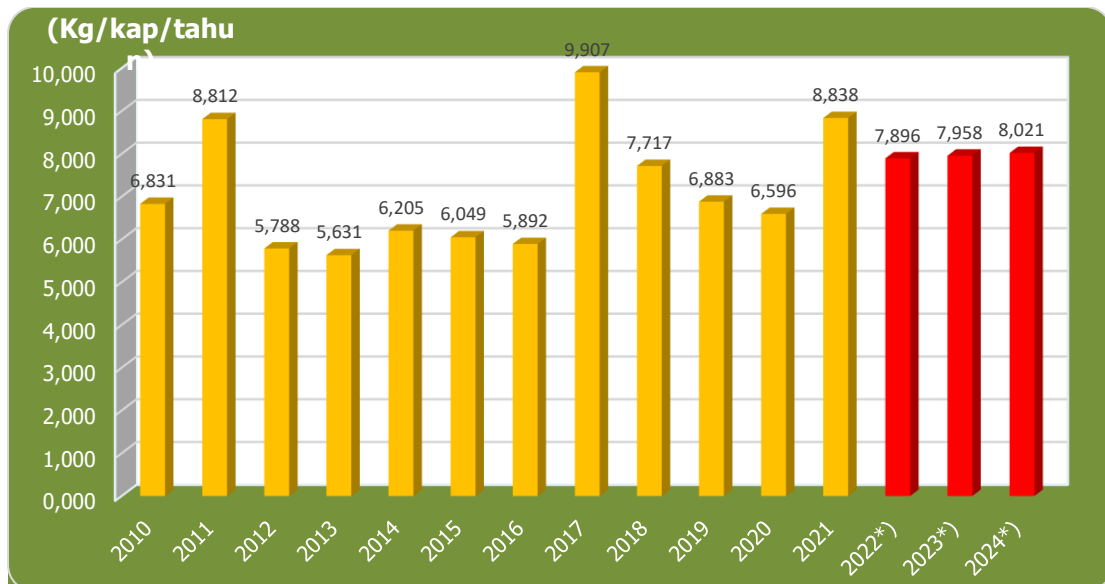
Tabel 9.1. Perkembangan Konsumsi Pisang dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2010 - 2021 dan Prediksi Tahun 2022 - 2024

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan thd tahun sebelumnya (%)
	(Kg/kapita/minggu)	(Kg/kapita/tahun)	
2010	0,131	6,831	-13,82
2011	0,169	8,812	29,01
2012	0,111	5,788	-34,32
2013	0,108	5,631	-2,70
2014	0,119	6,205	10,19
2015	0,116	6,049	-2,52
2016	0,113	5,892	-2,59
2017	0,190	9,907	68,14
2018	0,148	7,717	-22,11
2019	0,132	6,883	-10,81
2020	0,127	6,596	-4,17
2021	0,170	8,838	33,99
Rata-rata	0,136	7,096	5,65
2022*)	0,151	7,896	-10,66
2023*)	0,153	7,958	0,79
2024*)	0,154	8,021	0,78

Sumber : Susenas Triwulan I, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin

Konsumsi pisang termasuk pisang ambon, pisang raja, dan lainnya



Gambar 9.1. Perkembangan Konsumsi Pisang dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2021 dan Prediksi 2022 – 2024

Apabila dilihat besarnya pengeluaran untuk konsumsi pisang bagi penduduk Indonesia tahun 2017-2021 cenderung meningkat. Pada tahun 2017 pengeluaran nominal untuk

konsumsi pisang sebesar Rp 66.586/kapita, terus menurun hingga menjadi Rp 53.759/kapita pada tahun 2019. Kemudian pada tahun berikutnya meningkat menjadi Rp 57.920/kapita pada tahun 2020 dan kembali meningkat di tahun 2021 menjadi Rp 77.503/kapita.

Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi pisang secara riil cenderung menurun selama periode tahun 2017-2019. Pengeluaran riil untuk konsumsi pisang tahun 2017 sebesar Rp 44.242/kapita dan pada tahun berikutnya terus menurun hingga menjadi Rp 32.253/kapita pada tahun 2019.

Pada tahun 2020 pengeluaran riil untuk konsumsi pisang sebesar Rp 54.864/kapita dan meningkat sebesar 30,36% di tahun 2021 menjadi Rp 71.523/kapita untuk pengeluaran riil konsumsi pisang. Adanya perubahan tahun dasar yang digunakan pada IHK tahun 2020 menyebabkan pengeluaran riil untuk konsumsi pisang tahun 2020 dan 2021 tidak dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi pisang dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017-2021 secara rinci tersaji pada Tabel 9.2.

Tabel 9.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil untuk Konsumsi Pisang dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2017-2021

No	Kelompok Barang	(Rp/Kapita)					Pertumbuhan 2021 thd 2020 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Pengeluaran Nominal	66.586	55.391	53.759	57.920	77.503	33,81
2	IHK*)	150,51	156,05	166,68	105,57	108,36	2,64
3	Pengeluaran Riil	44.242	35.496	32.253	54.864	71.523	30,36

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK tahun 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012

*) IHK tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018

9.2. Perkembangan Konsumsi Pisang dalam Rumah Tangga Per Provinsi

Konsumsi pisang untuk masing-masing provinsi di Indonesia selama tahun 2019-2021 secara rinci terlihat pada Tabel 9.3. Konsumsi pisang tertinggi di Indonesia selama tahun 2019-2021 terdapat di Provinsi Maluku Utara. Konsumsi pisang di Provinsi Maluku Utara tahun 2019 sebesar 15,524 kg/kapita/tahun, meningkat pada tahun 2020 menjadi 16,686 kg/kapita/tahun, dan meningkat kembali pada tahun 2021 menjadi 18,161 kg/kapita/tahun.

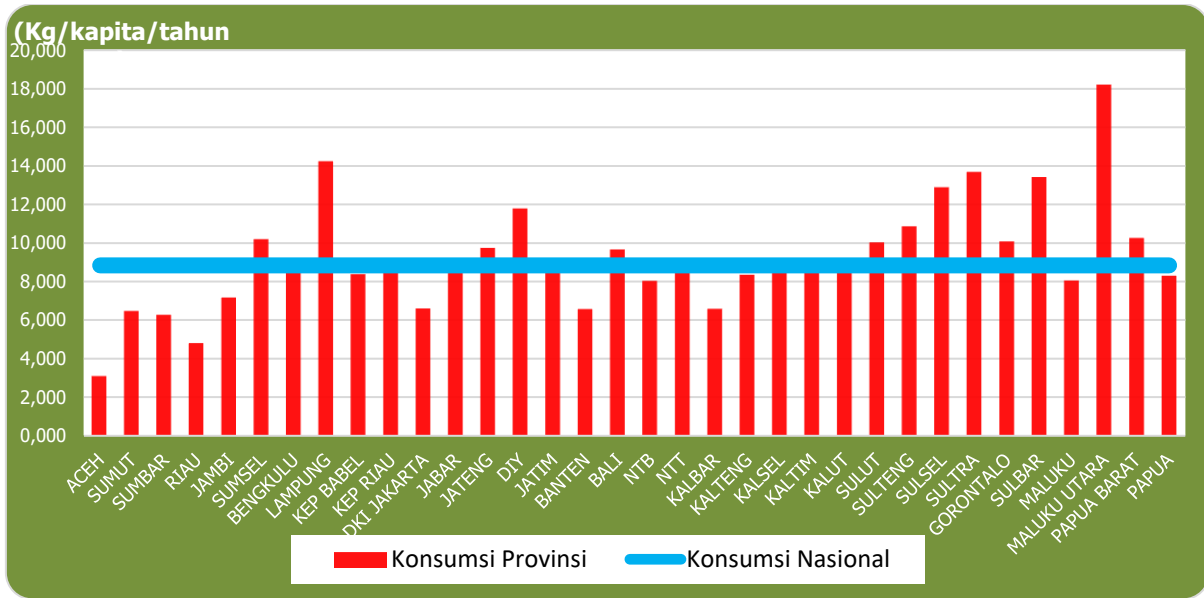
Konsumsi pisang terendah di Indonesia selama tahun 2019-2021 terdapat di Provinsi Aceh. Konsumsi pisang di Provinsi Aceh tahun 2019 sebesar 2,521 kg/kapita/tahun, meningkat pada tahun 2020 menjadi 3,004 kg/kapita/tahun, dan meningkat kembali pada tahun 2021 menjadi 3,076 kg/kapita/tahun.

Gambar 9.2. menunjukkan perkembangan konsumsi pisang per provinsi di Indonesia pada tahun 2021. Secara umum, selama tahun 2021 konsumsi pisang di masing-masing provinsi di Indonesia cenderung mendekati angka konsumsi pisang nasional tahun 2021 yang sebesar 8,838 kg/kapita/tahun. Terdapat beberapa provinsi dengan konsumsi pisang di bawah angka konsumsi nasional, antara lain adalah Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Banten, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Maluku, dan Papua.

Tabel 9.3. Konsumsi Pisang menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2021

No	Provinsi	Kg/kapita/tahun			
		2018	2019	2020	2021
1	Aceh	3,021	2,521	3,004	3,076
2	Sumatera Utara	6,271	6,271	6,519	6,440
3	Sumatera Barat	5,915	6,311	6,081	6,244
4	Riau	5,054	5,208	5,226	4,787
5	Jambi	7,662	7,004	6,668	7,131
6	Sumatera Selatan	7,726	7,919	7,514	10,164
7	Bengkulu	7,659	7,753	6,305	9,037
8	Lampung	11,571	10,219	7,565	14,192
9	Kepulauan Bangka Belitung	9,682	7,618	5,626	8,355
10	Kepulauan Riau	7,133	7,752	7,955	8,485
11	Dki Jakarta	5,678	5,918	5,388	6,580
12	Jawa Barat	6,426	6,558	6,310	8,978
13	Jawa Tengah	8,372	6,866	6,938	9,714
14	Di Yogyakarta	9,429	8,398	8,068	11,747
15	Jawa Timur	7,669	5,714	5,549	8,911
16	Banten	4,969	5,165	4,669	6,543
17	Bali	11,013	9,006	11,698	9,631
18	Nusa Tenggara Barat	7,023	6,665	6,156	7,997
19	Nusa Tenggara Timur	9,725	8,175	7,374	8,949
20	Kalimantan Barat	7,041	5,882	6,313	6,550
21	Kalimantan Tengah	8,173	7,229	7,581	8,323
22	Kalimantan Selatan	8,128	7,317	6,742	9,061
23	Kalimantan Timur	7,319	6,832	6,864	8,416
24	Kalimantan Utara	8,981	8,608	7,379	9,005
25	Sulawesi Utara	12,014	9,103	7,579	9,998
26	Sulawesi Tengah	13,233	11,313	9,626	10,824
27	Sulawesi Selatan	14,409	10,607	9,625	12,848
28	Sulawesi Tenggara	14,005	12,376	9,486	13,646
29	Gorontalo	12,647	10,438	7,722	10,040
30	Sulawesi Barat	10,586	10,545	8,983	13,387
31	Maluku	8,933	6,998	5,297	8,018
32	Maluku Utara	15,119	15,524	16,686	18,161
33	Papua Barat	9,996	9,614	8,828	10,217
34	Papua	7,144	7,450	6,895	8,263
	INDONESIA	7,717	6,883	6,596	8,838

Sumber : Susenas Triwulan I BPS, diolah Pusdatin



Gambar 9.2. Konsumsi Pisang menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2021

9.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Pisang

Penyusunan neraca pisang terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen penyediaan dan penggunaan. Data dan informasi pendukung bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data ekspor, impor, dan konsumsi serta Badan Pangan Nasional (Bapanas) seperti data Neraca Bahan Makanan (NBM).

Komponen penyediaan total pisang berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi dengan ekspor. Data produksi pisang tahun 2020 hingga tahun 2021 bersumber dari Ditjen Hortikultura melalui aplikasi <https://sipedas.pertanian.go.id/>, sementara itu untuk data produksi tahun 2022 merupakan angka sasaran produksi yang bersumber dari Renstra Ditjen Hortikultura tahun 2020-2024. Produksi pisang total yang terdiri dari berbagai jenis pisang diantaranya pisang ambon, pisang raja, dan pisang lainnya pada tahun 2020 sebesar 8,18 juta ton, meningkat pada tahun 2021 menjadi sebesar 8,74 juta ton, namun berdasarkan angka sasaran produksi maka produksi tahun 2022 menurun yaitu sebesar 7,56 juta ton.

Cakupan kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor pisang adalah pisang wujud segar yang terdiri dari 08031000 (Pisang yang tidak cocok dikonsumsi langsung sebagai buah), 08039010 (Lady's finger banana), dan 08039090 (Pisang lain-lain). Data ekspor impor tahun 2022 menggunakan data realisasi hingga bulan Maret 2022, sementara untuk data bulan April hingga Desember 2022 diasumsikan sama dengan tahun 2021.

Perkembangan volume ekspor pisang Indonesia selama periode tahun 2020-2022 cenderung meningkat, namun perkembangan volume impor pisang Indonesia selama periode tahun 2020-2022 cenderung menurun dan impor pisang Indonesia sangat kecil dibandingkan eksportnya. Kontribusi impor terhadap total penyediaan pisang di Indonesia selama tahun 2020-2022 sangat kecil. Impor pisang tahun 2020 hanya sekitar 659 kg kemudian di tahun 2021 menurun hingga sekitar 2 kg dan prediksi impor pisang Indonesia tahun 2022 sebesar 1 kg. Sementara itu volume ekspor pisang Indonesia selama tahun 2020-2022 berada di kisaran 12.345 hingga 17.425 ton.

Sementara komponen penggunaan pisang adalah konsumsi langsung. Data penggunaan pisang untuk bibit, industri pangan, dan non pangan tidak tersedia pada Tabel NBM tahun 2021. Penggunaan pisang untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Jumlah penduduk tahun 2020 menggunakan hasil Sensus Penduduk BPS 2020, sedangkan jumlah penduduk tahun 2021-2022 dihitung menggunakan laju pertumbuhan penduduk 1,25% per tahun. Data konsumsi pisang yang digunakan pada tahun 2020 sampai dengan 2022 adalah data SUSENAS – BPS Triwulan I, konsumsi tahun 2022 diasumsikan sama dengan tahun 2021. Jika diasumsikan pada tahun 2021 pisang dikonsumsi oleh seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 273,58 juta jiwa maka konsumsi langsung pisang tahun 2021 adalah sebesar 2,42 juta ton. Konsumsi langsung untuk komoditas pisang tahun 2021 ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 1,78 juta ton namun sedikit lebih rendah dibandingkan perkiraan angka konsumsi langsung untuk pisang tahun 2022 yang sebesar 2,45 juta ton.

Besaran tercecer untuk pisang menggunakan angka konversi yang bersumber dari Tabel NBM tahun 2021 yaitu sebesar 1,11% dari total Produksi. Angka tercecer tahun 2021 sebesar 97.027 ton, meningkat dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 90.829 ton namun kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 83.908 ton. Tercecer ini adalah pengurang produksi untuk siap konsumsi.

Secara umum neraca penyediaan dan penggunaan pisang di Indonesia masih surplus selama periode tahun 2020-2022, yang menunjukkan adanya surplus pasokan pisang di Indonesia yang cukup besar. Surplus neraca tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 6,29 juta ton, sedangkan surplus neraca terendah terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 5,01 juta ton. Surplus pasokan pisang tersebut dapat diasumsikan diserap untuk kebutuhan horeka (hotel, restoran, dan katering) dan industri. Penyediaan dan penggunaan pisang di Indonesia dapat dilihat secara rinci pada Tabel 9.4.

Tabel 9.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Pisang Tahun 2020-2022

No.	Uraian	2020	2021	2022
I	Penyediaan	8.079.583	8.630.464	7.457.979
1.	Produksi (Ton)	8.182.756	8.741.147	7.559.312
2.	Impor (ton)	0,66	0,002	0,001
3.	Ekspor (ton)	12.345	13.656	17.425
4.	Tercecer	90.829	97.027	83.908
II	Penggunaan	1.782.284	2.417.972	2.448.196
1.	Konsumsi Langsung (ton) (susenas x Jml Penduduk)	1.782.284	2.417.972	2.448.196
2.	Industri Non Pangan	-	-	-
III	Neraca (I - II)	6.297.298	6.212.492	5.009.783
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	270.203,92	273.581,47	277.001,23
	- Laju pertumbuhan penduduk (%)	1,25	1,25	1,25
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	6,60	8,84	8,84

Keterangan :

- Data produksi 2020-2021 bersumber dari Ditjen Hortikultura (<https://sipedas.pertanian.go.id/>) per tanggal 12 Mei 2022
- Data produksi tahun 2022 merupakan angka sasaran produksi yang bersumber dari Renstra Ditjen Hortikultura 2020-2024
- Angka tingkat konsumsi kg/kapita/tahun menggunakan angka SUSENAS BPS Triwulan I
- Jumlah penduduk 2020 merupakan hasil Sensus Penduduk 2020
- Kebutuhan industri dan angka tercecer bersumber dari Neraca Bahan Makanan (NBM) 2021 Badan Pangan Nasional
- Data ekspor impor 2022 merupakan prediksi Pusdatin
- Kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor terdiri dari 08031000, 08039010, dan 08039090

BAB X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN DAGING SAPI

Daging merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, serta merupakan komoditas ekonomi yang mempunyai nilai sangat strategis. Daging sapi/kerbau merupakan salah satu bahan makanan asal ternak yang kaya akan protein, zat besi dan beberapa vitamin penting terutama vitamin B. Tingkat konsumsi daging sapi/kerbau dan olahan masyarakat Indonesia tahun 2002 sebesar 1,03 kg/kapita/tahun dan tahun 2021 menjadi sebesar 2,46 kg/kapita/tahun. Meningkatnya jumlah penduduk dan adanya pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging secara nasional cenderung meningkat. Meningkatnya konsumsi daging sapi/kerbau mengakibatkan adanya peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Selama ini kebutuhan daging sapi/kerbau di Indonesia dipenuhi dari tiga sumber yaitu sapi/kerbau lokal, sapi/kerbau impor dan daging impor.

Manfaat daging sapi bagi tubuh manusia setiap 100 gram daging sapi mengandung protein 18,8 gram. Pada tubuh makhluk hidup seperti manusia, protein merupakan penyusun bagian besar organ tubuh, seperti: otot, kulit, rambut, jantung, paru-paru, otak dan lain-lain. Adapun fungsi protein yang penting bagi tubuh manusia, antara lain untuk: 1) pertumbuhan; 2) memperbaiki sel-sel yang rusak, 3) sebagai bahan pembentuk plasma kelenjar, hormon dan enzim; 4) sebagian sebagai cadangan energi, jika karbohidrat sebagai sumber energi utama tidak mencukupi; dan 5) menjaga keseimbangan asam basa darah. Selain protein tersebut, lemak juga bermanfaat bagi tubuh manusia, yaitu sebagai simpanan energi/tenaga. Lemak yang terdapat dalam daging sapi berfungsi sebagai sumber energi yang padat bagi tubuh manusia, setiap gram lemak menghasilkan energi sebanyak 9 kkal. Konsumsi daging sapi/kerbau dalam rumah tangga dihitung dengan mengalikan konsumsi daging sapi per kapita dengan jumlah penduduk, dimana untuk data konsumsi per kapita menggunakan data Susenas BPS.

Daging sapi merupakan salah satu komoditas yang menjadi andalan sub sektor Peternakan. Pada tahun 2020 salah satu program yang dicanangkan Kementerian Pertanian untuk peningkatan populasi dan produktivitas melalui Program Sikomandan (Sapi-Kerbau Komoditas Andalan Negeri) yaitu dengan melakukan pembenahan tata niaga ternak dan daging sapi melalui penguatan kelembagaan sapi lokal, pemasaran melalui koperasi peternak, pemanfaatan kapal ternak serta pembangunan holding ground agar distribusinya lancar.

Pendekatan pada kajian konsumsi daging sapi ini adalah dengan pendekatan konsumsi perkapita di perdesaan dan perkotaan untuk menggambarkan konsumsi daging sapi di Indonesia. Selain konsumsi dalam wujud daging sapi segar, data Susenas juga mencakup konsumsi daging sapi dalam bentuk yang diawetkan dan makanan jadi. Menurut konsep definisi Permentan No.50/Permentan/OT.140/9/2011 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan daging adalah bagian dari otot skeletal karkas yang lazim, aman, dan layak dikonsumsi oleh manusia, terdiri atas potongan daging bertulang, daging tanpa tulang, dan daging variasi, berupa daging segar, daging beku, atau daging olahan. Dengan demikian dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu (a) daging sapi segar; (b) daging sapi awetan dan (c) daging sapi dari makanan jadi.

Daging sapi segar terdiri dari daging sapi tanpa tulang, tetelan dan tulang, sementara daging sapi awetan terdiri dari dendeng, abon, daging dalam kaleng, dan lainnya (daging awetan). Daging sapi dari makanan jadi seperti soto/gule/sop/rawon, daging goreng/bakar, sosis, nugget dan lain-lain. Perlu dijelaskan khusus untuk konsumsi hati dan jeroan dalam analisis ini tidak dihitung sebagai konsumsi daging sapi karena wujudnya sudah bukan daging sapi tapi sudah masuk *edibel oval*. Dengan demikian konsumsi daging sapi dapat diakumulasikan antara konsumsi daging sapi segar ditambah konsumsi daging sapi awetan dan daging sapi dari makanan jadi.

Dari Tabel 10.1 dibawah ini, terlihat angka konversi terbesar adalah dendeng yaitu mencapai 2,5% dan konsumsi olahan daging sapi sebesar 2% yaitu abon, tetapi data untuk konsumsi dendeng dan abon tahun-tahun sebelumnya tidak tersedia dalam Susenas, hanya tahun 2017 data tersedia. Untuk Data Susenas tahun 2018 - 2021, data yang tercakup yaitu (1) daging sapi, (2) lainnya (daging awetan), (3) Tetelan, (4) soto/gule/sop/rawon, (5) daging (goreng/bakar) dan (6) daging olahan (sosis, nugget, daging asap, dll) mentah. Untuk daging olahan (sosis, nugget, daging asap, dll) mentah diasumsikan dalam bungkus 250 gram terdapat kurang lebih 16 potong sosis atau nagget, sehingga beratnya sekitar 15,625 gram.

Tabel 10.1. Besaran Konversi Wujud Daging Sapi Segar, Awetan dan Makanan Jadi

No	Janis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke Bentuk asal	Bentuk Konversi
1	Daging sapi	kg	1000	1,000	Daging
2	Dendeng	kg	1000	2,500	Daging
3	Abon	ons	100	2,000	Daging
4	Daging dalam kaleng	kg	1000	1,000	Daging
5	Sosis, nugget, daging asap, baso	kg	1000	1,000	Daging
6	Lainnya (daging awetan)	kg	1000	0,500	Daging
7	Tetelan	kg	1000	0,200	Daging
8	Soto/gule/sop/rawon	porsi	250	0,330	Daging
9	Ayam/Daging (goreng, bakar, dll)/2	potong	150	1,000	Daging
	Total Dging Sapi				

10.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Daging Sapi Total dalam Rumah Tangga (di Perdesaan dan Perkotaan)

Konsumsi daging sapi total dalam rumah tangga pada bahasan ini terdiri dari konsumsi daging sapi segar ditambah konsumsi daging sapi awetan dan daging sapi dari makanan jadi. Konsumsi daging sapi total dalam rumah tangga periode tahun 2002-2021 berkisar antara 0,84 kg/kapita/tahun sampai 2,66 kg/kapita/tahun. Bila dicermati perkembangan konsumsi daging sapi selama periode tersebut diperoleh rata-rata sebesar 1,72 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan perkapita per tahun sebesar 6,00%. Konsumsi daging sapi total dalam rumah tangga tertinggi selama periode tersebut terjadi pada tahun 2020 mencapai 2,66 kg/kapita/tahun dengan pertumbuhan sebesar 3,91% dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2022 konsumsi daging sapi total dalam rumah tangga mengalami sedikit peningkatan menjadi 2,53 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 2,85% dibanding tahun 2021 (angka prognosa BAPANAS). Sementara pada tahun 2023 dan 2024 diprediksi masing-masing sebesar 2,58 kg/kapita/tahun atau tahun 2023 meningkat sebesar 1,85% dibanding tahun sebelumnya (Tabel 10.2).

Gambar 10.1 terlihat bahwa peningkatan konsumsi daging sapi total dalam rumah tangga merupakan akumulasi dari daging sapi segar + olahan + awetan menunjukkan bahwa perkembangan konsumsi daging sapi mengalami peningkatan cukup signifikan, dimana tahun 2010 konsumsi sebesar 1,21 kg/kapita/tahun menjadi sebesar 2,46 kg/kapita/tahun pada 2021. Data Susenas tahun 2017 mencakup data olahan seperti dendeng, abon, daging dalam kaleng dan tulang. Sementara tahun 2018 mencakup juga data daging olahan berupa sosis, nugget, daging asap dan lain-lain dalam bentuk matang.

Tabel 10.2. Perkembangan Total Konsumsi Daging Sapi**) dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2002-2021, serta Prediksi 2022-2024

Tahun	Konsumsi	Konsumsi	Pertumb. (%)
	Gram/Kap/Hari	Kg/Kap/Thn	
2002	2,835	1,035	
2003	2,806	1,024	(1,020)
2004	3,116	1,137	11,046
2005	2,633	0,961	(15,505)
2006	2,304	0,841	(12,492)
2007	3,277	1,196	42,204
2008	3,251	1,187	(0,796)
2009	3,062	1,118	(5,812)
2010	3,326	1,214	8,620
2011	4,959	1,810	49,119
2012	4,800	1,752	(3,212)
2013	3,166	1,656	(5,494)
2014	6,329	2,310	39,514
2015	5,753	2,100	(9,091)
2016	6,438	2,350	11,905
2017	6,712	2,450	4,255
2018	6,849	2,500	2,041
2019	7,014	2,560	2,400
2020	7,288	2,660	3,906
2021	6,740	2,460	(7,519)
Rata-rata	4,633	1,716	6,004
2022*)	6,932	2,530	2,846
2023*)	7,059	2,577	1,846
2024*)	7,055	2,575	(0,060)

Sumber : BPS dan Prognosa Bapanas diolah Pusdatin

Ket. : *)Angka Prediksi Pusdatin dan BPS

**)Total konsumsi : penjumlahan daging sapi segar, olahan dan awetan



Gambar 10.1. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi^(**) dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2002 – 2024

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi daging sapi segar bagi penduduk Indonesia selama lima tahun terakhir secara nominal menunjukkan peningkatan yang positif. Peningkatan pertumbuhan rata-rata pengeluaran penduduk Indonesia untuk konsumsi daging sapi segar harga nominal pada periode 2017-2021 relatif kecil hanya dibawa 5% per tahun, yakni dari Rp. 47.031,-/kapita pada tahun 2017 menjadi Rp. 54.979,-/kapita pada tahun 2021. Besarnya pengeluaran tersebut, setelah dikoreksi dengan faktor inflasi menggunakan pertumbuhan indeks harga konsumen (IHK) daging dan hasilnya tahun dasar 2012=100 pada tahun 2017-2019 menunjukkan pengeluaran secara riil untuk konsumsi daging sapi segar mengalami peningkatan.

Pada tahun 2020 dan 2021 mengalami perubahan tahun dasar 2018=100 dan ada perubahan rincian kelompok pada uraian IHK, perubahan terjadi pada pengklasifikasian pengeluaran konsumsi rumah tangga yang merupakan salah satu komponen nilai yang dibayar oleh rumah tangga petani, sehingga nilai konsumsi daging sapi segar secara riil mengalami peningkatan dari sebesar 36.113/kg pada tahun 2019 menjadi sebesar 50.744/kg tahun 2020, sementara tahun 2021 menurun menjadi sebesar 50.736/kg jika dibandingkan tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas terjadi peningkatan konsumsi per kapita daging sapi segar penduduk Indonesia (Tabel 10.3 dan Gambar 10.2).

Tabel 10.3. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Daging Sapi Segar Dengan Harga Nominal dan Ril dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2017 – 2021

No	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita/tahun)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Nominal	47.030,73	49.758,27	52.223,05	53.570,80	54.979,01
2	IHK	134,09	143,61	144,61	105,57	108,36
3	Riil	35.074,87	34.649,20	36.113,03	50.744,34	50.736,59

Sumber : BPS (Susenas dan IHK)

Keterangan : *) Tahun 2017-2019 tahun dasar 2012=100 dan 2020 - 2021 tahun dasar 2018=100

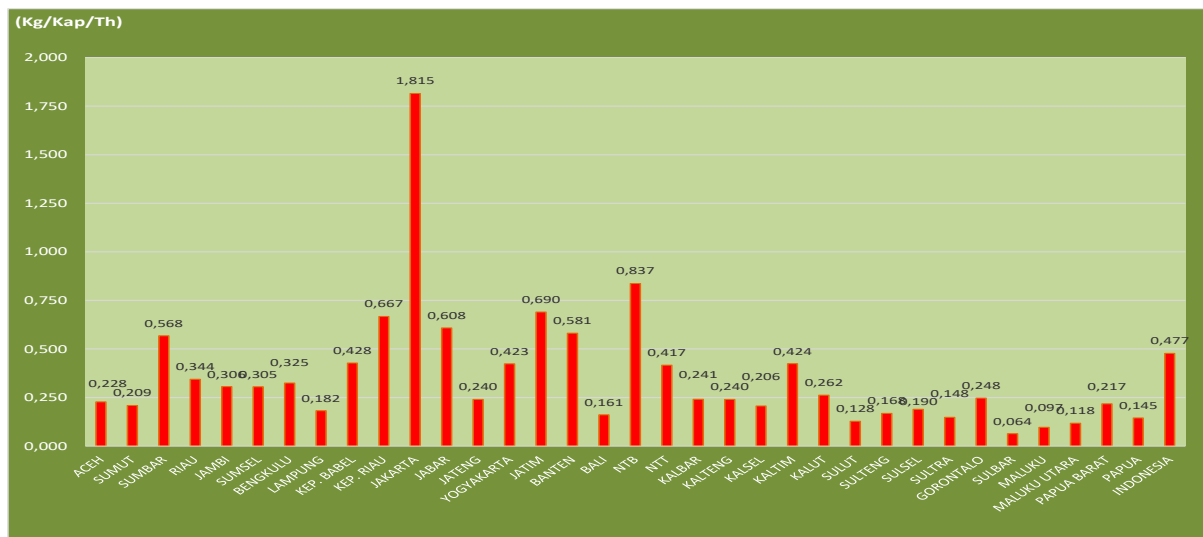
*) Tahun 2017-2019 IHK kelompok daging dan hasil-hasilnya, sementara 2020-2021 IHK kelompok Makanan

Jika dilihat dari rata-rata konsumsi daging sapi segar per kapita per provinsi pada periode tahun 2019 - 2021, rata-rata nasional konsumsi daging sapi hanya sebesar 0,477 kg/kapita/tahun. Dari 34 provinsi di Indonesia hanya 7 provinsi yang tingkat konsumsi daging sapi di atas rata-rata nasional. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi tertinggi konsumsi daging sapi mencapai 1,815 kg/kapita/tahun, dari sini dapat dilihat bahwa Jakarta masih menjadi barometer untuk menentukan tingkat konsumsi tertinggi daging sapi segar. Kemudian Provinsi Nusa Tenggara Barat menempati urutan ke 2 dengan konsumsi daging sapi segar sebesar 0,837 kg/kapita/tahun. Urutan ketiga adalah Provinsi Jawa Timur dengan konsumsi daging sapi sebesar 0,690 kg/kapita/tahun, selanjutnya Provinsi Kepulauan Riau, Jawa Barat, Banten dan Sumatera Barat, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.3 dan Gambar 10.3.

Tabel 10.3. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi Murni dalam Rumah Tangga per Provinsi di Indonesia, 2019 – 2021

No.	Provinsi	Konsumsi kg/kapita/minggu			Konsumsi kg/kapita/tahun			Rata-rata 2019-2021
		2019	2020	2021	2019	2020	2021	
1	ACEH	0,004	0,004	0,005	0,220	0,217	0,246	0,228
2	SUMATERA UTARA	0,004	0,004	0,004	0,186	0,228	0,213	0,209
3	SUMATERA BARAT	0,011	0,011	0,010	0,594	0,585	0,525	0,568
4	RIAU	0,005	0,008	0,006	0,270	0,424	0,338	0,344
5	JAMBI	0,006	0,005	0,007	0,294	0,271	0,353	0,306
6	SUMATERA SELATAN	0,006	0,006	0,006	0,310	0,310	0,296	0,305
7	BENGKULU	0,007	0,006	0,005	0,384	0,323	0,267	0,325
8	LAMPUNG	0,003	0,003	0,004	0,167	0,164	0,217	0,182
9	KEPULAUAN BABEL	0,008	0,009	0,007	0,419	0,473	0,390	0,428
10	KEPULAUAN RIAU	0,013	0,014	0,011	0,693	0,728	0,580	0,667
11	DKI JAKARTA	0,042	0,038	0,025	2,167	1,962	1,317	1,815
12	JAWA BARAT	0,012	0,012	0,011	0,610	0,642	0,573	0,608
13	JAWA TENGAH	0,005	0,004	0,005	0,235	0,219	0,267	0,240
14	DI YOGYAKARTA	0,009	0,008	0,008	0,463	0,399	0,409	0,423
15	JAWA TIMUR	0,013	0,012	0,014	0,686	0,639	0,745	0,690
16	BANTEN	0,012	0,010	0,011	0,643	0,540	0,560	0,581
17	BALI	0,003	0,003	0,003	0,155	0,169	0,159	0,161
18	NUSA TENGGARA BARAT	0,014	0,017	0,018	0,725	0,862	0,925	0,837
19	NUSA TENGGARA TIMUR	0,007	0,008	0,009	0,386	0,407	0,457	0,417
20	KALIMANTAN BARAT	0,005	0,005	0,005	0,237	0,247	0,240	0,241
21	KALIMANTAN TENGAH	0,004	0,005	0,005	0,222	0,244	0,254	0,240
22	KALIMANTAN SELATAN	0,004	0,003	0,005	0,195	0,178	0,246	0,206
23	KALIMANTAN TIMUR	0,007	0,008	0,010	0,353	0,415	0,505	0,424
24	KALIMANTAN UTARA	0,005	0,006	0,004	0,263	0,302	0,223	0,262
25	SULAWESI UTARA	0,003	0,002	0,002	0,153	0,112	0,119	0,128
26	SULAWESI TENGAH	0,003	0,004	0,003	0,171	0,200	0,134	0,168
27	SULAWESI SELATAN	0,004	0,003	0,004	0,185	0,174	0,210	0,190
28	SULAWESI TENGGARA	0,003	0,002	0,003	0,160	0,111	0,174	0,148
29	GORONTALO	0,005	0,003	0,006	0,255	0,178	0,310	0,248
30	SULAWESI BARAT	0,001	0,001	0,001	0,074	0,067	0,052	0,064
31	MALUKU	0,002	0,001	0,002	0,130	0,067	0,093	0,097
32	MALUKU UTARA	0,002	0,003	0,002	0,103	0,137	0,115	0,118
33	PAPUA BARAT	0,004	0,004	0,004	0,207	0,215	0,230	0,217
34	PAPUA	0,002	0,003	0,003	0,099	0,170	0,166	0,145
	INDONESIA	0,009	0,009	0,009	0,487	0,478	0,466	0,477

Sumber : Susenas, BPS



Gambar 10.3. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi Murni dalam Rumah Tangga per Provinsi di Indonesia, Rata-rata 2019 – 2021

10.2. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi di Indonesia

Dalam penyusunan neraca daging sapi ada beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhannya daging sapi keseluruhan. Secara umum penyusunan neraca daging sapi didasarkan pada perhitungan prognosa yang dilakukan oleh Badan Pangan Nasional (BAPANAS). Neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi pada ulasan kali ini ditampilkan neraca tahunan yaitu tahun 2021 dan 2022 serta neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan tahun 2022. Pada neraca ketersediaan dan kebutuhan tahunan, tahun 2021 bersumber dari data realisasi neraca pangan strategis tahun 2021 update tanggal 1 Maret 2022, sementara tahun 2022 prognosa daging sapi nasional Januari-Desember update 21 Maret 2022.

Ketersediaan total daging sapi di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri (sapi lokal + sapi impor setara daging) ditambah impor kemudian dikurang ekspor. Ketersediaan data daging sapi tahun 2021 (angka realisasi), kemudian untuk tahun 2022 merupakan angka potensi produksi daging yang terdiri dari produksi daging sapi lokal (setara daging 180,02 kg/ekor) dan sapi bakalan impor (setara daging 191,69 kg/ekor) angka potensi produksi daging sapi, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Stok awal tahun 2021 sebesar 47.836 ton merupakan stok di cold storage importir dan stok di kandang sapi bakalan setara daging di feedloter sementara stok awal tahun 2022 sebesar 62.485 ton terdiri atas stok daging sapi/kerbau beku di pelaku usaha dan setara daging sapi bakalan impor berdasarkan Sistem SNANK. Kebutuhan daging sapi terdiri konsumsi langsung rumah tangga dan kebutuhan lainnya. Ketersediaan daging sapi Indonesia tahun 2022 sebesar 741,59 ribu ton mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 710,96 ribu ton, dimana produksi daging sapi di Indonesia tahun 2022 sebesar 513,29 ribu ton mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan tahun 2021 sebesar 499,11 ribu ton dan data impor tahun 2022 juga mengalami sedikit peningkatan dari 211,85 ribu ton tahun 2021 menjadi 228,30 ribu ton. Data impor 2021 merupakan realisasi laporan dari BPS hingga bulan Desember, sementara tahun 2022 data realisasi dan target impor.

Komponen kebutuhan daging sapi di Indonesia hanya terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga dan kebutuhan lainnya. Kebutuhan daging sapi untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Tingkat konsumsi perkapita bersumber dari data BPS dan Prognosa Badan Ketahanan Pangan, sementara jumlah penduduk bersumber dari data SP 2020 dengan laju pertumbuhan sebesar 1,25%. Apabila dilihat kebutuhan daging sapi tahun 2022

mengalami sedikit peningkatan, dimana tahun 2021 sebesar 669,73 ribu ton menjadi sebesar 726,32 ribu ton. Peningkatan kebutuhan daging sapi ini seiring dengan pertambahan jumlah penduduk Indonesia. Neraca daging sapi Indonesia tahun 2021 dan 2022 menunjukkan surplus. Surplus terjadi dikarenakan meningkatnya impor daging sapi dan lainnya. Penggunaan daging sapi yang terdapat di neraca diasumsikan untuk kebutuhan konsumsi diluar rumah tangga diantaranya untuk kebutuhan hotel, restoran, catering, rumah makan, kebutuhan industri dan kebutuhan jasa kesehatan. Secara rinci ketersediaan dan kebutuhan daging sapi tahun 2021 dan 2022 dapat dilihat pada Tabel 10.4.

Tabel 10.4. Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi di Indonesia, 2021 dan 2022

No.	Uraian	Tahun	
		2021	2022
	Stok Awal Tahun	47.836	62.485
A.	KETERSEDIAAN DAGING SAPI	710.958	741.593
	- Produksi Daging (sapi lokal+ sapi impor setara daging) (Ton)	499.106	513.295
	- Produksi Daging Murni (ton) --> konversi 74,93% x karkas		
	- Realisasi dan target Impor (Ton)	211.852	228.298
	- Realisasi dan target Ekspor (Ton)	-	-
B	KEBUTUHAN DAGING SAPI	669.731	726.322
	- Konsumsi Langsung RT dan Kebutuhan lain	669.731	726.322
	Neraca (A-B+stok awal)	89.063	77.756
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	272.248,5	277.001
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	2,46	2,53

Sumber : Prognosa BKP/BAPANAS

Keterangan :

- Jumlah penduduk Tahun 2021 hasil SUPAS 2015 dan tahun 2022 hasil SP 2020 proyeksi dgn pertumbuhan 1,25%
- Produksi mencakup daging sapi lokal dan sapi bakalan impor berdasarkan Ditjen. PKH

Neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan daging sapi/kerbau tahun 2022 mencakup perkiraan ketersediaan dan perkiraan kebutuhan yang rinci berdasarkan data bulanan dengan memperhitungkan koefisien kebutuhan bulanan disesuaikan dengan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Perkiraan ketersediaan terdiri dari perkiraan produksi dalam negeri (realisasi dan target produksi lokal setara daging ditambah sapi/kerbau bakalan impor setara daging) dan target impor daging sapi/kerbau tahun 2022. Perkiraan neraca bulanan dihitung dari perkiraan ketersediaan dikurang perkiraan kebutuhan total, serta neraca kumulatif yang merupakan penjumlahan dari stok awal tahun ditambah neraca bulanan. Secara rinci neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi bulanan tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 10.5.

Tabel 10.5. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi Bulanan di Indonesia, 2022

(Ton)

Bulan	Perkiraan Ketersediaan						Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Ketersediaan - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Perkiraan Produksi Dalam Negeri				Realisasi dan Target Impor Daging Sapi/Kerbau	Total Ketersediaan			
	Realisasi dan Target Produksi Lokal (Setara Daging)	Sapi/kerbau	Bakalan	Total Daging dari Produksi Lokal dan Pematongan Sapi/kerbau					
1	2	3	4=(3)*191,69/1000	5	6	7=5+6	8	9=7-8	10=9+stok awal
Stok Akhir Des 2021									62.485
Jan-22	26.143	32.550	6.240	32.383	5.397	37.780	52.554	-14.774	47.711
Feb-22	21.328	29.400	5.636	26.964	2.508	29.472	45.974	-16.502	31.208
Mar-22	24.323	50.888	9.755	34.078	31.345	65.422	50.849	14.573	45.781
Apr-22	31.749	50.988	9.774	41.523	36.782	78.304	92.536	-14.232	31.550
May-22	24.196	41.588	7.972	32.168	26.989	59.157	59.553	-396	31.154
Jun-22	23.822	29.391	5.634	29.456	17.759	47.215	38.158	9.057	40.211
Jul-22	174.187	27.541	5.279	179.466	16.867	196.333	188.463	7.870	48.081
Aug-22	21.313	26.412	5.063	26.376	27.894	54.270	39.554	14.716	62.797
Sep-22	22.087	23.368	4.479	26.566	23.029	49.595	38.158	11.437	74.235
Oct-22	22.181	31.909	6.117	28.298	20.519	48.817	39.554	9.263	83.497
Nov-22	22.427	26.851	5.147	27.574	10.586	38.160	38.158	2	83.499
Dec-22	22.948	28.672	5.496	28.444	8.624	37.068	42.811	-5.743	77.756
Jan-Des	436.704	399.558	76.591	513.295	228.298	741.593	726.322	15.271	77.756

Sumber : Prognosa BAPANAS

Keterangan :

- Stok akhir Desember 2021 merupakan stok daging sapi/kerbau beku di pelaku usaha & setara daging sapi bakalan, kesepakatan Rakortas SNANK
- Produksi sapi lokal setara daging 180,02 kg/ekor dan Produksi sapi bakalan impor setara daging 191,69 kg/ekor, Ditjen PKH.
- Realisasi Impor Jan – Feb (laporan pelaku usaha) dan rencana impor daging beku sapi/kerbau Mar – Des berdasarkan Ditjen. PKH
- Rata-rata konsumsi perkapita sebesar 2,53 kg/kap/th, BPS

Sumber : Prognosa BKP/BAPANAS

10.3. Penyediaan Total Domestik Daging Sapi Beberapa Negara di Dunia

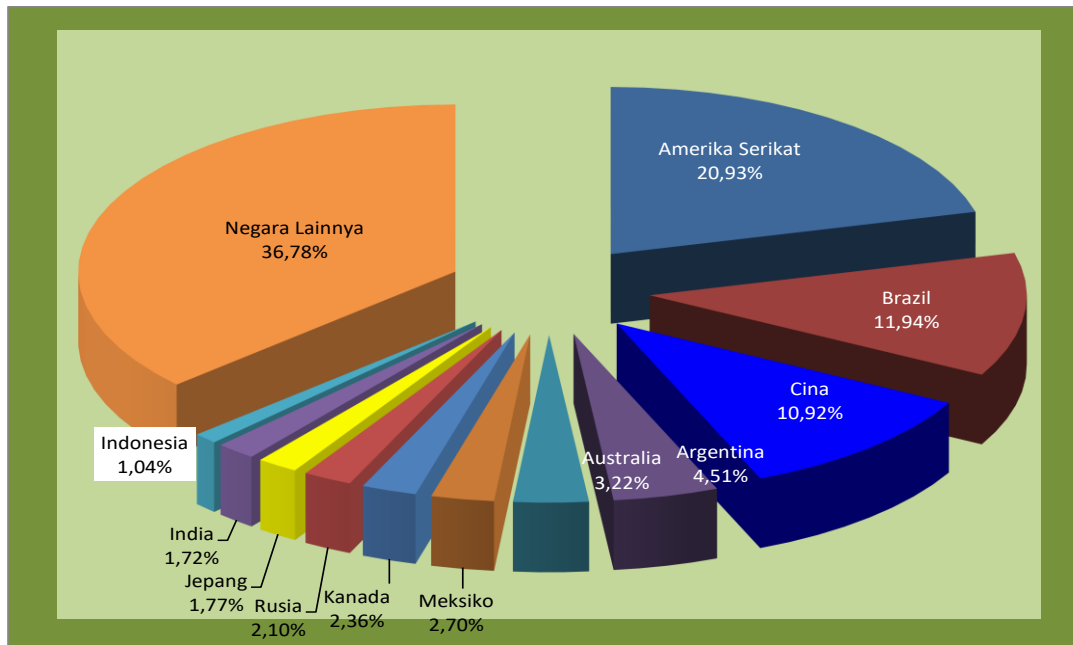
Berdasarkan data dari website USDA, negara penyedia terbesar daging sapi selama periode tahun 2018 - 2022 masih ditempati negara Amerika Serikat dimana mencapai 14,25 juta ton per tahun atau sebesar 20,93% sharenya terhadap total penyediaan daging sapi dunia. Negara terbesar urutan kedua dan ketiga adalah Brazil dan Cina dengan rata-rata total penyediaan sebesar 8,13 juta ton (11,94%) dan 7,44 juta ton (10,92%). Negara berikutnya adalah Argentina dan Australia rata-rata total penyediaan sebesar 3,07 juta ton (4,51%) dan 2,19 juta ton (3,22%). Lima negara berikutnya yaitu Meksiko, Kanada, Rusia, Jepang dan India dengan rata-rata total penyediaan daging sapi masing-masing di bawah 2 juta ton. Dari sepuluh negara penyediaan daging sapi terbesar dunia tersebut sharenya sudah mencapai 63,22% terhadap total penyediaan dunia. Sementara Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar, berdasarkan data neraca penyediaan rata-rata penyediaan sebesar 710 ribu ton atau sekitar 1,04% dari total penyediaan dunia. Tahun 2022 data Indonesia merupakan data perkiraan yang bersumber dari prognosa ketersediaan dan kebutuhan sapi/kerbau yang disusun per tanggal 4 April 2022 dari Badan Pangan Nasional (Tabel 10.5 dan Gambar 10.3).

Tabel 10.5. Negara Dengan Penyediaan Daging Sapi Terbesar di Dunia, 2018 – 2022

No.	Negara	Ketersediaan (000 Ton)					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021*)	2022**)			
1	Amerika Serikat	13.918	14.076	14.199	14.577	14.495	14.253	20,93	20,93
2	Brazil	9.946	10.243	1.015	9.562	9.912	8.136	11,94	32,87
3	Cina	7.829	8.847	9.502	10.004	1.025	7.441	10,92	43,79
4	Argentina	3.069	3.142	3.184	3.008	2.968	3.074	4,51	48,31
5	Australia	2.323	2.447	2.142	1.912	2.135	2.192	3,22	51,52
6	Meksiko	2.174	2.216	2.241	2.322	237	1.838	2,70	54,22
7	Kanada	1.534	1.588	1.598	1.672	1.637	1.606	2,36	56,58
8	Rusia	1.806	1.784	1.741	1.678	152	1.432	2,10	58,68
9	Jepang	1.466	1.487	1.471	1.456	149	1.206	1,77	60,45
10	India	424	427	376	4.195	435	1.171	1,72	62,17
	Indonesia	662	706	729	711	742	710	1,04	63,22
	Negara Lainnya	21.457	21.296	29.722	17.496	35.306	25.055	36,78	100,00
	Total Dunia	66.608	68.259	67.920	68.593	69.193	68.115	100,00	

Sumber : <https://apps.fas.usda.gov> diolah Pusdatin

Keterangan: *) Angka sementara, **) Angka perkiraan, (Indonesia, prediksi ketersediaan Jan-Des 2022, Prognosa BKP)



Gambar 10.3. Negara Dengan Penyediaan Daging Sapi Terbesar di Dunia, Rata-rata 2018 - 2022

BAB XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN DAGING AYAM

Daging ayam merupakan salah satu sumber bahan pangan hewani, yang mengandung gizi yang cukup tinggi berupa protein dan energi. Daging ayam mengandung protein 18,2 gram, energi sebesar 302 kilo kalori, karbohidrat 0 gram, lemak 25 gram, kalsium 14 miligram, fosfor 200 miligram, dan zat besi 2 miligram. Selain itu di dalam daging ayam juga terkandung vitamin A sebanyak 810 IU, vitamin B1 0,08 miligram dan vitamin C 0 miligram. Hasil tersebut diperoleh dari penelitian terhadap 100 gram daging ayam, dengan jumlah yang dapat dimakan sebanyak 58% (*sumber : www.organisasi.org*). Setiap 100 gram daging ayam mengandung 74 persen air, 22 persen protein, 13 miligram zat kalzium, 190 miligram zat fosfor dan 1,5 miligram zat besi. Daging ayam kaya akan vitamin A, terutama ayam kecil. Selain itu, daging ayam juga mengandung vitamin C dan E.

Kadar lemak dalam daging ayam tergolong rendah dan termasuk asam lemak tidak jenuh, sehingga sangat ideal bagi anak kecil, orang setengah baya dan orang lanjut usia, penderita penyakit pembuluh darah jantung dan orang yang lemah pasca sakit. Daging ayam lebih unggul daripada daging sapi, kambing dan babi. Daging ayam lebih digemari masyarakat daripada daging-dagingan lainnya, karena harga yang relatif terjangkau dan mudah diperoleh serta mudah diolah menjadi berbagai macam masakan. Dalam rangka mendorong peningkatan konsumsi protein hewani di masyarakat, Pemerintah terus berupaya meningkatkan ketersediaan protein hewani daging yang memenuhi syarat Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) bagi masyarakat dengan mendorong para pelaku usaha meningkatkan peran Rumah Potong Hewan Unggas (RPHU) yang memiliki fasilitas rantai dingin. Dengan adanya fasilitas rantai dingin sangat penting dalam mencegah membanjirnya daging ayam di pasar yang dapat menyebabkan jatuhnya harga daging ayam, serta memberikan kemungkinan daging ayam tidak hanya dijual sebagai hot karkas melainkan bisa dalam bentuk ayam beku, ayam olahan, ataupun inovasi produk lainnya. Menurut Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) Keberadaan RPHU dengan persyaratan teknis yang memadai menjadi hal penting dalam penyediaan pangan asal hewan yang ASUH sehingga pangan asal hewan yang dikonsumsi oleh masyarakat terjamin mutu dan keamanannya. Produksi daging ayam tahun 2020 (angka sementara) sebesar 3,42 juta ton, sementara itu produksi tahun 2022 (angka sangat sementara) sebesar 4,07 juta ton angka prognosa.

11.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Daging Ayam dalam Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi perkapita daging ayam menurut SUSENAS, dirinci menjadi daging ayam ras pedaging dan ayam bukan ras (ayam buras). Perkembangan konsumsi daging ayam ras di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2011-2024 pada umumnya mengalami fluktuasi.

Konsumsi daging ayam ras di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2011-2024 berfluktuasi namun mengalami kenaikan sebesar 5,81%. Pada tahun 2011 konsumsi daging ayam ras mencapai 3,650 kg/kapita/tahun. Selama periode tahun 2011-2024, konsumsi daging ayam ras terbesar terjadi pada tahun 2021 yang mencapai 6,549 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2012 hanya sebesar 3,494 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2020 konsumsi daging ayam ras menurun 13,43%. Kemudian prediksi pada tahun 2022 sampai dengan 2024 stabil sebesar 6,537 Kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi daging ayam ras per kapita tahun 2011-2021 serta prediksinya tahun 2022 – 2024 disajikan pada Tabel 11.1 dan Gambar 11.1

Tabel 11.1. Perkembangan Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011-2021 serta Prediksi 2022 – 2024

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2011	0,070	3,650	-95,95
2012	0,067	3,494	-4,29
2013	0,070	3,650	4,48
2014	0,076	3,988	9,26
2015	0,092	4,797	20,29
2016	0,098	5,110	6,52
2017	0,109	5,671	10,98
2018	0,107	5,566	-1,85
2019	0,109	5,695	2,32
2020	0,116	6,042	6,09
2021	0,126	6,549	8,39
Rata-rata	0,505	26,344	160,56
2022*)	0,125	6,537	-75,19
2023*)	0,125	6,537	0,00
2024*)	0,125	6,537	0,00

Sumber: Susenas, BPS



Gambar 11.1. Perkembangan Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011 – 2021 dan Prediksi Tahun 2022 - 2024

11.2. Konsumsi Daging Ayam Ras Per Provinsi

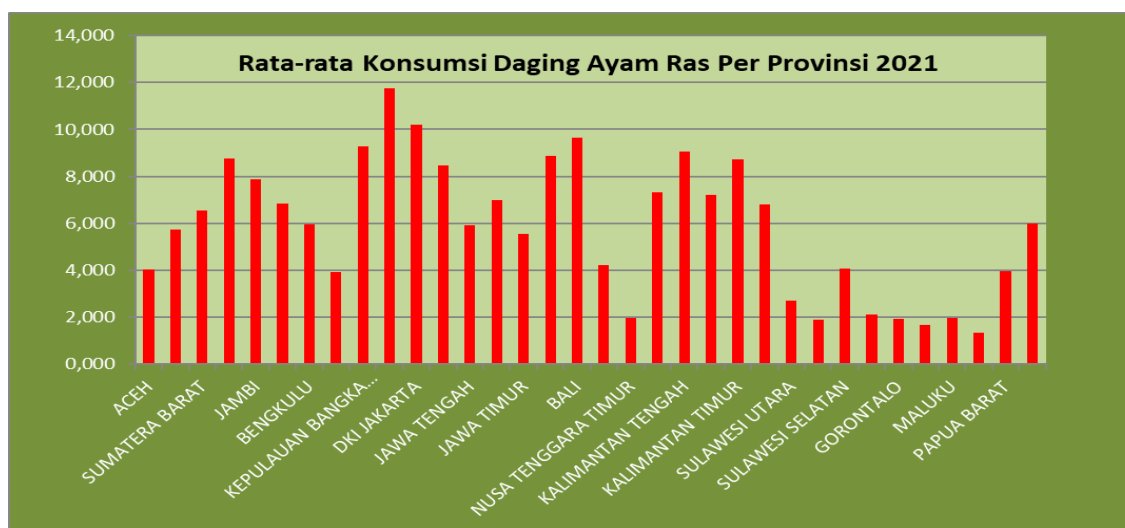
Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, menyebabkan peningkatan kebutuhan pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan tersebut tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok seperti karbohidrat, akan tetapi juga pemenuhan komponen pangan lain seperti protein. Pemenuhan kebutuhan protein masyarakat dapat dipenuhi dengan meningkatkan konsumsi protein nabati maupun protein hewani. Protein hewani tersebut dapat dipenuhi salah satunya dari konsumsi unggas yang termasuk dalam sub sektor peternakan.

Jika diurutkan tingkat konsumsi per provinsi tahun 2021, maka Provinsi Kepulauan Riau adalah provinsi dengan tingkat konsumsi daging ayam ras terbanyak yaitu sebesar 11,734 kg/kap/tahun. Selanjutnya adalah DKI Jakarta dengan tingkat konsumsi 10,198 kg/kap/tahun, Bali 9,649 Kg/Kap/th, Kepulauan Bangka Belitung 9,283 kg/kap/tahun, Kalimantan Timur 8,510 kg/kap/tahun dan Banten 8,867 kg/kap/tahun. (Tabel 11.2).

Tabel 11.2 Konsumsi Daging Ayam Per Provinsi

No	Provinsi	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Aceh	2,743	3,105	4,011
2	Sumatera Utara	5,094	5,194	5,710
3	Sumatera Barat	6,644	6,232	6,540
4	Riau	8,073	8,808	8,773
5	Jambi	6,985	7,100	7,884
6	Sumatera Selatan	5,788	5,739	6,830
7	Bengkulu	5,059	5,276	5,935
8	Lampung	2,997	3,369	3,923
9	Bangka Belitung	8,898	10,354	9,283
10	Kepulauan Riau	9,888	10,171	11,734
11	DKI Jakarta	9,119	9,681	10,198
12	Jawa Barat	7,596	8,144	8,455
13	Jawa Tengah	4,977	5,210	5,916
14	DI Yogyakarta	5,859	6,425	6,992
15	Jawa Timur	4,389	4,841	5,547
16	Banten	7,952	8,143	8,867
17	Bali	8,045	9,585	9,649
18	Nusa Tenggara Barat	3,487	3,633	4,196
19	Nusa Tenggara Timur	1,341	1,638	1,949
20	Kalimantan Barat	6,705	6,428	7,331
21	Kalimantan Tengah	8,407	8,675	9,049
22	Kalimantan Selatan	7,104	7,099	7,193
23	Kalimantan Timur	8,199	8,510	8,722
24	Kalimantan Utara	6,908	6,909	6,785
25	Sulawesi Utara	2,184	2,484	2,697
26	Sulawesi Tengah	1,603	1,715	1,890
27	Sulawesi Selatan	3,411	3,804	4,075
28	Sulawesi Tenggara	1,719	1,837	2,088
29	Gorontalo	1,807	1,938	1,913
30	Sulawesi Barat	1,204	1,204	1,670
31	Maluku	1,870	1,646	1,953
32	Maluku Utara	0,862	0,792	1,310
33	Papua Barat	3,279	3,489	3,946
34	Papua	5,531	5,962	5,974
	INDONESIA	5,695	6,042	6,549

Sumber : BPS diolah Pusdatin



Gambar 11.2. Rata-rata Konsumsi Daging Ayam Ras Per Provinsi Tahun 2021

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi daging ayam ras bagi penduduk Indonesia tahun 2017 – 2021 menunjukkan kecenderungan meningkat, dan tahun 2021 sedikit mengalami kenaikan. IHK yang digunakan di tahun 2020 mengalami perubahan tahun dasar menjadi 2018=100 daging ayam masuk dalam kelompok makanan. Pengeluaran nominal penduduk Indonesia untuk konsumsi daging ayam ras meningkat sebesar 11,71 persen dari tahun 2020 sebesar Rp 190.217,-/kapita menjadi Rp 215.454,-/kapita tahun 2021. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi daging ayam ras nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 11.3.

Tabel 11.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil untuk Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2017 - 2021

No.	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita)					Rata-rata Pertumb.
		2017	2018	2019	2020	2021	(%)
Daging ayam ras							
1	Nominal	157.636,86	165.291,92	215.662,86	190.217,14	215.454,29	11,71
2	IHK	134,09	143,61	144,61	105,57	108,36	2,58
3	Riil	117.563,41	115.101,12	149.134,12	180.181,06	198.828,88	9,38

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan : IHK tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018 dan IHK tahun 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012

11.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Daging Ayam di Indonesia

Penyediaan total daging ayam Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Data dan informasi pendukung bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data ekspor, impor, dan konsumsi serta Badan Pangan Nasional (Bapanas) seperti data Neraca Bahan Makanan (NBM). Data produksi Januari s.d Februari angka realisasi untuk Maret s.d Desember 2022 angka potensi (Prognosa, Bapanas)

Industri daging ayam khususnya industri broiler mempunyai prospek dan peluang yang baik untuk dikembangkan pada level global dilihat dari sisi harga, produksi, konsumsi, serta peluang ekspor atau substitusi impor. Hal ini didukung oleh investasi global yang tergolong besar baik pada industri hulu (pembibitan, pakan tenak dan obat-obatan) dan industri hilir (pasca panen, sistem rantai dingin, pengolahan, dan revolusi pasar modern). Sebagai produsen daging di Indonesia menghasilkan tiga jenis produk daging ayam berdasarkan jenisnya yaitu Ayam Ras Pedaging (Broiler), Ayam Buras (Kampung) dan Ayam Ras Petelur baik ayam pejantan maupun betinanya. Ayam broiler mendominasi produksi dengan proporsi sekitar 80% dari total produksi daging ayam. Produksi ayam broiler

didominasi oleh perusahaan yang terintegrasi dengan proporsi 80%, sisanya sebesar 20% merupakan produksi dari peternak mandiri.

Perhitungan penyediaan daging ayam merupakan penjumlahan dari angka produksi ditambah impor dan dikurangi ekspor. Produksi daging ayam merupakan penjumlahan produksi daging ayam ras pedaging. Penggunaan daging ayam adalah untuk konsumsi langsung, serta bahan baku industri pengolahan daging ayam. Konsumsi langsung dihitung berdasarkan penjumlahan data konsumsi rumah tangga hasil Susenas daging ayam ras dikalikan dengan jumlah penduduk. Sementara besaran konversi daging ayam yang tercecer sebesar 5% terhadap penyediaan menggunakan faktor konversi yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan Nasional. Tercecer ini menjadi pengurang dari produksi.

Ketersediaan data produksi daging ayam ras saat ini merupakan angka prognosa. Produksi daging ayam ras (pedaging) di Indonesia pada periode tahun 2021-2022 sebesar 3,19 juta ton pada tahun 2021 dan tahun 2022 angka prognosa sebesar 4,07 juta ton. Untuk data ekspor impor Maret s.d Desember 2021 ditambah data Januari s.d Maret 2022. Berdasarkan perkembangan volume ekspor dan impor daging ayam ras di Indonesia berfluktuatif. Penyediaan total daging ayam ras di Indonesia dominan dipasok dari produksi dalam negeri, ditambah realisasi impor yang tidak begitu besar volumenya. Perhitungan neraca penyediaan dan penggunaan daging ayam ras di Indonesia tahun 2021 – 2022 secara lengkap tersaji pada Tabel 11.4.

Tabel 11.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Daging Ayam Ras di Indonesia, 2021– 2022

No.	Uraian	Satuan	Tahun	
			2021	2022
	Stok Akhir Desember		15.000	20.000
I	PENYEDIAAN	Ton	3.191.089	4.078.707
1	Produksi daging ayam ras (pedaging)	Ton	3.191.089	4.078.707
2	Impor	Ton	278	74
3	Ekspor	Ton	653	164
II	PENGUNAAN (1+2)	Ton	2.948.726	3.195.440
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	Ton	1.652.997	1.088.076
2	Konsumsi Luar Rumah Tangga		1.295.729	2.107.364
III	NERACA (surplus/ defisit) (I-II)	Ton	257.363	903.267
	<u>Keterangan</u>			
	- Jumlah Penduduk	ribu Jiwa	273.581,47	277.001,23
	- Kenaikan jumlah penduduk	%		
	- Tingkat konsumsi daging ayam ras	kg/kapita/tahun	6,04	3,93
	- Tingkat Konsumsi Daging Luar Rumah Tangga		4,89	7,70

Sumber :

- Data produksi Jan-Feb angka realisasi Maret s.d Desember 2022 angka potensi (Prognosa, Bapanas)
- Data ekspor impor dan konsumsi langsung dari BPS
- Data penduduk berdasarkan sensus penduduk 2020
- Perkiraan kebutuhan total daging ayam ras tahun 2022 sebesar 11,63 kg/kap/th terdiri dari : konsumsi rumah tangga, kebutuhan horeka (hotel, restoran, catering) rumah makan, serta PMM, kebutuhan industri besar sedang, mikro dan kecil dan kebutuhan jasa kesehatan lainnya.
- Jumlah penduduk : sensus penduduk 2020 dengan laju pertumbuhan 1,25%

Ketersediaan daging ayam ras terdiri dari stok awal dan produksi. Stok awal tahun pada daging ayam ras adalah neraca kumulatif pada akhir tahun sebelumnya. Produksi daging ayam ras hanya diperhitungkan dari produksi lokal dalam negeri yang sudah dikonversikan dalam bentuk daging dengan satuan ton. Angka produksi mengacu pada angka sasaran produksi dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Kebutuhan daging ayam ras saat ini hanya menghitung total kebutuhan. Kebutuhan total selama satu tahun diperoleh dari angka konsumsi total satu tahun (kg/kapita/tahun) dikali jumlah penduduk. Koefisien peningkatan kebutuhan/konsumsi daging ayam ras merupakan bobot konsumsi daging ayam ras pada setiap bulan dengan melibatkan peningkatan kebutuhannya pada periode HBKN, sehingga nilai bobot pada periode HBKN tersebut cenderung lebih besar dibandingkan bulan-bulan lainnya.

Neraca merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan daging ayam ras. Berdasarkan hasil perhitungan prognosa ada dua neraca, yaitu (1) Neraca Bulanan, merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan daging ayam ras pada bulan tersebut, dan (2) Neraca Kumulatif, yaitu kondisi surplus/defisit pada periode tertentu dengan menambah stok awal tahun/bulan sebelumnya.

Tabel 11.5. Prognosa Daging Ayam Ras Nasional Januari-Desember 2022

Bulan	Produksi Setara Karkas	Perkiraan Kebutuhan			Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi-Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
		Konsumsi Rumah Tangga	Luar Rumah Tangga	Perkiraan Kebutuhan Karkas		
1	2	3	4	5	6=2-5	7=4 + Stok Awal
Stok Akhir Desember 2021						20.000
Jan-22	231.520	89.841	141.658	231.499	21	20.021
Feb-22	315.366	89.841	140.793	230.634	84.732	104.753
Mar-22	338.053	89.841	183.748	273.589	64.464	169.217
Apr-22	443.436	89.841	273.942	363.783	79.653	248.870
May-22	397.522	91.812	196.810	288.622	108.900	357.770
Jun-22	362.354	96.519	150.589	247.108	115.246	473.016
Jul-22	323.626	89.841	183.930	273.771	49.855	522.871
Aug-22	340.183	90.392	164.952	255.344	84.839	607.710
Sep-22	345.013	89.841	157.267	247.108	97.905	705.615
Oct-22	321.652	89.841	165.503	255.344	66.308	771.923
Nov-22	336.115	89.841	157.267	247.108	89.007	860.930
Dec-22	323.867	90.624	190.906	281.530	42.337	903.267
Jan-Des 2022	4.078.707	1.088.075,99	2.107.364,01	3.195.440	883.267	903.267

Keterangan:

- Stok daging ayam akhir Desember 2021 merupakan stok daging ayam beku di cold storage pelaku usahadan stok telur ayam ras diasumsikan tidak ada
- Produksi Daging ayam ras (setara karkas) Januari -Desember berdasarkan Ditjen PKH, Kementan.
- Perkiraan Kebutuhan total daging ayam ras tahun2022 sebesar 11.63 kg/kap/th terdiri dari : KonsumsiRT.(2) Kebutuhan Horeka (Hotel. Restoran. Katering)Rumah Makan. serta PMM (3) Kebutuhan Industribesar. sedang. mikro. dan kecil . dan (4) kebutuhanJasa Kesehatan dan lainnya.

10.3. Penyediaan Daging Ayam Broiler di Beberapa Negara di Dunia

Menurut USDA dan Goldman Sachs Commodities Research (2014), sejak tahun 2000 hasil pertanian tidak hanya dibutuhkan untuk kebutuhan pangan dan pakan, tetapi juga untuk energi. Tetapi sampai 10 tahun ke depan, kebutuhan hasil pertanian untuk pangan dan pakan masih akan tetap dominan. Peningkatan kebutuhan konsumsi pangan pasti akan terjadi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Industri daging ayam khususnya industri broiler mempunyai prospek dan peluang yang baik untuk dikembangkan pada level global dilihat dari sisi harga, produksi, konsumsi, serta peluang ekspor atau substitusi impor. Hal ini didukung oleh investasi global yang tergolong besar baik pada industri hulu (pembibitan, pakan tenak dan obat-obatan) dan industri hilir (pasca panen, sistem rantai dingin, pengolahan, dan revolusi pasar modern). Dari aspek produksi daging broiler di level global memiliki prospek yang berbeda antar kawasan. Pada kawasan Benua Asia memiliki prospek yang paling baik dengan pertumbuhan cukup tinggi dan menempati posisi teratas dalam produksi daging unggas dunia. Prospek yang cerah dalam produksi unggas di kawasan Benua Asia diperkirakan akan terus berlanjut sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.

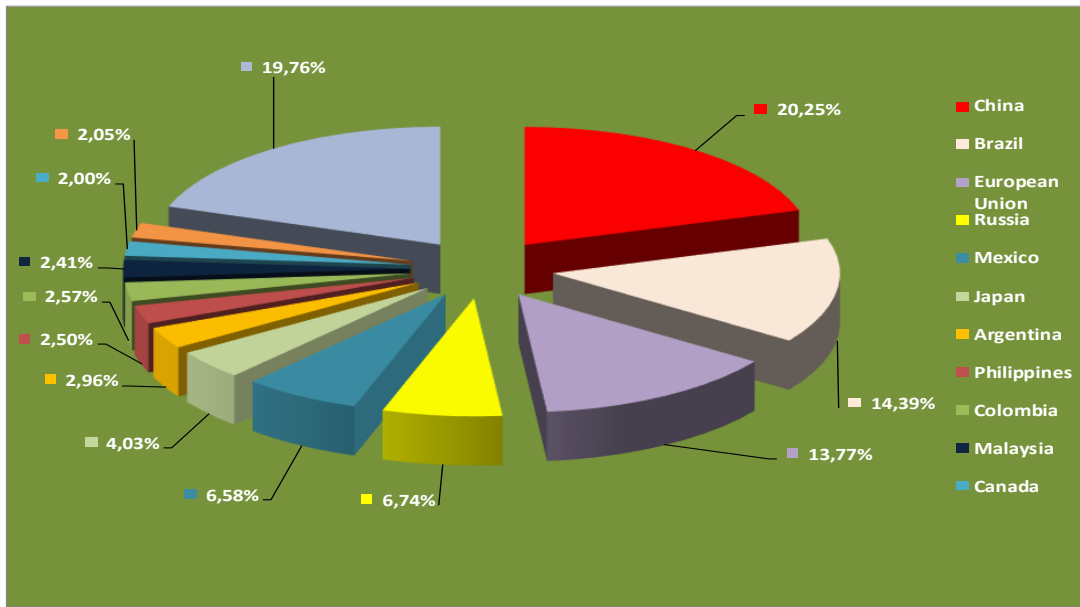
Pola permintaan terhadap daging broiler di pasar domestik yang semakin menyukai daging ayam (white meat) dibandingkan daging merah (red meat) mendorong permintaan pasar terhadap daging broiler meningkat lebih cepat dibandingkan daging sapi, kambing dan domba, serta babi. Proyeksi konsumsi daging ayam (broiler) secara nasional diperkirakan akan terus meningkat pada level yang tergolong rendah.

Menurut data USDA, rata-rata total penyediaan konsumsi daging ayam broiler dunia periode tahun 2018 – 2022 total penyediaan daging ayam broiler dunia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Lima negara dengan total penyediaan daging ayam broiler terbesar di dunia secara rinci tersaji pada Tabel 10.4. Lima negara tersebut adalah China, Brazil, European, Russia, Mexico. Rata-rata total penyediaan daging ayam broiler di China pada periode tahun 2018- 2022 mencapai 14,08 juta ton per tahun atau 20,25% dari total penyediaan daging ayam broiler dunia. Brazil menempati urutan ke-2 dengan rata-rata total penyediaan sebesar 10,01 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan dunia sebesar 14,39%. Negara berikutnya adalah Europe mencapai 9,5 juta ton yang memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia sekitar 13,77%. Negara berikutnya adalah Russia dan Meksiko yang memiliki rata-rata total penyediaan masing-masing sebesar 6,74 juta ton dan 6,58 juta ton dengan share masing-masing 6,74% dan 6,58%.

Tabel 11.6. Negara dengan Penyediaan Daging Ayam Broiler Terbesar di Dunia, 2018 – 2022

No	Negara	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata 2018-2022	Share (%)	Share kumulatif (%)
1	China	11.595	13.952	15.211	15.030	14.640	14.086	20,25	20,25
2	Brazil	9.588	9.756	10.010	10.280	10.430	10.013	14,39	48,41
3	European Union	9.347	9.448	9.650	9.685	9.755	9.577	13,77	34,02
4	Russia	4.785	4.712	4.688	4.620	4.640	4.689	6,74	55,15
5	Mexico	4.301	4.469	4.549	4.737	4.832	4.578	6,58	61,73
6	Japan	2.761	2.789	2.809	2.821	2.832	2.802	4,03	65,76
7	Argentina	1.955	2.021	2.040	2.150	2.130	2.059	2,96	68,72
8	Philippines	1.701	1.816	1.660	1.750	1.760	1.737	2,50	71,22
9	Colombia	1.781	1.871	1.779	1.740	1.780	1.790	2,57	73,79
10	Malaysia	1.641	1.703	1.642	1.677	1.707	1.674	2,41	76,20
11	Canada	1.339	1.375	1.363	1.412	1.457	1.389	2,00	78,19
12	Saudia Arabia	1.309	1.359	1.485	1.465	1.500	1.424	2,05	80,24
	Lainnya	13.851	11.730	13.853	14.146	15.149	13.746	19,76	100,00
	Total dunia	65.954	67.001	70.739	71.513	72.612	69.564	100,00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/diolah> Pusdatin



Gambar 11.3. Negara dengan Penyediaan Daging Unggas Terbesar di Dunia, Share Terhadap Rata-rata 2018 – 2022

BAB XII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN GULA

Gula adalah suatu karbohidrat sederhana yang menjadi sumber energi dan komoditas perdagangan utama. Gula paling banyak diperdagangkan dalam bentuk kristal sukrosa padat. Gula digunakan untuk menambahkan rasa manis dalam makanan atau minuman. Gula sederhana, seperti glukosa (yang diproduksi dari sukrosa dengan enzim atau hidrolisis asam), menyimpan energi yang akan digunakan oleh sel.. Gula sebagai sukrosa diperoleh dari nira tebu, bit gula atau aren. Gula pasir adalah bahan makanan dan minuman yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Gula pasir mengandung energi sebesar 364 kilokalori, protein 0 gram, karbohidrat 94 gram, lemak 0 gram, kalsium 5 mg, fosfor 1 mg dan zat besi 0 mg. Selain itu di dalam gula pasir juga terkandung vitamin A, vitamin B1 dan vitamin C.

Selain gula pasir juga dikenal "Gula Kristal Rafinasi", dalam perdagangan dunia mempunyai nama internasional yaitu "White Sugar". Jenis gula tersebut di perdagangkan pada bursa gula internasional di London. Gula Kristal Rafinasi atau White Sugar dikonsumsi secara luas di seluruh dunia sebagai gula meja atau digunakan sebagai bahan baku pada industri makanan, minuman dan industri farmasi (<http://www.agrirafinasi.org/tentang-gula/rahasia-gula>).

Manfaat gula untuk tubuh manusia antara lain gula merupakan sumber energi yang instan, dapat meningkatkan kemampuan otak, sebagai obat depresi, dapat menyembuhkan luka dengan cepat dari obat-obatan dan bagi penderita tekanan darah rendah gula baik untuk dikonsumsi. Gula memang tidak mengandung zat gizi lain, seperti protein, vitamin atau mineral, juga tidak mengandung serat. Sebagai bagian dari karbohidrat, gula adalah sumber kalori penghasil energi (sebagai pemberi tenaga) untuk aktivitas dan menjaga proses metabolisme tubuh, serta pertumbuhan sel-sel tubuh.

12.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga di Indonesia

Perkembangan konsumsi gula pasir pada tahun 2010-2021 di tingkat rumah pada umumnya mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan 1,53% per tahun. Peningkatan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia terbesar pada tahun 2016 sebesar 9,72% dengan konsumsi 7,47 kg/kapita/tahun Sedangkan pada tahun 2012 mengalami

penurunan yang cukup dratis yaitu 12,3% dengan konsumsi 6,48 Kg/kapita/tahun hal tersebut diperkirakan ada perubahan pola konsumsi gula pada masyarakat dengan mengurangi konsumsi gula. Konsumsi gula pasir dalam rumah tangga tahun 2021 masih mengalami kenaikan cukup signifikan sebesar 2,12% dengan konsumsi sebesar 6,67 kg/kapita/tahun. Prediksi tahun 2022 untuk gula pasir mengalami penurunan sebesar 2,41% dengan kebutuhan Konsumsi gula pasir sebesar 6,52 kg/kapita/tahun. Sedangkan tahun 2023 dan 2024 perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,60% dan 0,86% . Perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia dapat di lihat pada tabel 12.1 dan gambar 12.1

Tabel 12.1. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 -2021 serta Prediksi 2022- 2024

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(ons/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2010	1,475	7,691	-2,70
2011	1,416	7,383	-4,00
2012	1,242	6,476	-12,29
2013	1,275	6,648	2,66
2014	1,229	6,409	-3,59
2015	1,305	6,805	6,17
2016	1,432	7,467	9,72
2017	1,333	6,949	-6,94
2018	1,309	6,827	-1,75
2019	1,272	6,634	-2,83
2020	1,254	6,539	-1,43
2021	1,281	6,677	2,12
rata-rata	1,454	7,579	-1,530
2022*)	1,281	6,517	-2,41
2023*)	1,289	6,556	0,60
2024*)	1,300	6,612	0,86

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : *) Angka prediksi Pusdatin, Kementan



Gambar 12.1. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2024

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi gula pasir bagi penduduk Indonesia, maka tahun 2017-2021 secara nominal berfluktuatif, pada tahun 2017 mengalami kenaikan kemudian mengalami penurunan sampai tahun 2020 sedangkan tahun 2021 mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 1% yaitu dari Rp. 95.408 kapita/tahun menjadi Rp. 94.450 kapita/tahun apabila dikoreksi dengan faktor inflasi. Pengeluaran untuk konsumsi gula secara riil juga mengalami berfluktuatif mengikuti nilai nominalnya. Pada tahun 2017-2019 Pengeluaran riil menggunakan Indeks harga konsumsi (IHK) 2012=100 di lihat dari nilai nominalnya mengalami penurunan seiring dengan dengan nilai riilnya.

Pengeluaran Riil gula pasir untuk tahun 2020 sejalan dengan pengeluaran nominalnya mengalami penurunan sebesar Rp 89.231/kapita/tahun menjadi Rp.87.092/kapita/tahun pada tahun 2021 (tahun dasar 2018=100), Sedangkan IHK untuk konsumsi gula pasir dimasukkan ke dalam kelompok minuman yang tidak beralkohol. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita gula penduduk Indonesia terjadi tendensi penurunan secara riil selama 5 tahun mengalami penurunan. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017-2021 secara rinci tersaji pada Tabel.12.2.

Tabel 12.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Gula Pasir, 2016 – 2020

No.	Uraian					
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Nominal	92.698,35	89.694,87	83.236,10	95.408,35	94.450,85
2	IHK	125,29	127,46	131,72	106,92	108,45
3	Riil	73.987,52	70.371,45	63.190,09	89.231,31	87.092,95

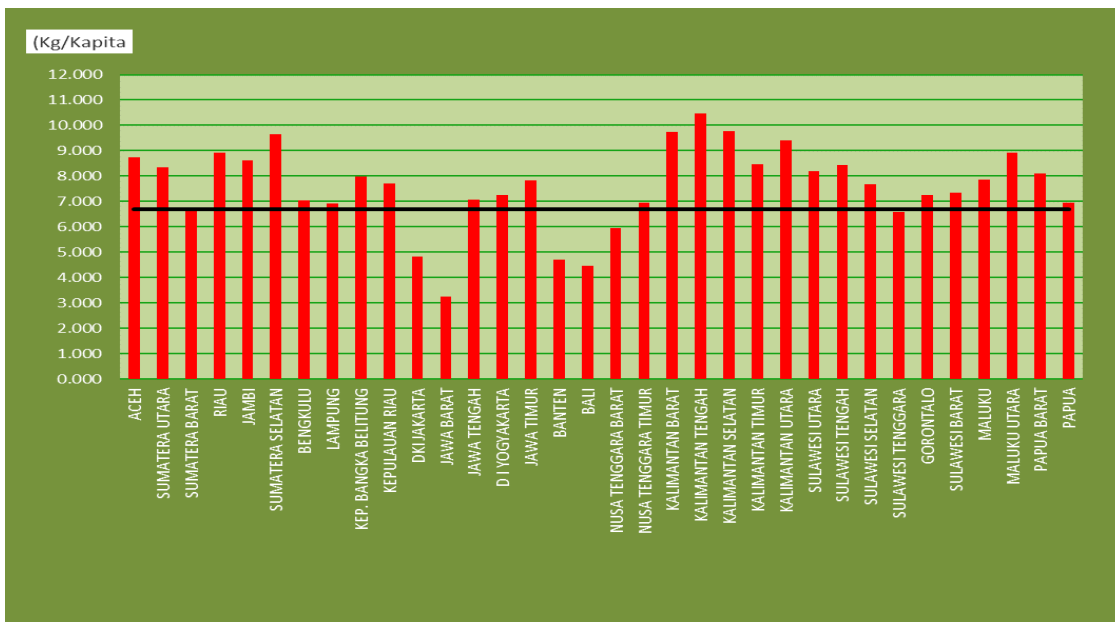
Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan : IHK Kelompok Minuman yang tidak beralkohol

IHK Tahun 2017-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100, Tahun 2020-2021 menggunakan tahun dasar 2018=100

12.2. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir Dalam Rumah Tangga Per Provinsi.

Pada Periode tahun 2021 perkembangan rata-rata konsumsi gula pasir di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan masing-masing sebesar 10,47 Kg/kapita/tahun dan 9.77 Kg/kapita/tahun. Sedangkan untuk konsumsi gula putih terendah di Provinsi Jawa barat sebesar 3,24 Kg/kapita/tahun, Secara nasional konsumsi gula putih sebesar 6,68 Kg/kapita/tahun. Apabila di lihat dari tahun 2019-2021 konsumsi gula pasir rata-rata mengalami kenaikan terutama di provinsi Kepulauan Riau yang cukup signifikan sebesar 8,6% , Secara rinci tersaji pada Gambar 12.2 dan tabel 12.3



Gambar. 12.2. Perkembangan Rata-rata Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga, 2021

Tabel 12.3. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga per Provinsi, 2019-2021

No	Provinsi	Konsumsi					
		(ons/kapita/minggu)			(kg/kapita/tahun)		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	Aceh	1,629	1,574	1,679	8,497	8,210	8,754
2	Sumatera Utara	1,687	1,560	1,600	8,795	8,133	8,343
3	Sumatera Barat	1,264	1,244	1,272	6,590	6,489	6,631
4	Riau	1,646	1,636	1,713	8,584	8,530	8,934
5	Jambi	1,623	1,582	1,656	8,465	8,249	8,633
6	Sumatera Selatan	1,846	1,864	1,850	9,628	9,721	9,644
7	Bengkulu	1,288	1,295	1,353	6,714	6,752	7,055
8	Lampung	1,339	1,315	1,329	6,980	6,856	6,932
9	Bangka Belitung	1,569	1,546	1,532	8,184	8,059	7,987
10	Kepulauan Riau	1,345	1,375	1,477	7,012	7,169	7,704
11	DKI Jakarta	0,872	0,886	0,923	4,545	4,619	4,815
12	Jawa Barat	0,647	0,618	0,621	3,373	3,224	3,240
13	Jawa Tengah	1,354	1,336	1,354	7,062	6,968	7,062
14	DI Yogyakarta	1,378	1,281	1,394	7,187	6,678	7,268
15	Jawa Timur	1,501	1,503	1,504	7,825	7,838	7,840
16	Banten	0,865	0,818	0,905	4,511	4,266	4,718
17	Bali	0,856	0,846	0,853	4,463	4,414	4,449
18	Nusa Tenggara Barat	1,032	1,097	1,140	5,379	5,718	5,944
19	Nusa Tenggara Timur	1,317	1,314	1,335	6,868	6,853	6,962
20	Kalimantan Barat	1,807	1,800	1,867	9,423	9,384	9,735
21	Kalimantan Tengah	1,919	1,888	2,006	10,008	9,847	10,461
22	Kalimantan Selatan	1,869	1,836	1,874	9,744	9,573	9,770
23	Kalimantan Timur	1,542	1,600	1,626	8,041	8,344	8,478
24	Kalimantan Utara	1,677	1,667	1,802	8,743	8,690	9,398
25	Sulawesi Utara	1,623	1,569	1,569	8,465	8,179	8,179
26	Sulawesi Tengah	1,577	1,615	1,619	8,223	8,423	8,440
27	Sulawesi Selatan	1,376	1,431	1,474	7,174	7,460	7,684
28	Sulawesi Tenggara	1,249	1,239	1,265	6,514	6,460	6,596
29	Gorontalo	1,380	1,369	1,393	7,198	7,141	7,264
30	Sulawesi Barat	1,470	1,411	1,409	7,663	7,359	7,349
31	Maluku	1,483	1,475	1,510	7,735	7,692	7,875
32	Maluku Utara	1,645	1,550	1,711	8,577	8,083	8,920
33	Papua Barat	1,517	1,520	1,556	7,909	7,926	8,115
34	Papua	1,408	1,405	1,334	7,340	7,326	6,956
Indonesia		1,272	1,254	1,281	6,634	6,539	6,677

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

12.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Gula di Indonesia

Perhitungan Penyediaan gula pasir merupakan penjumlahan dari angka produksi ditambah impor di kurangi ekspor dari produksi dalam negeri. Ketersediaan data tahun 2021 merupakan produksi GKP berdasarkan SNANK, sedangkan impor berdasarkan rencana realisasi yang dicatat untuk Tahun 2021. Sementara penggunaan gula adalah untuk konsumsi langsung, konsumsi khusus (Hotel, restoran, Catering, RS) dan kebutuhan lainnya. Konsumsi

langsung dihitung berdasarkan penjumlahan data konsumsi rumah tangga hasil Susenas dikalikan dengan jumlah penduduk, sedangkan konsumsi khusus yaitu untuk kebutuhan Horeka dihitung berdasarkan tingkat konsumsi Horeka sebesar 3,06 Kg/kap/tahun (sumber pronogsa) dikalikan dengan jumlah penduduk dan kebutuhan lainnya di hitung dari tingkat konsumsi lainnya sebesar 1,57 Kg/Kap/tahun (sumber pronogsa) dikalikan dengan jumlah penduduk.

Penggunaan gula pasir untuk konsumsi langsung tahun 2021-2022 mengalami kenaikan sebesar 1,25% dari 1,86 juta ton menjadi 1,88 juta ton, diikuti pula dengan Penggunaan gula pasir untuk kebutuhan khusus atau Horeka juga mengalami kenaikan. Apabila dilihat dari perkiraan neraca tahun 2021 mengalami surplus sebesar 744.206 ton, dengan penyediaan gula sebanyak 3.067 juta (produksi sebanyak 2,28 juta ton ditambah impor yaitu 784,2 ribu ton) sedangkan untuk penggunaan gula sebesar 3.127 juta ton. Neraca penyediaan dan penggunaan tebu di Indonesia tahun 2021-2022 tersaji pada Tabel 12.4

Tabel 12.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Gula di Indonesia, 2021-2022

No.	Uraian	2021	2022
	Stok Awal Tahun	804.685	744.206
A.	PENYEDIAAN GULA	3.066.557	3.281.627
	Produksi (Ton)	2.282.320	2.240.000
	Impor Gula (Ton)	784.237	1.041.627
	Ekspor (Ton)		
B.	PENGUNAAN GULA (Ton)	3.127.036	3.218.897
	- Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	1.863.090	1.886.378
	- Konsumsi Khusus (Hotel, restoran, catering, RS)	837.159	847.624
	- Kebutuhan lainnya	426.787	484.895
C.	Neraca (A-B)	744.206	806.935
	<u>Keterangan</u>		
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	273.581	277.001
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (Susenas)	6,81	6,81
	- Tingkat konsumsi horeka+RS Kg/kap/thn (Prognosa)	3,06	3,06
	- Tingkat konsumsi lainnya Kg/kap/thn (Prognosa)	1,56	Na

Keterangan :

- Stok awal dan Produksi GKP berdasarkan SNANK
- Data impor tahun 2020-2021 bersumber dari Prognosa, BKP
- Konsumsi langsung data Susenas Tw. 1, Tingkat Konsumsi khusus (Horeka) , 2021-2022 : 3,06 (kg/kap/th sumber prognosa BKP)
- kebutuhan lainnya sebesar 1,56 (kg/kap/th sumber prognosa BKP)
- Jumlah penduduk tahun 2021 sebanyak 744.206 ribu jiwa dan tahun 2022 sebanyak 277,001 ribu jiwa (Sensus Penduduk 2020 dengan laju 1,25% per tahun)
- Na untuk konsumsi lainnya sudah memperhitungkan peningkatan konsumsi dari tahun sebelumnya

Untuk tahun 2022 secara rinci dapat dilihat pada tabel 12.5 untuk penggunaan dan kebutuhan gula, ada periode bulan tertentu mengalami kenaikan kebutuhan gula baik untuk konsumsi langsung, Horeka maupun Industri lainnya gula dalam acara keagamaan yaitu bulan

ramadhan dan hari raya idul fitri di gunakan untuk berbagai macam hidangan baik untuk minuman maupun makanannya. Untuk total kebutuhan gula pasir tahun 2022 sebesar 3,22 juta ton yang bersumber dari kebutuhan konsumsi langsung sebesar 1,88 juta ton, kebutuhan konsumsi khusus atau Horeka sebesar 847,6 ribu ton dan kebutuhan industri lainnya sebesar 484,8 ribu ton. Sedangkan Penyediaan gula sebesar 3,28 juta ton sehingga tahun 2022 neraca kumulatif surplus sebesar 806,94 ribu ton. Neraca penyediaan dan penggunaan Gula di Indonesia tahun tabel 12.5

Tabel 12.5. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Gula di Indonesia, 2022

Bulan	Perkiraan Ketersediaan Produksi	Perkiraan Kebutuhan				Impor		Total Ketersediaan	Perkiraan Neraca Bulanan (Ketersediaan-Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
		Konsumsi RT Langsung	Konsumsi RT Khusus	Kebutuhan lainnya	Total Kebutuhan	Realisasi dan rencana raw sugar setara GKP	Realisasi dan rencana white sugar			
1	2	3	4	5	6=3+4+5	7	8	9=8+6	10= stok awal+7	
Stok Awal										744.206
Jan-22	675	156.214	70.193	23.368	249.775	116.850,00		117.525	-132.250	611.955
Feb-22	6.993	154.964	69.631	39.834	225.604	129.865,00	22.000	158.858	-66.746	545.210
Mar-22	17.343	154.964	69.631	39.834	294.363	181.787	75.000	274.130	-20.233	524.976
Apr-22	82.098	154.964	69.631	39.834	386.312	231.565	53.000	366.663	-19.649	505.327
May-22	139.309	166.461	74.798	42.789	331.946	231.560		370.869	38.923	544.250
Jun-22	385.558	164.778	74.041	42.356	241.718			385.558	143.840	688.090
Jul-22	445.570	154.964	69.631	39.834	252.621			445.570	192.949	881.038
Aug-22	458.044	156.714	70.418	40.283	249.775			458.044	208.269	1.089.307
Sep-22	404.179	154.964	69.631	39.834	241.718			404.179	162.461	1.251.768
Oct-22	216.391	154.964	69.631	39.834	249.775			216.391	-33.384	1.218.384
Nov-22	75.610	154.964	69.631	39.834	241.718			75.610	-166.108	1.052.276
Dec-22	8.230.000	157.463	70.754	40.476	253.570			8.230	-245.340	806.935
Total 2022	2.240.000	1.886.378	847.624	484.895	3.218.897	891.627	150.000	3.281.627	62.732	806.935

Keterangan:

Keterangan:

a. Stok awal dan Produksi GKP berdasarkan SNANK

b. Kebutuhan gula pasir 2022 terdiri dari : (a) konsumsi langsung RT 6.81 Kg/Kap/th(susenas TRW I 2019, BPS), (b). Konsumsi RM, dan PMM 3.06 Kg/Kap/th. Dan © Kebutuhan lainnya 1.56 Kg/kap/th

g. Jumlah penduduk tahun 2022 sebanyak 277.001,23 ribu jiwa (Sensus Penduduk 2020 dengan laju pertumbuhan 1,25%)

12.4 Penyediaan Gula Pasir di Beberapa Negara di Dunia

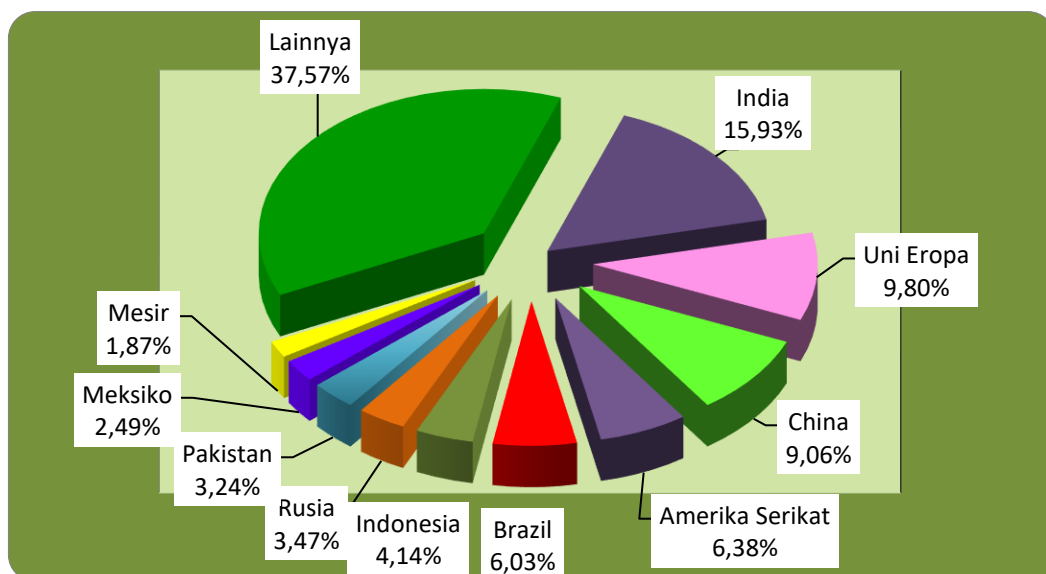
Periode tahun 2017-2021 rata-rata penyediaan gula dunia berdasarkan sumber USDA, sebesar 172,58 juta ton. Pada periode ini total penyediaan gula dunia terlihat meningkat dari tahun ke tahun. Kumulatif penyediaan gula ke-10 negara terbesar mencapai 62,43% dari total penyediaan gula dunia. India merupakan negara terbesar dalam penyediaan gula pada periode tersebut. Lima negara dengan total penyediaan terbesar di dunia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 12.6. Ada 5 (Lima) negara terbesar yang rata-rata ketersediaannya di atas 6% yaitu India, Uni Eropa, China, Amerika Serikat, Brazil dengan rata-rata ketersediaan 16,29 juta ton. Rata-rata total penyediaan gula di negara India pada periode tahun 2017-2021 mencapai 27,5 juta ton per tahun atau 15,93% dari total penyediaan gula dunia. Dua negara berikutnya adalah Uni Eropa dan Cina masing-masing sebesar 16,92 juta ton dan 15,64 juta

ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan dunia masing-masing sebesar 9,80% dan 9,06%. Negara terbesar keempat dan kelima adalah Amerika Serikat dan Brazil dengan kontribusi masing-masing sebesar 6,38% dan 6,03%. Negara lainnya memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia dibawah 5%. Sementara Indonesia menempati urutan ke-6 dengan rata-rata total penyediaan gula sebagai bahan makanan sebesar 7,14 juta ton per tahun atau 4,14% dari total penyediaan gula dunia. Persentase kontribusi total penyediaan gula tebu di 10 negara terbesar di dunia dapat dilihat pada Tabel 12.6. dan Gambar 12.3

Tabel 12.6. Negara Dengan Total Penyediaan Gula Pasir Terbesar di Dunia, 2017-2021

No	Negara	Ketersediaan (000 Ton)					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021			
1	India	26.500	27.500	27.000	28.000	28.500	27.500	15,93	15,93
2	Uni Eropa	17.000	17.000	17.000	16.700	16.900	16.920	9,80	25,74
3	China	15.700	15.800	15.400	15.500	15.800	15.640	9,06	34,80
4	Amerika Serikat	10.930	10.982	11.109	10.985	11.068	11.015	6,38	41,18
5	Brazil	10.600	10.600	10.650	10.150	10.000	10.400	6,03	47,21
6	Indonesia	6.375	7.055	7.356	7.445	7.500	7.146	4,14	51,35
7	Rusia	6.112	6.021	6.120	5.474	6.249	5.995	3,47	54,83
8	Pakistan	5.300	5.400	5.600	5.750	5.900	5.590	3,24	58,06
9	Meksiko	4.512	4.317	4.349	4.171	4.150	4.300	2,49	60,56
10	Mesir	3.050	3.100	3.250	3.340	3.430	3.234	1,87	62,43
Negara lain		67.379	65.266	62.909	63.585	65.048	64.837	37,57	100,00
Total Dunia		173.458	173.041	170.743	171.100	174.545	172.577	100,00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/diolah> Pusdatin



Gambar 12.3. Negara Dengan Penyediaan Gula Terbesar di Dunia, Share Terhadap Rata-rata 2017-2021

XIII. KESIMPULAN DAN SARAN

13.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan data SUSENAS, pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan bukan makanan selama tahun 2012 - 2021 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran pangsa pengeluaran. Pangsa pengeluaran untuk makanan menurun dibandingkan pangsa pengeluaran untuk bukan makanan. Pangsa pengeluaran per bulan pada tahun 2021 untuk makanan sebesar 49,25% dan bukan makanan sebesar 50,75%.
2. Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2021 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 31,74% menurun dibandingkan tahun 2020. Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau sebesar 12,30%. Pangsa pengeluaran lainnya yang cukup besar yaitu untuk padi-padian 11,20%, sayuran 8,65% dan ikan 8,27%
3. Berdasarkan keragaan data hasil Susenas BPS, konsumsi Total beras selama periode tahun 2010 – 2021 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2011, 2015, 2016 dan 2021 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,11%, 1,15%, 2,26% dan 0,39% dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi beras selama periode 2010 - 2021 sebesar 1,87 kg/kapita/minggu atau setara dengan 97,66 kg/kapita/tahun dengan laju penurunan rata-rata sebesar 0,64% per tahun
4. Produksi padi berdasarkan angka tetap hasil KSA tahun 2021 sebesar 54,42 juta ton dan tahun 2022 berdasarkan angka perkiraan naik menjadi 57,74 juta ton sehingga produksi beras tahun 2022 diperkirakan menjadi 31,49 juta ton. Neraca merupakan selisih antara penyediaan dan kebutuhan, tahun 2021 sebesar 8,22 juta ton namun berdasarkan rapat di Kemenko tanggal 31 Desember 2021 dengan mempertimbangkan faktor *food loss* dan *waste* serta kehilangan dari pasca panen, pengangkutan dan penyimpanan ditetapkan stok akhir menjadi 5,27 juta ton yang selanjutnya menjadi stok awal untuk neraca tahun 2022, dan pada akhir Desember 2022 diperkirakan akan surplus sebesar 5,86 juta ton atau naik 11% dibandingkan tahun 2021.

5. Konsumsi jagung basah selama periode tahun 2012 – 2021 berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 20,17% setiap tahunnya. Peningkatan konsumsi jagung basah cukup signifikan terjadi pada tahun 2015 dibanding tahun sebelumnya sebesar 127,22% yaitu dari tahun 2014 sebesar 0.666 kg/kapita menjadi 1,512 kg/kapita. Tahun 2021 konsumsi jagung basah sekitar 1,782 kg/kapita atau turun 32,10% dari tahun 2020. Sedangkan konsumsi per kapita jagung pipilan di Indonesia berfluktuasi cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 5,95%.
6. Perkiraan kebutuhan atau penggunaan jagung tahun 2022 adalah sebesar 14,39 juta ton. Perkiraan ini naik dibandingkan realisasi tahun lalu yang sekitar 13,43 juta ton. Pada sisi penggunaan ini komponen penyusunnya diantaranya adalah konsumsi langsung, kebutuhan untuk pakan, industri lainnya non pakan serta penggunaan untuk benih. Neraca komoditas Jagung tahun 2021 sebesar 3,67 juta ton, sedangkan tahun 2022 sebesar 2,99 juta ton
7. Penggunaan kedelai untuk industri mikro kecil periode tahun 2021-2022 cukup tinggi, pada tahun 2021 penggunaan kedelai untuk industri sebesar 2,79 juta ton dan terus mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi sebesar 2,83 juta ton. Neraca kedelai Indonesia selama periode tahun 2021 – 2022 menunjukkan adanya surplus pasokan kedelai. Pada tahun 2021 surplus kedelai sebesar 190.970 ton dan menurun menjadi 103.768 ton di tahun 2022.
8. Konsumsi cabai merah tahun 2021 naik sebesar 7,71% dibandingkan tahun 2020 yaitu dari 1,677 kg/kapita/tahun menjadi 1,806 kg/kapita/tahun. Tahun 2021 total penyediaan cabai mengalami peningkatan disebabkan meningkatnya produksi. Produksi cabai mengalami peningkatan sebesar 7,62% dibandingkan tahun sebelumnya atau menjadi 1,36 juta ton
9. Untuk neraca cabe besar tahun 2021 sebesar 421,3 ribu ton dan tahun 2022 di perkirakan sebesar 374,9 ribu ton, sedangkan untuk cabai rawit neracanya sebesar 435,6 ribu ton tahun 2021 dan prediksi 2022 sebesar 483,02 ribu ton.
10. Konsumsi bawang merah dalam rumah tangga selama periode tahun 2010 - 2021 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 1,497% per tahun. Perkiraan Produksi bawang merah (siap konsumsi) sebesar 1,42 juta ton, periraan kebutuhan sebesar 1,18 juta ton
11. Konsumsi total pisang (pisang ambon, pisang raja, dan lainnya) tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2021 cenderung berfluktuasi namun

pertumbuhan konsumsi pisang di Indonesia cenderung meningkat sebesar 5,65%. Produksi pisang total yang terdiri dari berbagai jenis pisang diantaranya pisang ambon, pisang raja, dan pisang lainnya pada tahun 2020 sebesar 8,18 juta ton, meningkat pada tahun 2021 menjadi sebesar 8,74 juta ton, namun berdasarkan angka sasaran produksi maka produksi tahun 2022 menurun yaitu sebesar 7,56 juta ton.

12. Ketersediaan daging sapi Indonesia tahun 2022 sebesar 741,59 ribu ton mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 710,96 ribu ton, dimana produksi daging sapi di Indonesia tahun 2022 sebesar 513,29 ribu ton mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan tahun 2021 sebesar 499,11 ribu ton dan data impor tahun 2022 juga mengalami sedikit peningkatan dari 211,85 ribu ton tahun 2021 menjadi 228,30 ribu ton
13. Produksi daging ayam ras (pedaging) di Indonesia pada periode tahun 2021-2022 sebesar 3,19 juta ton pada tahun 2021 dan tahun 2022 angka prognosa sebesar 4,07 juta ton. Neraca kebutuhan daging sapi pada tahun 2021 sebesar 257,4 ribu ton dan tahun 2022 di perkirakan sebesar 903,3 ribu ton.
14. Penggunaan gula pasir untuk konsumsi langsung tahun 2021-2022 mengalami kenaikan sebesar 1,25% dari 1,86 juta ton menjadi 1,88 juta ton, di ikuti pula dengan Penggunaan gula pasir untuk kebutuhan khusus atau Horeka juga mengalami kenaikan

12.2. Saran

1. Terbatasnya ketersediaan data penyusunan neraca pangan yang digunakan, baik komponen penyusun penyediaan maupun penggunaan/konsumsi. Untuk komponen penyediaan terkait angka konversi produksi dan stok, sementara komponen penggunaan terkait penggunaan/konsumsi di luar rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut ataupun studi pustaka terkait data tersebut.
2. Data yang tersedia masih banyak pebaikan dengan mengikuti data yang terbaru sehingga memerlukan kecermatan dan koordinasi dengan unit eselon terkait dan selalu ada update terbaru sehingga perlu ketelitian dalam mencemati datanya

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 Jakarta.

Badan Ketahanan Pangan. Kementerian Pertanian. Neraca Bahan Makanan Indonesia Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2021. Jakarta

<http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx>. [terhubung berkala].

<http://www.agrirafinasi.org/tentang-gula/rahasia-gula>

Ridhoi, M.A., 2020. Ekonomi Terpukul Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat selama Covid-19. Katadata. Jakarta.

Mahieu, A., 2018. <https://agrilinks.org/post/are-eggs-answer-potential-eggs-combat-hunger-and-malnutrition-developing-regions>. [terhubung berkala]

Sutawi, M.P, Dr.Ir., 2020. Ketahanan Pangan Produk Peternakan Masa Pandemi COVID-19. Poultry Indonesia. Jakarta.

<https://ekbis.sindonews.com/read/445178/34/strategi-pemerintah-mendorong-ketahanan-pangan-dan-kesejahteraan-petani-1622707602/10>. [terhubung berkala]

<https://sipedas.pertanian.go.id/>

Wikipedia.2015.Cabai. <https://id.wikipedia.org/wiki/Cabai>. [terhubung berkala].



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : epublikasi.setjen.pertanian.go.id**